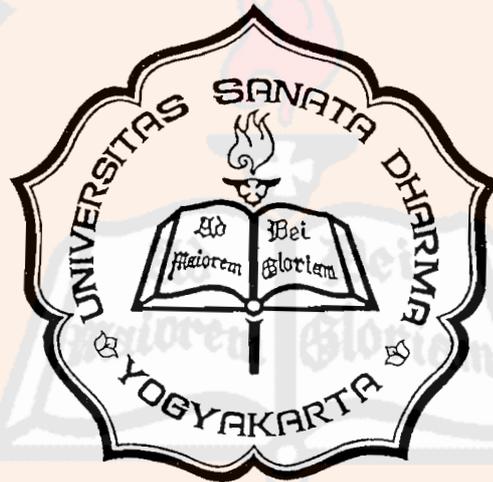


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TEKANAN BATIN TOKOH MURYATI DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN UNTUK MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK
DALAM NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH. DINI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

EKA PRASETYA

NIM : 951224002

NIRM : 950051120401120002



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

SKRIPSI

TEKANAN BATIN TOKOH MURYATI DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN UNTUK MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK
DALAM NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH. DINI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh:

EKA PRASETYA

NIM: 951224002

NIRM: 950051120401120002

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Drs. B. Rahmanto, M. Hum

Tanggal 10 November 2000

SKRIPSI

TEKANAN BATIN TOKOH MURYATI DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN UNTUK MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK
DALAM NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH. DINI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh:

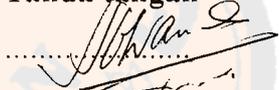
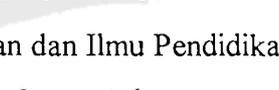
EKA PRASETYA

NIM: 951224002

NIRM: 950051120401120002

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 November 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

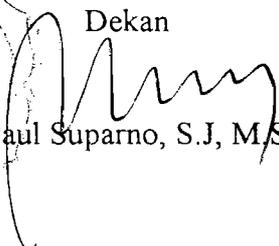
Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum	
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 23 November 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan


Dr. Paul Suparno, S.J, M.S.T.



Skripsi ini kupersembahkan sebagai:

Tanda baktiku kepada kedua orang tuaku

Drs. Wawiek Wakidjo dan Elisabeth Suntris Sundari

Tanda kasihku kepada adikku Laurensia Naning Widyastuti

Tanda cintaku kepada kekasihku Yustina Evinawati

MOTO

☛ *Jikalau engkau ini menyediakan hatimu, dan menadahkan tanganmu kepadanya; jikalau engkau menjauhkan kejahatan dalam tanganmu, dan tidak membiarkan kecurangan ada dalam kemahimu, maka sesungguhnya, engkau dapat mengangkat mukamu tanpa cela, dan engkau akan berdiri teguh dan tidak akan takut, bahkan engkau akan melupakan kesusahianmu, hanya teringat kepadanya seperti kepada air yang telah mengalir lalu.*

(Ayub 11:13-16)

☛ *Sekolah seharusnya bukanlah merupakan suatu persiapan untuk hidup. Sekolah adalah kehidupan itu sendiri. (Elbert Hubbard)*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

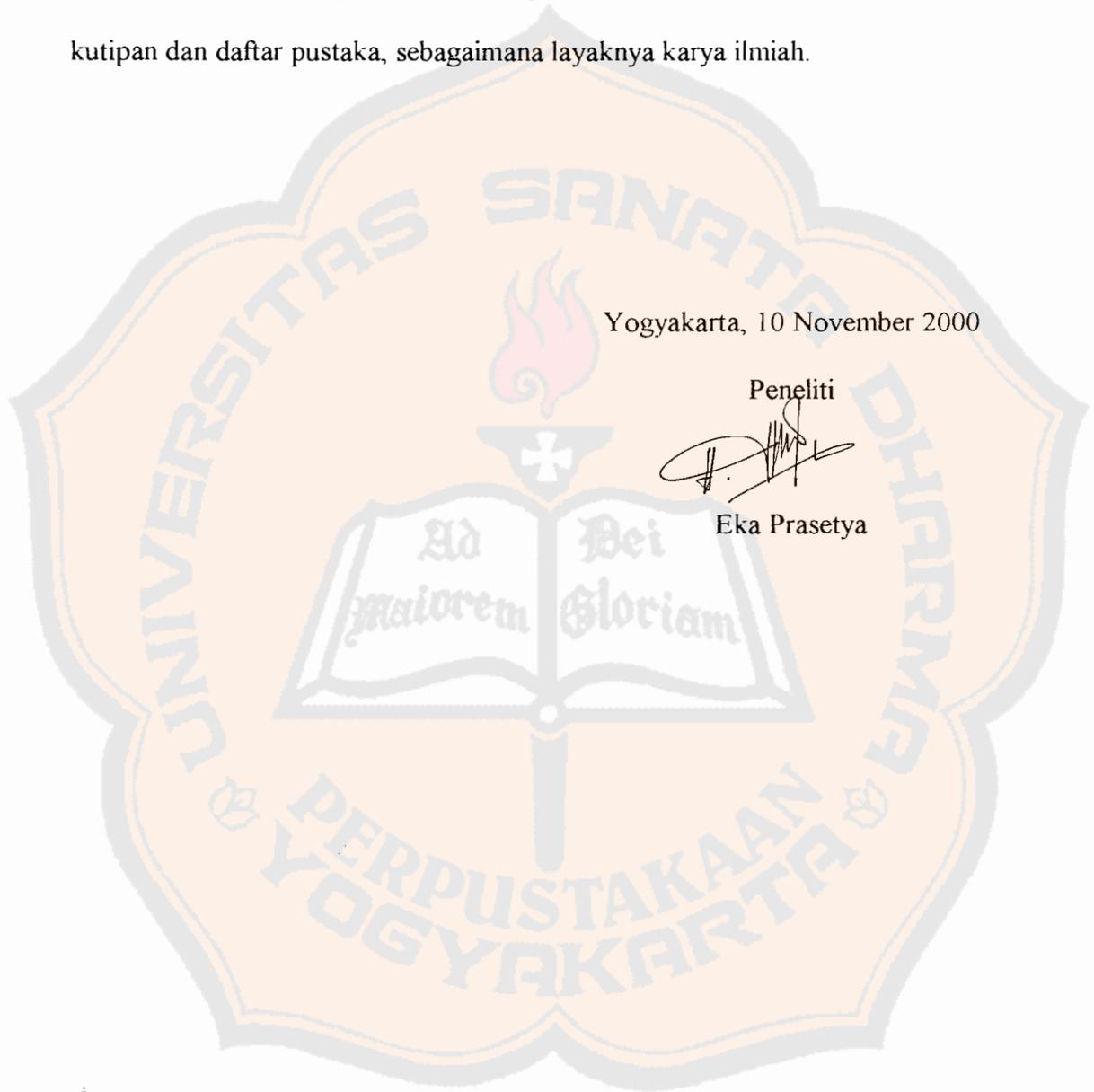
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 November 2000

Peneliti



Eka Prasetya



ABSTRAK

Prasetya, Eka. 2000. *Tekanan Batin Tokoh Muryati dalam Mewujudkan Kemandirian untuk Mendidik dan Membesarkan Anak dalam Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak pada novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini. Penelitian ini mengkaji hal itu berdasarkan asumsi bahwa dalam novel tersebut terdapat tekanan batin yang dialami oleh Muryati akibat adanya benturan antara keinginan dengan kenyataan hidup yang dialaminya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relasi antara unsur penokohan tokoh Muryati dengan unsur latar, tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa sastra dapat ditinjau dari sudut psikologis. Dari sudut psikologi, *Teori Psikologi Individual Adler* memberi gambaran bahwa kehidupan psikis individu hanya dapat dipahami dari asas dan tujuan hidupnya. Sedangkan dari sudut sastra, pendekatan struktural memberi gambaran terhadap penokohan dan latar yang melatari kehidupan tokoh Muryati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti mencoba menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkan. Adapun langkah konkrit yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis novel *Jalan Bandungan* secara struktural, khususnya tentang penokohan tokoh Muryati, latar, dan relasi antara unsur penokohan dengan unsur latar. Kedua, mempergunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami aspek tekanan batin yang dialami oleh tokoh Muryati. Ketiga, implementasi aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak pada novel *Jalan Bandungan* dalam pembelajaran sastra di SMU.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan Muryati untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Ia mengalami dua penderitaan. Pertama, ia harus rela hidup sebagai janda tanpa perceraian selama delapan tahun karena suaminya ditahan di Pulau Buru. Kedua, ia harus mendidik dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri tanpa seorang suami.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, novel *Jalan Bandungan* khususnya mengenai aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I catur wulan 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

ABSTRACT

Prasetya, Eka. 2000. *Psychological Depression of Muryati in Realizing Independence to Educate and Bring up Her Children in Jalan Bandungan, a Novel Written by Nh. Dini (A Literature Psychological Approach) and its Implementation in the Literary Learning in Senior High School. Thesis.* Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research aims at examining the psychological depression of Muryati in realizing independence to educate and bring up her children in *Jalan Bandungan*, a novel written by Nh. Dini. This research aims at examining it based on the assumption that there is a kind of psychological depression of Muryati caused by conflicts between wishes and realities in her life. The aim of the research is to describe the relation between the elements of characterization of Muryati and of setting, and psychological depression suffered by Muryati in realizing the independence to educate and bring up her children, and its implementation in literary learning in Senior High School.

The approach used in this research is psychological approach. It is based on the assumption that literature can be viewed from the psychological aspect. From the psychological aspect, *Adler's Teory of Individual Psychology* depicts that the psychological life of an individual can only be comprehended from the individual principle and aim of life. From the literary aspect, the structural approach reveals the description of the characterization and setting which become the background of Muryati's life.

This study applies descriptive method. Through this method the researcher tries to describe facts which connected to the problem being discussed, then to cultivate and interpret them. The researcher took concrete steps as follows. First, the researcher analyzed the novel *Jalan Bandungan* structurally, especially about the characterization of Muryati, setting, and the relation between the element of characterization and setting. Second, to use the result of the analysis in the first step to understand the aspect of psychological depression which is experienced by Muryati. Third, it was the implementation of the aspect of psychological depression of Muryati in realizing independence to educate and bring up her children in the novel *Jalan Bandungan* in the literary learning in Senior High School.

From the research, it can be concluded that psychological depression of Muryati in realizing independence to educate and bring up her children is caused by Muryati's unfulfilled wish to develop a happy family. Muryati experienced sufferings. First, she had to live as a widow without a divorce for eight years because her husband was imprisoned in Buru Island. Second, she had to educate and bring up her three children by herself without her husband.

Based on the language aspect, psychological development, and the student's cultural background, novel *Jalan Bandungan*, especially concerning the psychological depression aspect of Muryati in realizing independence to educate and bring up her children can be used as literary learning material for the first grade of Senior High School at the second trimester. The purpose of learning is that students are able to understand and comprehend the literature and do some useful values for their life and are able to write prose, poetry, and drama. The learning item is discussing values of literary works.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat dan pendampingan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M. Hum., selaku pembimbing skripsi, yang dengan kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan sampai tersusunnya skripsi ini;
2. Dr. Paul Suparno, S.J, M.S.T., selaku Dekan FKIP; Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan PBS dan Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar telah mendidik peneliti;
4. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang dengan ramah telah memperlancar urusan administrasi perkuliahan yang diperlukan oleh peneliti;
5. Para karyawan perpustakaan yang telah sabar membantu dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan literatur penelitian;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

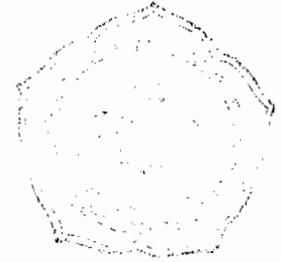
6. Rekan-rekan PBSID angkatan 1995 yang telah bekerja sama dan saling mendukung dalam belajar;
7. Sr. M. Leonarda, OSF, yang telah memberi dukungan spiritual kepada peneliti selama menjalani studi di Universitas Sanata Dharma;
8. Bapak dan ibu yang telah memberi dukungan material maupun spiritual kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai;
9. Yustina Evinawati yang dengan penuh sayang selalu mendorong, menemani, dan sebagai tempat diskusi selama penelitian dan penyusunan skripsi ini;
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, peneliti mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 10 November 2000



Peneliti



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Landasan Teori	8
1.6.1 Psikologi Sastra	8
1.6.2 Teori Psikologi Individual Adler	9
1.6.3 Tekanan Batin	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.4 Unsur Intrinsik Karya Sastra	12
1.6.4.1 Tokoh dan Penokohan	12
1.6.4.2 Latar	13
1.6.4.2.1 Latar Tempat	14
1.6.4.2.2 Latar Waktu	15
1.6.4.2.3 Latar Sosial	15
1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU	16
1.7 Metode Penelitian	17
1.7.1 Pendekatan	17
1.7.2 Metode	18
1.7.3 Teknik Penelitian	19
1.8 Sumber Data	20
1.9 Sistematika Penyajian	20
BAB II RELASI ANTARA UNSUR PENOKOHAN	
TOKOH MURYATI (AKU) DENGAN UNSUR LATAR	
YANG MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN UNTUK	
MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK DALAM	
NOVEL <i>JALAN BANDUNGAN</i>	21
2.1 Tokoh dan Penokohan	21
2.1.1 Tokoh	21
2.1.2 Penokohan	25
2.2 Latar	34

2.2.1 Latar Tempat	34
2.2.2 Latar Waktu	42
2.2.3 Latar Sosial	44
2.3 Relasi antara Unsur Penokohan dengan Unsur Latar yang Mewujudkan Kemandirian untuk Mendidik dan Membesarkan Anak	46

BAB III TEKANAN BATIN TOKOH MURYATI (AKU)

DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN UNTUK MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK	50
3.1 Pemahaman mengenai Rencana Hidup Tokoh Aku	50
3.2 Pemahaman mengenai Penampilan Lahiriah atau Tingkah Laku Tokoh Aku	54
3.2.1 Terpenuhinya Keinginan Tokoh Aku untuk Menjadi Guru	54
3.2.2 Tidak Terpenuhinya Keinginan Tokoh Aku untuk Membangun Sebuah Keluarga yang Bahagia	61
3.2.3 Usaha Tokoh Aku dalam Pendidikan Anak	67
3.2.4 Akibat Tidak Terpenuhinya Keinginan Tokoh Aku untuk Membangun Sebuah Keluarga yang Bahagia	73
3.2.4.1 Tokoh Aku Merasa Tertekan karena Sikap Suami dan Masyarakat	74
3.2.4.2 Tokoh Aku Merasa Tertekan karena Harus	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bertanggung jawab untuk Mendidik Anak Seorang Diri Tanpa Suami	78	
BAB IV IMPLEMENTASI ASPEK TEKANAN BATIN TOKOH		
MURYATI DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN		
UNTUK MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK		
PADA NOVEL <i>JALAN BANDUNGAN</i> DALAM		
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU		85
4.1 Pelacakan Pendahuluan	89	
4.2 Penentuan Sikap Praktis	92	
4.3 Introduksi	96	
4.4 Penyajian	97	
4.5 Diskusi	99	
4.6 Pengukuhan (Tes)	100	
BAB V PENUTUP	102	
5.1 Kesimpulan	102	
5.2 Implikasi	104	
5.3 Saran	105	
DAFTAR PUSTAKA	106	
LAMPIRAN 1 SINOPSIS NOVEL <i>JALAN BANDUNGAN</i>	109	
LAMPIRAN 2 KUNCI JAWABAN PERTANYAAN	114	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang selalu menginginkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu untuk pemuasannya. Namun apabila terhambat, terganggu atau pun tertumbuk kepada pemuasan yang kurang sesuai, keinginan itu akan menimbulkan ketegangan atau pun suatu pertentangan. Pertentangan ke dalam diri sendiri biasanya disebabkan oleh adanya berbagai dorongan yang sama meminta pemuasan pada satu situasi, sedangkan pertentangan ke luar ialah apabila dorongan-dorongan itu di dalam pemuasannya berhadapan dengan keadaan yang menghambatnya misalnya situasi yang tidak memungkinkan ataupun norma-norma yang berlaku (Meichati, 1969:27).

Frustrasi (tekanan batin) adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya (Daradjat, 1985:24). Sedangkan Winkel(1997:207) mengatakan bahwa tekanan batin (*pressure*) adalah suatu perasaan yang di dalamnya orang merasa dirinya dibebani dan seolah-olah dikejar-kejar untuk mencapai sesuatu atau berperilaku tertentu. Tekanan-tekanan memaksa orang untuk bekerja lebih keras, bekerja lebih cepat, berusaha lebih intensif, menghindari kesalahan sekecil mungkin, dan sebagainya.

Keadaan ketertekanan batin manusia untuk mencapai suatu pemuasan atau pun kebahagiaan hidup tersebut diangkat oleh para pengarang sebagai bahan dalam penulisan karyanya. Oleh karena itu, masalah tekanan batin manusia dalam menjalani hidup terlihat dalam suatu karya sastra, baik drama maupun novel.

Novel sebagai karya sastra dibangun dari beberapa unsur fiksi seperti plot, karakter, tema, *point of view* dan sebagainya (Sumardjo, 1984:67). Sebagai karya fiksi, novel banyak mengandung nilai-nilai sosial, politis, etika, religi, filosofis, dan sebagainya yang bertolak dari pengungkapan kembali suatu fenomena kehidupan. Pengarang sebagai pencipta karya sastra juga bagian dari kehidupan itu sendiri. Ketika ia menciptakan suatu karyanya, ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk mengungkapkan perasaan atau cita-citanya saja, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, pendapat, kesan-kesan dan bahkan juga keprihatinan-keprihatinan atas suatu peristiwa yang terjadi kepada seseorang atau kelompok orang (Sardjono, 1992:10).

Nama Nh. Dini (-selanjutnya Dini-) dalam dunia sastra sudah tidak asing lagi. Karya-karyanya mendapat sambutan hangat dari para kritikus sastra. Teeuw (1989:192) menyatakan bahwa pengarang wanita terkemuka dalam sastra prosa Indonesia modern adalah Nh. Dini. Salah satu novel yang telah ditulisnya adalah *Jalan Bandungan* (-selanjutnya *JB* -). Novel inilah yang akan diteliti mengenai psikologi tokoh utama yaitu tekanan batin tokoh aku (Muryati).

Di dalam *JB*, Dini berusaha menghadirkan persoalan psikologi melalui tokoh aku (Muryati). Tokoh aku mengalami cobaan hidup yang panjang. Ia menjadi istri

seorang tahanan Pulau Buru. Hal ini berarti dia harus menanggung hidup beserta tiga orang anaknya seorang diri karena orang yang seharusnya bertanggung jawab menghidupi dia justru lepas dari tanggung jawabnya karena harus mendekam di dalam tahanan. Sebagai istri yang ditinggal suami mengharuskan dia mengambil alih tugas dan kewajiban suaminya untuk menghidupi ketiga anaknya. Hidup sendiri atau menjanda tidak bisa terlepas dari pergunjungan orang di sekelilingnya, apalagi bekas istri penganut paham komunis. Predikat yang demikian menjadi beban pikiran atau tekanan batin bagi dirinya. Peneliti berusaha untuk memahami perasaan seorang ibu yang harus mendidik dan membesarkan anak seorang diri tanpa suami, dan berharap agar hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pengajaran sastra di SMU untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang luhur bagi para siswa. Hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih *JB* sebagai bahan skripsi. Persoalan psikologi yang diangkat Dini dalam novel *JB* mendorong peneliti mengkaji novel tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah relasi antara unsur penokohan tokoh Muryati dengan unsur latar yang mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dalam novel *JB* karya Nh. Dini ?
- 1.2.2 Bagaimanakah tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dalam novel *JB* karya Nh. Dini ?

- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak pada novel *JB* karya Nh. Dini dalam pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan relasi antara unsur penokohan tokoh Muryati dengan unsur latar yang mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dalam novel *JB* karya Nh. Dini.
- 1.3.2 Mendeskripsikan tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dalam novel *JB* karya Nh. Dini.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak pada novel *JB* karya Nh. Dini dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagi studi kritik sastra, untuk menambah khasanah penelitian sastra dengan pendekatan psikologis.
- 1.4.2 Bagi pemerhati sastra, agar dapat mengembangkan apresiasi sastra karya Nh. Dini khususnya novel *JB*.

1.4.3 Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk memberikan suatu alternatif materi pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *JB* sudah dibicarakan oleh Maman S. Mahayana dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana pada tahun 1992. Menurut Mahayana (1992:277) *JB* sebenarnya lebih merupakan penelanjangan pergolakan batin seorang wanita yang didera oleh tanggung jawabnya sebagai ibu tiga orang anak. Anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa campur tangan seorang bapak. Selain ketiga anaknya, Muryati juga mampu menerjemahkan makna persahabatan yang hakiki dengan keempat sahabatnya, yakni Murniyah, Murgiyani, Sriati, dan Siswiah. Persahabatan tokoh antara tokoh-tokoh yang berbeda latar belakang dan lingkungannya itu ternyata dengan ketulusan hati masing-masing telah melahirkan sikap yang saling melindungi, dan saling memuaskan. Perasaan demikian sama sekali tidak dia peroleh dari suami pertamanya, Widodo yang seharusnya memberikan perlindungan dan memuaskan seorang istri. Secara keseluruhan, dalam hal penelanjangan naluri-naluri kewanitaannya, novel ini terasa lebih matang.

Susilawati Endah Peni Adji dalam skripsi berjudul *Citra Wanita dalam Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini: Analisis Strukturalisme Dinamik* (1993) mengemukakan bahwa citra wanita dalam *JB* terdiri atas citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat yang dilukiskan dengan tiga tahap perkembangan

sebagai berikut. Tahap pertama ditandai dengan adanya pandangan tradisional Jawa terhadap wanita. Pada tahap ini wanita menjalankan peran dalam keluarga dengan tidak dibantu dan dihargai oleh suami. Hal ini menyebabkan peran wanita sebagai ibu didasari oleh sikap keibuan-institusi. Dalam masyarakat, wanita tidak dapat berperan karena dilarang oleh laki-laki.

Tahap kedua ditandai dengan adanya kesadaran wanita bahwa sikap dan tindakannya berdasarkan pandangan tradisional Jawa itu adalah keliru. Oleh karena itu, wanita mulai melepaskan diri dari perannya sebagai istri apabila ia merasa tertekan. Wanita melakukan peran ibu dengan sikap berubah-ubah antara keibuan-institusi dan keibuan-penghayatan. Pada tahap ini wanita mulai dapat berperan dalam masyarakat sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tahap ini merupakan tahap transisi dari pandangan Jawa yang bersifat tradisional menjadi pandangan yang bersifat modern.

Tahap ketiga ditandai dengan adanya pandangan modern Jawa terhadap wanita. Pada tahap ini wanita mengembangkan sikap tegas, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memilih yang baik dan yang tidak baik dengan didasari oleh prinsip-prinsip Kejawen. Dalam keluarga, wanita bebas menentukan apakah ia akan berperan sebagai istri ataukah tidak dan menjalankan peran ibu dengan didasari oleh sikap keibuan-penghayatan baik secara ekstrim maupun tidak. Dalam masyarakat, wanita dapat berperan secara maksimal tidak sekedar sebagai pencari nafkah, tetapi sebagai manusia yang bebas mengembangkan keintelektualannya dan menerapkan kemampuannya. Citra wanita tahap ketiga inilah yang diidealkan oleh penulis dengan

keyakinannya bahwa perkawinan merupakan ikatan sakral yang seharusnya dipertahankan keutuhannya dan peran sebagai ibu didasari oleh sikap keibuan-penghayatan di luar batas keekstriman. Dengan demikian, wanita harus berperan dalam keluarga dan masyarakat semaksimal mungkin dengan menjaga keselarasannya.

Sugiharti dalam skripsi berjudul *Jalan Bandungan Karya Nh. Dini Pembahasan secara Struktural* (1993) mengemukakan bahwa tokoh utama dalam novel *JB* adalah seorang wanita yang mengalami konflik-konflik dengan tokoh yang lain atau dengan masyarakatnya sehingga menjadikannya seorang wanita yang berusaha memperoleh kebebasan supaya dapat berbuat banyak dalam masyarakat. Penokohan dalam *JB* adalah penokohan yang kompleks. Tokoh disoroti segala segi wataknya sehingga kelihatan kelemahan dan kekuatannya. Hal tersebut tidak menimbulkan kesan "hitam-putih". Penggunaan metode dramatik (penggambaran watak secara tidak langsung) sangat menonjol dalam *JB*.

Novel *JB* mempunyai alur sorot balik yang dapat menarik pembaca sebab persoalan-persoalan tidak diungkapkan sekaligus, tetapi ditunda dan kemudian dilanjutkan ke bagian berikutnya. Dalam novel tersebut tidak terdapat digresi atau peristiwa yang dapat dihilangkan sebab alurnya mengikuti tokoh utama sehingga alurnya menjadi ketat. Latar dalam novel *JB* ditampilkan dengan cermat sehingga dapat membantu pengembangan penokohan dan alur. Jalan Bandungan menjadi judul novel tersebut sebab merupakan latar yang sangat penting. Lingkungan kehidupan di Jalan Bandungan adalah lingkungan kehidupan wanita karir. Adapun

sistem kehidupan di Jalan Bandungan adalah sistem kehidupan yang bebas. Lingkungan dan sistem kehidupan tersebut membantu pengembangan watak tokoh sehingga menjadi wanita yang gigih dan rela berkorban untuk mewujudkan emansipasinya.

Masalah dalam novel *JB* adalah masalah emansipasi yang mempergunakan latar masyarakat Jawa. Adapun temanya adalah wanita harus berkorban untuk menegakkan emansipasinya. Pusat pengisahan (*point of view*) dalam novel *JB* menggunakan metode "aku" sebagai tokoh utama (*main character*). Ia menyimpulkan bahwa novel *JB* merupakan karya yang bernilai. Setiap unsur menunjang keberadaan unsur lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

Dari uraian di atas terlihat bahwa belum ada penelitian tentang psikologis tokoh Muryati. Oleh karena itu, peneliti mengkaji novel *JB* dari sudut psikologis.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian sastra bermula dari pandangan bahwa sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkannya. Perbedaannya hanya dalam cara, sementara yang satu bisa berbicara lebih atau kurang (Sukada, 1987:102).

Kritik psikologi dalam studi sastra berusaha untuk mendalami segi-segi kejiwaan penulis, karya dan pembaca (Tarigan, 1985:213). Pernyataan tersebut

menyiratkan bahwa Tarigan tidak membatasi daerah kajian pendekatan psikologi pada masalah-masalah kejiwaan penulis saja, tetapi juga pada sastra sebagai suatu karya yang otonom dengan menelaah aspek-aspek psikologi yang ada pada para tokohnya dan aspek pengaruh karya sastra pada kejiwaan sang pembaca.

Dalam kajian yang menekankan pada karya sastra, penelaah sastra mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra tanpa mempertimbangkan aspek biografi pengarangnya. Penelaah dapat menganalisis psikologi para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran dari aliran psikologis tertentu. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh penelaah sastra dalam kajian ini lebih merupakan upaya mencari kesejajaran aspek-aspek psikologis dalam perwatakan tokoh-tokoh suatu karya dengan pandangan tentang psikologi manusia menurut aliran psikologi tertentu (Roekhan dalam Nurhadi, 1987:149).

Peneliti berpendapat bahwa untuk meneliti psikologis tokoh dalam karya sastra hal yang penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah tentang perilaku tokoh tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih teori *Psikologi Individual Adler* karena teori ini memandang bahwa kehidupan psikis individu hanya dapat dipahami dari asas dan tujuan hidupnya. Dengan pemahaman mengenai rencana hidup ini, psikologi individual berusaha memahami tingkah laku individu.

1.6.2 Teori Psikologi Individual Adler

Kartono (1984:167) mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki rencana rahasia yang tidak disadari, yang ingin dicapai atau dilaksanakan sekalipun dia

menghadapi banyak rintangan. Maka kehidupan psikis individu itu hanya dapat dipahami dari asas dan tujuan hidupnya. Dengan pemahaman mengenai rencana hidup ini, psikologi individual berusaha memahami penampilan lahiriah atau tingkah laku dari pribadi.

Adler (*via* Kartono, 1984:157) menyebutkan dua usaha yang paling fundamental dalam diri manusia yaitu

1. *gemeinshcaftsgefuhl* (perasaan bemsyarakat), rasa mengabdikan pada masyarakat, menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi,
2. *geltungstrieb, mochtstrieb* (dorongan penonjolan diri dan dorongan berkuasa): pengabdian pada diri sendiri, dorongan mementingkan diri sendiri, yaitu menunjukkan perasaan-perasaan superior kepada orang lain.

Setiap manusia mempunyai ide tersendiri. Perbandingan atau keseimbangan antara ide yang ingin dicapai dengan kemampuan sendiri itu memastikan berlangsungnya *perasaan-perasaan inferior* (rendah diri, minder). Jika individu menyadari bahwasannya ia tidak mampu melaksanakan idenya, maka timbullah perasaan rendah diri atau *inferior*, individu merasa malu, lemah, kecil, tersudut, kecewa dan lain-lain. Namun individu tidak mau menerima perasaan *inferior* ini, dan terus berusaha mengadakan kompensasi. Jelasnya, perasaan rendah diri atau *inferior* itu membangunkan usaha untuk menyelesaikannya melalui bentuk kompensasi. Bahkan tidak hanya kompensasi saja; sering juga individu terlalu menonjolkan diri ke muka, yaitu melalui *geltungstrieb*. Semakin kuat perasaan rendah diri, semakin

kuat pula *perasaan harga diri lebih* (superior, *meerwaardigheid*) (Kartono, 1984:167-168).

Jika kompensasi berhasil, orang merasakan harga diri lebih yang riil. Ketika orang menghadapi kesulitan, maka pada tipe yang energik dan berkemauan teguh, perasaan rendah diri itu menjadi sumber energi untuk berprestasi lebih banyak. Apabila usaha kompensasinya tidak berhasil, maka orang hanya merasakan “kesempurnaan” atau kepuasan semu. Kemudian ia melarikan diri ke dalam dunia fantasi. Karena orang tidak berani mencapai tujuan yang riil dengan alat-alat yang wajar lalu ia menggunakan cara-cara yang kurang baik untuk menolong dirinya agar ia tidak kehilangan muka (Kartono, 1984:168).

1.6.3 Tekanan Batin

Semua orang ingin memperjuangkan dan berusaha agar dalam hidupnya mendapat suatu kebahagiaan dan ketenangan lahir maupun batin. Akan tetapi, dalam hidupnya manusia selalu menghadapi banyak cobaan dan rintangan yang menyebabkan manusia mengalami kegelisahan, ketidakpuasan dan kecemasan.

Tekanan batin (pressure) adalah suatu perasaan yang di dalamnya orang merasa dirinya dibebani dan seolah-olah dikejar-kejar untuk mencapai sesuatu atau berperilaku tertentu. Tekanan-tekanan memaksa orang untuk bekerja lebih keras, bekerja lebih cepat, berusaha lebih intensif, menghindari kesalahan sekecil mungkin, dan sebagainya (Winkel, 1997:207).

1.6.4 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dibahas adalah unsur tokoh dan unsur latar karena unsur intrinsik yang dominan dalam novel *JB* adalah kedua unsur tersebut. Selain itu, latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan. Latar memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Werren *via* Sukada, 1987:6).

1.6.4.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Hartoko dan Rahmanto (1986:144) mengemukakan tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:176-177).

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Attenberd dan Lewis *via* Nurgiyantoro, 1995:178). Sedangkan tokoh

antagonis atau tokoh lawan adalah tokoh penentang tokoh protagonis (Sudjiman, 1991:19).

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1991:23). Penokohan juga dapat diartikan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jane via Nurgiyantoro, 1995:165).

Menurut Sudjiman (1991:24-26) ada tiga metode penyajian watak atau metode penokohan yaitu (1) metode langsung atau analitik, (2) metode tidak langsung atau dramatik, (3) metode kontekstual. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh yang di dalamnya pengarang memaparkan saja watak tokohnya dan dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode tidak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh yang di dalamnya pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Watak tokoh juga dapat disimpulkan pembaca dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

1.6.4.2 Latar

Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams

via Nurgiyantoro,1995:216). Latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan. Latar memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Werren via Sukada, 1987:61).

Latar atau *setting* mencakup tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Akan tetapi, pada kenyataannya ketiga unsur itu saling berkaitan satu sama lain dan tidak pernah berdiri sendiri. Unsur-unsur itu merupakan satu kesatuan yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain dalam cerita.

1.6.4.2.1 Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Secara rinci latar tempat meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada rincian perlengkapan sebuah ruangan. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misal inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat-tempat tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1995:228).

Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat khas suatu tempat, keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-tempat lain. Oleh karena itu, sebuah cerita menjadi kuat kalau latarnya tidak gegabah dipilih oleh pengarangnya (Sumardjo,1984:60).

Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local colour* akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya sastra yang bersangkutan. Tempat menjadi suatu yang bersifat khas. Namun, perlu ditegaskan bahwa sifat kekhasan suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh rincian

deskripsi lokasi, melainkan harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya (Nurgiyantoro, 1995:229).

1.6.4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

Suatu karya fiksi yang mengangkat unsur sejarah menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tidak dapat digantikan dengan waktu yang lain. Dalam novel sejarah misalnya, peristiwa dapat merupakan faktor yang sangat menentukan karena pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya dari karya tersebut. Adanya persamaan dan kesejalaran waktu menyebabkan seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh terjadi.

1.6.4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 1995:233).

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan (*local colour*), warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu dapat juga menggambarkan latar sosial. Masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995:235).

1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody *via* Rahmanto, 1993:16). Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan umum Kurikulum 1994 yang menyebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Pernyataan di atas dipertegas lagi dalam rambu-rambu nomor sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Dari tujuan di atas, berarti pembelajaran sastra lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra daripada pemerolehan pengetahuan sastra (Rusyana, 1982:6). Oleh karena itu, di dalam pembelajaran sastra siswa harus mengalami kegiatan membaca atau mendengarkan hasil sastra. Hal itu dipertegas oleh Moody (*via* Rahmanto, 1993:35) yang mengatakan bahwa pengajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa anak didik terlibat masuk ke dalam karya yang sedang dipelajarinya.

Sebagai langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan

implementasi pembelajaran sastra di SMU, maka Moody (*via* Rahmanto, 1993:48-52) mengemukakan enam pertahapan tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra. Keenam pertahapan tersebut yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi dan (6) pengukuhan.

1.7 Metode Penelitian

Pada bagian ini yang akan dikemukakan adalah pendekatan, metode dan teknik penelitian.

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan dari sudut psikologi dan dari sudut sastra.

Dari sudut psikologi, penelitian ini menggunakan teori *Psikologi Individual Adler*. Teori ini memandang bahwa kehidupan psikis individu hanya dapat dipahami dari asas dan tujuan hidupnya. Dengan pemahaman mengenai rencana hidup ini, psikologi individual berusaha memahami tingkah laku individu. Teori ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Melalui pendekatan ini peneliti ingin menemukan ketertekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan tujuan hidupnya terutama dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak.

Dari sudut sastra, pendekatan struktural akan digunakan untuk menganalisis tokoh Muryati dan latar dalam novel *JB* karena aspek penting yang biasa diberi

perhatian dalam studi kritik sastra dari sudut psikologi adalah pemikiran atau *mind* watak (Awang dalam Mohd Saman, 1985:33). Selain itu, aspek lain yang perlu diberi perhatian adalah latar. Meskipun latar tidak dinyatakan sebagai bagian yang bersifat prinsipial untuk perwatakan, namun latar dapat menyatakan adanya manusia di dalam latar belakang tersebut. Dalam kebanyakan cerita latar menimbulkan suasana emosional atau *mood*, yang mengitari perwatakan (Stanton *via* Sukada, 1987:61). Latar juga berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, latar memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Werren *via* Sukada, 1987:61)

Peneliti memilih pendekatan psikologi sastra karena antara sastra dan psikologi mempunyai persamaan. Persamaan tersebut antara lain bahwa keduanya mempunyai fungsi dan cara serupa dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihwal manusia dan kehidupannya. Dalam pelaksanaan fungsi itu keduanya menggunakan kaidah yang hampir sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama untuk tujuan penelitian. Banyak kajian tentang sastra menunjukkan adanya penglibatan dengan ciri psikologi, sehingga sukar menerima hakikat bahwa sastra lahir dalam ruangnya yang tersendiri, yang terpisah sama sekali dari unsur-unsur lain (Awang dalam Mohd Saman, 1985:27-28).

1.7.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau

sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Nawawi, 1985:63).

Berdasarkan metode tersebut, peneliti akan memahami lebih dalam tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak. Hal ini akan berkaitan dengan penokohan tokoh Muryati yang didukung dan diperjelas oleh latar yang dilukiskan dalam novel *JB*. Bagaimana tokoh Muryati berusaha hidup mandiri untuk menghidupi dan mendidik ketiga anaknya? Bagaimana sikap tokoh Muryati dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya? Hal tersebut kemudian akan diolah dan ditafsirkan.

1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993:9). Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian terhadap karya sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak yang terdapat dalam novel *JB* serta *literature* yang berkaitan dengan novel tersebut. Sedangkan teknik kartu digunakan untuk mengklasifikasikan data.

1.8 Sumber Data

Judul : Jalan Bandungan

Pengarang : Nh. Dini

Penerbit : Djambatan

Tahun Terbit : 1989

Tebal Buku : 378

Ukuran : 14 x 21 cm

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab satu pendahuluan berisi latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab dua berisi analisis unsur intrinsik novel *JB* yaitu unsur penokohan dan latar serta relasi antara unsur penokohan dengan unsur latar yang mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak. Bab tiga, berisi analisis tekanan batin tokoh Muryati (aku) dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak. Bab empat, berisi implementasi aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dalam pembelajaran sastra di SMU. Bab lima penutup berisi kesimpulan, implikasi, saran dan pada bagian akhir berisi lampiran, daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB II

RELASI ANTARA UNSUR PENOKOHAN TOKOH MURYATI DENGAN UNSUR LATAR YANG MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN UNTUK MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK DALAM NOVEL *JALAN BANDUNGAN*

2.1 Tokoh dan Penokohan

2.1.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Hartoko dan Rahmanto (1986:144) mengemukakan tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:176-177).

Tokoh utama dalam novel *JB* adalah tokoh aku yang bernama Muryati karena tokoh ini lebih banyak berhubungan dengan masalah cerita, lebih banyak melakukan

kontak dengan tokoh lain, dan lebih banyak memerlukan waktu penceritaan. Hal ini terlihat dalam setiap bagian dalam cerita.

Bagian satu, cerita berisi tentang berita yang disampaikan oleh Winar kepada tokoh aku mengenai rencana pemulangan para tahanan yang terlibat dalam partai komunis setelah selama empat belas tahun ditahan di Pulau Buru. Berita itu sangat mengejutkan tokoh aku karena dalam pemulangan itu termasuk juga Widodo, bekas suaminya. Tokoh aku merasa resah dan khawatir kepulangan Widodo akan mengganggu kebahagiaannya bersama Handoko, suaminya yang baru yang sekaligus adik kandung Widodo. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dengan kesadaran terhadap kebenaran tersebut, rasa bawah sadar yang tetap hendak kusembunyikan dan kutekan, kini memberi isyarat lebih nyata bahwa berita pagi itu adalah pertanda malapetaka bagi kebahagiaanku (hlm.13).

Bagian dua terdiri atas lima subbagian. Subbagian pertama merupakan awal pertemuan tokoh aku dengan Widodo. Cerita dimulai pada masa pengungsian ketika perang pendudukan Jepang. Pertemuan tokoh aku dengan Widodo kemudian berkembang pada taraf pertunangan. Pada masa pertunangan inilah tokoh aku sudah menghadapi berbagai masalah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tetapi malam ketika berangkat tidur, aku sudah melelapkan diri. Berbagai perasaan berkecamuk, beraneka pikiran mengganggu kepalaku. Aku tidak mengerti mengapa begitu. Apakah aku menyesali keputusanku untuk meneruskan pertunangan dengan Mas Wid ? (Hlm. 68).

Subbagian kedua, cerita berisi tentang kematian ayah tokoh aku. Kematian ayahnya telah membawa banyak perubahan pada kehidupan tokoh aku. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kejadian ini merupakan tikaman yang nyaris melumpuhkan keluarga kami. Aku tidak pernah membayangkan tidak mempunyai ayah. Pukulan dahsyat semacam itu kukira tidak akan habis-habisnya terasa sakit pada jiwa dan seluruh rasa kesadaranku (hlm. 72).

Subbagian ketiga, cerita berisi tentang kehidupan tokoh aku setelah berkeluarga.

Tokoh aku menikah dengan Widodo. Dalam kehidupan berkeluarga bersama Widodo, tokoh aku kurang merasa bahagia. Kehidupan keluarganya tidak harmonis. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Alur hidupku terdiri dari rentetan gerak serta kebiasaan yang telah menjadi rutin. Sehingga apapun yang kukerjakan selalu diiringi rasa wajib yang hampa namun sekaligus berguna. Barangkali ini juga satu bentuk dari keputusan (hlm. 100).

Subbagian keempat, cerita berisi tentang kehidupan tokoh aku setelah suaminya ditahan karena tersangkut dalam partai komunis. Tokoh aku harus hidup mandiri tanpa suami. Hidup tanpa suami merupakan cobaan yang sangat berat. Banyak cibiran dan pergunjungan dari masyarakat yang harus dia terima, belum lagi harga bahan-bahan makanan yang sangat mahal. Semua itu memberatkan tanggung jawab tokoh aku untuk menghidupi ketiga anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Suatu sore, Ibu datang diantar Mas Gun untuk mengatakan bahwa Mas Wid ditahan di sebuah tempat. Ada bukti-bukti bahwa suamiku anggota partai komunis. Kabar itu memukul dan menghantam jiwaiku. Seandainya aku diberitahu bahwa Mas Wid ditemukan mati, barangkali aku akan lebih bisa menerimanya sebagai kenyataan. Walaupun keakhiran tersebut dipaksakan. Terlibat dalam satu intrik politik, apalagi dia komunis ! (Hlm. 104).

Subbagian kelima, cerita berisi tentang keragu-raguan tokoh aku untuk pergi ke luar negeri karena tugas belajar. Di satu pihak tokoh aku merasa berat untuk berangkat ke luar negeri karena tanggung jawabnya terhadap anak. Di lain pihak, tokoh aku ingin

mengembangkan diri dan menambah pengetahuan. Keragu-raguan ini pun akhirnya dapat diputuskan bahwa tokoh aku berangkat ke luar negeri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tuhan memang menghendaki aku pergi meneruskan pengalaman pencarian ilmu ke luar negeri. Keadaan rumah kupasrahkan kepada teman-teman keluargaku (hlm. 168).

Bagian tiga terdiri atas dua subbagian. Subbagian pertama, cerita berisi tentang tugas belajar tokoh aku di negara Belanda. Di sana tokoh aku belajar selama enam bulan. Selama itu pula tokoh aku berkenalan dengan Handoko, adik kandung Widodo. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika acara tanya jawab selesai, beberapa orang mendekat dan menyalamiku...

"Mbak Mur, saya Handoko," dan langsung memperkenalkan teman-temannya kepadaku.

Aku bersalaman dengan mereka. Entah mengapa, aku tidak merasa heran maupun kaget melihat adik iparku berada di hadapanku (hlm.189).

Subbagian kedua, cerita berisi tentang kehidupan tokoh aku setelah pulang dari negara Belanda. Tokoh aku bercerai dengan Widodo kemudian menikah dengan Handoko. Dalam bagian ini juga mengisahkan hubungan tokoh aku dengan sahabat-sahabatnya yaitu Sriati, Siswiah, Murniah, Ganik, Winar, dan Gunardi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Teman-temanku tertawa. Bahkan Ganik. Dengan terpaksa aku mengikuti suasana.... Kulihat Siswi menunduk, mencium dahi Ganik dan mengelus sisa-sisa rambut yang melapisi kepalanya. Katanya, memang lebih baik dicukur saja. Mur menambahkan, kalau perlu, biar dia sendiri yang mengerjakannya (hlm. 265).

Bulan Nopember datang dengan hujan yang beruntunan. Karena keadaan Ganik yang memprihatinkan, kami tidak berpesta ketika urusan perceraianku rampung waktu itu (hlm. 277).



Bagian keempat, cerita berisi tentang kehidupan tokoh aku setelah kawin dengan Handoko. Kehidupan rumah tangganya bersama Handoko menjadi tidak bahagia setelah Widodo datang dan menggangukannya. Widodo menteror Handoko yang akhirnya dapat mempengaruhi sikap Handoko terhadap tokoh aku. Akhirnya kehidupan rumah tangga tokoh aku pun mengalami perpecahan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kami berpisah, namun kami tidak bercerai. Terlalu banyak kejadian dan pengalaman yang telah kami jalani bersama-sama. Masa kebersamaan yang padat itu tidak akan mudah menguap begitu saja dari kenangan (hlm. 377).

Dari uraian di atas, jelas bahwa tokoh utama dalam novel *JB* adalah tokoh aku. Semua bagian dari cerita mengisahkan tentang tokoh aku. Sedangkan tokoh tambahan dalam novel *JB* adalah Widodo, Eko, Widowati, Seto, Handoko, Ganik (Murgiyani), Sriati, Siswiah, Winar, Murniah, ayah, ibu, suami istri dokter Liantoro, Irawan, dan Mas Gun (Gunardi) karena tokoh-tokoh tersebut sebagai pelengkap yang berkaitan dengan tokoh aku.

2.1.2 Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1991:23). Penokohan juga dapat diartikan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jane via Nurgiyantoro, 1995:165). Di bawah ini akan diuraikan tentang penokohan tokoh aku sebagai tokoh utama dalam novel *JB*.

Tokoh aku merupakan anak sulung yang dilukiskan sebagai wanita yang menarik yang sangat dicintai dan disayangi oleh kedua orang tuanya karena ia adalah anak perempuan satu-satunya dari empat bersaudara. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan dan sikap tokoh ayah dan ibu sebagai berikut.

Ibu langsung bangkit dan menciumku. Wajahku diambilnya ke dalam kedua tangannya, dipandanginya sambil berkata, "Satu-satunya gadisku sudah dewasa."

Bapak sudah berada di sampingku, mengambilku ke dalam rengkuhannya.

"Anak perawanku yang istimewa," dan dicituminya kepalaku. Sedangkan lengan satunya meraih badan istrinya, memeluknya sekalian, berkata lagi, "Dalam hidupku ada dua perempuan yang sangat kucintai. Inilah keduanya!" (Hlm.47).

Wanita selalu dijadikan pusat perhatian. Demikian pula dalam keluarga. Aku anak sulung dan satu-satunya perempuan dari empat bersaudara (hlm.49).

Selain sebagai wanita yang menarik, tokoh aku merupakan murid yang cerdas sehingga dapat menyelesaikan sekolahnya tanpa kesukaran meskipun sudah mempunyai tiga orang anak. Watak tokoh aku dilukiskan secara analitik seperti dalam kutipan berikut.

Setiap test, setiap ujian kulalap dengan kemudahan yang menimbulkan keheranan lingkunganku. Belajar sambil menjaga semalaman anakku yang demam pun, keesokannya aku maju ujian aku bisa lulus (hlm.119).

Sebagai seorang wanita yang cerdas maka dalam mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi ia selalu berhati-hati. Keputusan

selalu diambil dengan pemikiran yang logis. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

Tapi aku bisa juga menyaring mana yang patut kuterapkan serta sesuai dengan jalan maupun panggilan hidupku. Dalam hal pendidikan, kuteliti benar mana yang bisa kuambil. Kemudian kubaurkan menjadi metode yang kuanut (hlm.196).

Tokoh aku juga merupakan wanita yang aktif. Pada masa remaja dia mempunyai kesempatan mengikuti kegiatan sosial untuk mengangkat derajat wanita.

Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

Selain mengajar, melalui kepanduan dan Palang Merah aku sering berhubungan dengan yayasan-yayasan sosial. Aku juga pernah menjadi pengajar suka rela di tempat yang mengurus para pelacur. Wanita-wanita itu dididik dengan keterampilan aneka ragam supaya bisa mencari pekerjaan sebagai anggota masyarakat yang terhormat (hlm.201).

Tokoh aku menjadi wanita yang pasif setelah menikah dengan Widodo. Perkawinan mereka tidak bahagia. Banyak terdapat perbedaan pikiran maupun harapan di antara mereka. Tokoh aku mengharapkan agar perkawinan mereka dilandasi oleh perasaan cinta dan saling menghargai, perawatan anak menjadi tanggung jawab bersama. Kepasifan tokoh aku dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran tokoh aku dalam kutipan berikut.

Lalu aku mengalah. Dan sejak aku mengambil sikap masa bodoh, menemukan bentuk kebahagiaan tersendiri dalam kepasifanku itu, tak sekalipun aku bertanya mengenai keluarga maupun temannya (hlm.102).

Lebih-lebih setelah aku memutuskan untuk bersikap pasif sebagai cara agar tidak mendapat sebutan istri yang membantah suami (hlm.203).

Tokoh aku juga mempunyai sifat ragu sehingga ketika dilamar oleh Widodo ia menyerahkan keputusan tersebut kepada orang tuanya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran tokoh aku dalam kutipan berikut.

Waktu itu aku merasa cukup matang dan mengerti kehidupan dengan baik. Namun keputusan semacam itu, aku tidak berani mengambilnya seorang diri (hlm.49).

Sifat ragu tokoh aku juga terlihat pada peristiwa menjelang keberangkatannya ke Leiden yang dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran tokoh aku dalam kutipan berikut.

Keragu-raguanku berdasarkan pilihan yang seharusnya aku tetapkan secepatnya. Kewajiban manakah yang lebih berbobot: memenuhi undangan untuk menambah pengetahuan yang dikemudian hari akan dapat kumfaatkan buat orang lain, diri sendiri dan keluarga; sedangkan pilihan kedua ialah tidak pergi, mengawasi anak-anakku (hlm.150).

Walaupun tokoh aku mempunyai sifat ragu tetapi dalam perkembangannya ia juga mempunyai sifat tegas untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini terlihat ketika tokoh aku semakin merasakan adanya cibiran, sindiran dan hinaan dari orang-orang di sekitarnya mengenai ideologi suaminya, tokoh aku dengan tegas memutuskan bahwa dirinya harus berangkat ke luar negeri. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

Sampai pada pemikiran itu, tiba-tiba hatiku kembali dilapisi sesuatu yang keras. Ditambah dengan kulit baja yang baru. Tempaan dendam itu mengembalikan aku pada keputusan tegas. Aku harus berangkat (hlm.166).

Tokoh aku mempunyai sikap *nrima*, suatu sikap dalam budaya Jawa. Hal ini terjadi karena ia tinggal di Jawa Tengah sehingga sikap-sikap budaya Jawa seperti

gemi, *satiti*, *pasrah* maupun *nrima* banyak mempengaruhi dalam kehidupannya. Sikap-sikap tersebut dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran tokoh aku dalam kutipan berikut.

Tapi aku segera sadar bahwa garis keberuntungan setiap manusia berlainan. Tuhan sudah memastikan jalanku berada di samping Mas Wid. Bagaimanapun, aku kembali ke rumahku sendiri dengan perasaan lebih mantap. Baiklah kalau aku harus hidup hanya sebagai ibu anak-anakku. Sebagai istri suamiku, sebagai petugas rumah tanpa penghasilan. Aku akan mengerjakan semua itu sebaik mungkin (hlm.97).

Namun demikian, walaupun kami merasa mempunyai kehidupan yang lebih baik, anak-anakku mengerti dan taat jika kami ajari harus selalu bisa mengendalikan nafsu yang berlebihan. Kami harus tetap prihatin meskipun makanan yang tersedia mencukupi (hlm.118).

Kupasrahkan nasibku di tangan Tuhan yang selama itu telah memberiku gemblengan aneka percobaan-Nya dengan kehadiran orang-orang yang amat merengkuh dan mencintaiku (hlm.299).

Sebagai bekas istri seorang penganut paham komunis ia tidak bisa lepas dari gunjingan dan cibiran masyarakat bahkan kadang-kadang juga tersingkir dari masyarakat. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui sikap tokoh aku dalam kutipan berikut.

Suara-suara seperti: "Dia istrinya, mustahil tidak tahu apa-apa!" Atau: "Siapa tahu, dia juga anggota Gerwani! Orang-orang seperti itu pandai menyelundup!" tak hentinya dibisikkan tetangga atau kenalan, bahkan keluarga ayah ibuku sendiri (hlm.109).

Setelah keluarga Mas Wid memperhatikan kami, keyakinan terhadap diriku sendiri menambah kekebalanku untuk menanggulangi sindiran, cemohan, hinaan. Baik yang diucapkan terang-terangan di depanku maupun yang kudengar diucapkan orang di punggungku (hlm.117).

Meskipun tentu saja ada yang mencibirkan bibir dengan ucapan "perempuan bekasnya orang komunis!" (Hlm.127).

Setelah menjadi istri Widodo, tokoh aku tidak mengalami kebahagiaan hidup. Ia merasa kebutuhan-kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi karena suaminya tidak pernah memperdulikannya. Ia juga mempunyai keinginan untuk bekerja tetapi tidak mendapatkan kesempatan itu. Ia harus menurut pada suami sehingga merasa tertekan, lebih-lebih setelah ia tahu bahwa suaminya penganut paham komunis. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran tokoh aku dalam kutipan berikut.

Apa pun jenis hinaan, bagaimanapun lemahnya sindiran yang kuterima, baik secara terang-terangan atau diucapkan di belakangku yang bersangkutan dengan kenyataan bahwa "suaminya terlibat," kupingku memanas mendengarnya. Dan bersamaan dengan itu, kata-kata atau bisik-bisik itu jatuh ke hatiku bagaikan sengatan angin beku dan berbisa yang memedihkan (hlm.109).

Salahnya ialah Mas Wid tidak pernah memanjakan aku dalam hal pakaian maupun perhiasan. Hidup sehari-haripun tidak berlimpahan. Walaupun demikian, di tempat tidur aku diperbudak oleh dia. Dan selama itu aku mau saja, dengan rasa mengalah yang pasrah karena berpikir bahwa itulah kewajiban seorang istri. Disuruh mengelus dan membelai sementara dia bermalas-malasan tiduran, sampai tanganku pegal dan linu pun aku menurut saja hingga dia mencapai puncak kepuasannya. ... Kesimpulan, selama itu aku membudakkan diri pada laki-laki yang menjadi suamiku tanpa kemanjaan sesuatupun (hlm.181).

Walaupun yang sesungguhnya, aku seribu kali tertekan . Karena aku terpaksa mengabaikan harga diriku, demi pandangan lahiriah, kesan orang terhadap diriku (hlm.204).

Kedudukan janda dalam masyarakat hampir sama rapuhnya dengan sebagai istri tahanan pulau Buru. Hanya jenis tantangannya yang berlainan. Wanita matang yang bersendiri lebih gampang menimbulkan kejahilan ulah laki-laki maupun keisengan lidah; baik omongan lelaki maupun lidah perempuan. ... Aku tidak kuat menghadapi pandangan umum yang biasanya gegabah, menganggap semua janda adalah obyek pergunjangan (hlm.300).

Ia membenci Widodo karena telah membuat dirinya tertekan selama membina hubungan dengannya. Rasa benci ini tumbuh menjadi dendam karena Widodo telah mengkhianatinya dengan keterlibatan dalam partai komunis. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran tokoh aku dalam kutipan berikut.

Untuk kesekian kalinya aku dihadapkan pada kenyataan betapa ruginya menjadi istri Mas Wid. Untuk kesekian kalinya aku diingatkan betapa tidak tanggung jawabnya dia sebagai kepala keluarga. ... Dengan pikiran yang semakin panik oleh batasan waktu test, dendamku bagaikan tergosok semakin meruncing (hlm.125).

Tokoh aku merasa tertekan selama hidup berumah tangga dengan Widodo. Oleh karena itu, ia merasa lebih bebas setelah menjanda karena suaminya ditahan. Hal ini dilukiskan secara analitik dalam kutipan berikut.

Masa menjandaku yang menuju tahun kelima kujalani dengan rasa mapan dalam segala kesulitan dan keringanannya.... Sementara itu aku ingin menikmati kesendirianku, yang rupa-rupanya juga berarti kebebasanku untuk menentukan sikap dan perbuatanku (hlm.117).

Meskipun tokoh aku lebih suka kebebasan dalam menentukan sikap dan perbuatannya tetapi ia adalah orang yang bertanggung jawab. Kebebasan yang diambalnya adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Sikap tanggung jawab tokoh aku dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikirannya dalam kutipan berikut.

Sekarang yang hendak kutanyakan ialah menurut Mas Wid, bagaimana aku harus menghidupi anak-anak dan diriku. Apakah Mas Wid masih melarang aku kembali mengajar? Seandainya Mas Wid melarang pun, aku tetap harus berbuat sesuatu supaya kami tetap hidup (hlm.106).

Keuanganku tandas. Lamaran untuk mengajar lagi tidak ada kabar beritanya. Untuk makan serta keperluan sehari-hari, aku sudah mengorbankan perhiasan yang dulu kukumpulkan dengan gajiku sendiri..... Tekanan terasa lebih mudah ditanggung. Penderitaan bagaikan menjadi lebih ringan. Aku membantu kesibukan ibuku mengurus rumah, warung, pesanan makanan dan penyewaan alat-alat (hlm.107-108).

Rasa tanggung jawab tokoh aku juga terlihat dalam usahanya mendidik anak-anaknya. Ia berusaha agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang normal seperti anak-anak yang ditunggu ayahnya. Demi tanggung jawabnya kepada anak, tokoh aku mengunjungi mertuanya di Klaten untuk memperkenalkan nenek dan kakeknya yang ada di sana. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran tokoh aku dalam kutipan berikut.

Kini aku sudah mempunyai gaji. Sekecil apa pun, sebagai bukti kemampuanku dipercaya oleh kementrian untuk mengajar kembali Ibu menambahkan bahwa aku harus menunjukkan, justru tanpa suami sekarang aku dapat menuruti keinginanku *sowan*. Ini penting: Tekankan pada mertuamu bahwa kamu datang karena kamu ingin mengunjungi mereka (hlm.110).

Tokoh aku dilukiskan sebagai wanita yang mempunyai kepekaan perasaan. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran, sikap dan tanggapan tokoh aku terhadap masalah dan kondisi tokoh-tokoh lain, yang terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Mataku kutambatkan pada salah satu cabang pohon itu sambil hatiku lembut membisikkan nama Handoko. Dan sekilas ada perasaan yang menusuk, seolah-olah memperingatkan aku agar waspada akan datangnya sesuatu bahaya. Naluri wanitakah ini? Panca indera keenam atau ketujuh yang kadang secara aneh menelusup memberitahu kita untuk bersiaga? (Hlm.4).

Aku baru tanggap. Naluriku sebagai wanita yang telah banyak menerima sindiran, hinaan, dan bisik-bisik di punggung kini mendorongku pada praduga yang nalar: tentu ada *penjagalan* (hlm.123).

Kupaksa supaya tangan diturunkan. Ketika tersingkap, kulihat wajahnya kemerahan, basah oleh air mata. Seketika itu juga terdengar tangisnya. Dadaku bagaikan teriris, ngilu pedih (hlm.153).

Aku tidak bisa menahan tangisku. Kali itu benar-benar keterlaluhan. Ganik berbicara seolah-olah dia akan mati besok pagi. Padahal suaranya ringan dan jernih seperti dia meninggalkan pesan akan berlibur ke luar kota untuk kembali lagi pekan depan (hlm.275-276).

Katanya, dia bahagia sekali. Belum pernah dia menerima surat sebegus itu. Dia sangat terharu. Katanya dia baca berulang kali. Hatiku luluh mendengar suaranya memuji dan mengatakan cintanya kepadaku (hlm.306).

Namun kepekaan rasaku menerima adanya suatu yang kabur. Gangguan itu hadir tetapi tidak jelas. Ini menyangkut hubungan intimnya dengan Handoko (hlm.344).

Tokoh aku dilukiskan sebagai wanita yang menjunjung harga dirinya. Meskipun dalam kenyataan hidupnya selalu dalam ketertekanan dan ketidakbahagiaan tetapi harga dirinya tetap dia pertahankan. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui jalan pikiran tokoh aku dalam kutipan berikut.

"Apa Mas Wid kira aku punya muka untuk berbuat semacam itu? Sejak kita kawin, kita tidak satu kali pun mengunjungi mereka....Aku masih punya Ibu. Kalau aku harus berlindung, ke rumahnyalah anak-anakku akan kubawa!" (Hlm.106).

Perasaan takut akan kehilangan Handoko itu sekarang tak setitik pun meninggalkan bekasnya, mendadak terdesak oleh melambungnyanya harga diriku. Kesejajaran dalam segala hal yang telah kami sepakati bersama dalam perkawinan, tidak lagi nyata kehadirannya (hlm.373).

Sekaligus aku merasa sangat direndahkan. Sedari dulu telah kumengerti bahwa di antara kami tidak pernah ada kepercayaan yang sesungguhnya. Namun hubungan jasmaniah dari pihakku kurasaan mampu menghapus berbagai kekhilafan. Selama terasa pemberian kelembutan suamiku tidak berubah, apa pun yang dia kerjakan bisa menyelubungi harga diriku (hlm.374).

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh aku dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat karena ia dilukiskan sebagai tokoh yang bersifat

ragu, *nrima*, pasif, berperasaan halus; sekaligus sebagai tokoh yang bersifat tegas, pendendam, aktif dan logis. Penokohan tokoh aku dilukiskan secara analitik dan secara dramatik. Metode dramatik dilakukan melalui pelukisan percakapan antartokoh dan jalan pikiran tokoh aku sendiri.

2.2 Latar

Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams *via* Nurgiyantoro, 1995:216). Latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan. Latar memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Werren *via* Sukada, 1987:61).

Secara terperinci latar mencakup tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut akan diuraikan di bawah ini berkaitan dengan novel *JB*.

2.2.1 Latar Tempat

Novel *JB* menggunakan latar tempat dalam negeri dan luar negeri. Latar tempat dalam negeri yang digunakan meliputi Jawa Tengah, Jakarta, Ujung Pandang, dan Kalimantan. Sedangkan latar tempat luar negeri yang digunakan adalah negara Belanda, Perancis, Jerman, dan Swiss.

Latar tempat Jawa Tengah digambarkan secara langsung oleh pengarang melalui penyebutan nama-nama tempat di Jawa Tengah seperti Semarang, Pati, Purworejo, Sala, Klaten, dan Yogyakarta seperti dalam kutipan berikut.

Yang terakhir aku berlibur dengan rasa puas ialah ketika bersama anak-anakku ke Purworejo, Klaten dan sendirian ke Sala (hlm.178).

Tetapi sebagian besar kejadian yang terjadi dalam novel tersebut adalah di Semarang. Hal ini terlihat dengan adanya nama-nama tempat di kota Semarang dan sekitarnya, misalnya Jalan Kalibanteng, Jalan Pudakpayung, Puspowarno, Ungaran, dan Jalan Bandungan yang digunakan sebagai judul novel tersebut.

Latar Jawa Tengah juga terlihat dari penggunaan nama-nama tokoh yang biasa dipakai masyarakat Jawa, misalnya Muryati, Murgiyani, Murniyah, Sriati, Siswiah, Handoko, Widodo, Seto, Eko, dan lain-lain. Selain itu, pengarang juga menggunakan istilah-istilah Jawa seperti *perawan sunti*, *sowan*, *gemi*, *satiti*, *kuwalat*, *kebacut*, *aleman*, *bakul*, *sesepuh*, *simbok*, *pakde*, *mbakyu*, dan masih banyak lagi. Penggunaan istilah-istilah Jawa tersebut seperti terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

"Di sini sama saja !" Ibu memberi pendapatnya, "Lihat mereka ! tambah besar terus. Mur sudah sama tingginya dengan saya."

"Ya. *Perawan sunti* dia sekarang," sambung Bapak (hlm.36).

Dan di waktu orang tua kami memperkenalkan Mas Wid kepada para *sesepuh*, mereka juga menyebutkan nama Mas Gun sebagai anak buah Bapak yang paling terbiasa dengan keluarga (hlm.53).

Di dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa apabila ada seorang gadis yang sudah cukup umur tetapi belum mempunyai suami maka ia akan dikatakan sebagai "perawan tua". Hal ini akan menjadi pergunjungan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, Muryati mau menerima lamaran Widodo karena ia takut menjadi "perawan tua".

Hal ini dilukiskan pengarang seperti dalam kutipan berikut.

Disamping itu, seandainya waktu itu aku menolak, dan dikemudian hari aku lama sekali tidak menemukan laki-laki yang cocok hingga umurku

semakin bertambah, pastilah nasibku akan dihubung-hubungkan dengan kejadian sebelumnya (hlm.49).

Sedangkan dalam pemilihan jodoh masyarakat Jawa berdasarkan prinsip *bibit, bobot, bebet*, yang artinya prinsip kualitas fisik, kehartaan, dan status. Mereka tidak mendasarkan pada prinsip saling mencintai karena adanya anggapan bahwa *witing tresna jalaran saka kulina* yang artinya cinta dapat dibina melalui kebiasaan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tanpa kuharapkan, dia menghindariku. Ibu yang berbicara, "Cinta itu datangnya karena kebiasaan."

Ini adalah kata-kata bahasa Jawa yang sering terdengar dalam lakon-lakon wayang atau ketoprak. Aku hampir tertawa lagi. Tetapi segera bisa mengendalikan diri (hlm.45).

Di dalam masyarakat Jawa terdapat aliran kepercayaan yang disebut Kejawen. Sebagian dari mereka menganut kepercayaan itu dan menjalankan tradisi "laku". Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Orang tuaku tidak bersembahyang secara agama Islam, tetapi keduanya menjalani "laku" seperti kebanyakan orang Jawa. Puasa dan tirakatnya tidak pernah terputus sejak masa pengungsian hingga waktu itu. Mengurangi tidur dan mengurangi makan sudah merupakan rutin yang biasa kami lihat dan kami tiru (hlm.71).

Selain itu, untuk menggambarkan latar tempat Jawa Tengah pengarang menghadirkan sikap pasrah dalam kehidupan. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kepasrahan kita jangan disejajarkan dengan apatisnya orang asing. Dalam perkataan pasrah tercakup kegiatan, gejolak jiwa kita. Selama pasrah itu orang Jawa memperkaya batin dengan laku dan doa, menghubungkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Itulah jalan batinnya. Sedangkan jalan lahiriah berupa usaha nyata (hlm.69).

Latar tempat Jakarta dilukiskan secara langsung oleh pengarang dengan menyebutkan nama tempat Jakarta sebagai tempat persinggahan tokoh aku sebelum berangkat ke luar negeri. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Ketika akan berangkat ke luar negeri, aku singgah beberapa hari di Jakarta menuruti undangan seorang bekas teman sekelas. Sekarang dia menjadi istri pejabat Bea dan Cukai (hlm.212).

Latar tempat Jakarta juga dilukiskan secara langsung oleh pengarang sebagai tempat tokoh Ganik menjalani perawatan sebelum dibawa ke Semarang, dan tempat persinggahan tokoh Handoko sebelum ke Semarang. Hal ini dilukiskan dalam kutipan-kutipan berikut.

Aku beritahu ibuku agar mengirim uang buat Mur di alamat Jakarta. Biar semua diurus Mur, sehingga sebegitu kami datang, Ganik langsung bisa masuk ke rumah sakit pusat di sana.

"Mengapa di Jakarta ?" aku terkejut (hlm.260).

Kami berdua merundingkan kapan Siswi dan aku bisa ke Jakarta....

Bersama Siswi, aku naik bis malam. Sri menjemput di terminal Pulogadung dan membawa kami ke Pejompongan. Setelah beristirahat sebentar, kami sarapan sebelum ke rumah sakit (hlm.262).

Selain itu, latar Jakarta juga dilukiskan pengarang melalui sikap hidup manusia yang sudah terpengaruh oleh kemajuan zaman yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi, sehingga mereka hidup dengan serba berkecukupan, hidup mewah serta mengagungkan kekayaan. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Sebenarnya, bagi orang-orang seperti mereka, pergi ke luar negeri bukan lagi merupakan sebuah kejadian. Untuk membikin gigi baru, ada yang pergi ke Filipina. Untuk melahirkan menginap di rumah sakit terbesar di Singapura....Mempunyai anak tiga yang duduk di SMA harus berarti satu mobil seorang. Selain sekolah mereka jauh dan tidak semuanya masuk bersamaan pagi atau siang, dengan adanya mobil buat masing-masing anak, mereka sebagai orang tua juga tenang, karena bisa amempergunakan kendaraan dengan sopirnya semau mereka (hlm.212-213).

Selain Jawa Tengah dan Jakarta, tempat lain di Indonesia yang menjadi latar dalam novel *JB* adalah Ujung Pandang dan Kalimantan. Nama tempat Ujung Pandang disebutkan secara langsung oleh pengarang sebagai tempat tinggal Irawan. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Lalu Irawan ingin berbicara denganku... Dia menanyakan kabar Eko. Kemudian dia mengatakan bahwa setelah dipikir-pikir, dia bermaksud membawa anak sulungku hidup bersamanya di Ujung Pandang. Dia sudah berbicara dengan istrinya mengenai hal itu (hlm.287).

Nama tempat Kalimantan disebutkan secara langsung oleh pengarang sebagai tempat Murniyah mengabdikan dirinya sebagai dokter. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Seluruh kota Semarang berkabung. Mur dari Kalimantan bisa datang. Dia tinggal di rumah Ganik, lalu berangkat bersama ke Jakarta setelah selamatan tujuh hari. Mur kembali ke Kalimantan, Ganik ke Kopenhagen. (hlm.244).

Latar tempat luar negeri dilukiskan oleh pengarang dengan menyebutkan secara langsung nama-nama negara, seperti Belanda, Jerman, Perancis, dan Swiss serta nama-nama kota, seperti Amersfoort, Kopenhagen, Paris, Leiden, Amsterdam, dan Den Haag. Selain itu, pengarang juga menyebutkan nama-nama tempat wisata dan tempat pemberhentian kereta api seperti Rotterdam, Breda, Rosendaal, Rue Raynouard, Schipholl, dan masih banyak lagi.

Pengarang menggambarkan negara Belanda sebagai negara yang bersih dan rapi. Segala sesuatu ditata dan diatur seindah mungkin. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kesan pertama yang kutemukan ketika sampai di negeri Belanda ialah kebersihan. Lantai pelabuhan udara Schipholl berkilau seolah-olah tak

sebutir debu pun melekat di mana pun. Kereta dorong untuk bagasi yang bisa digunakan oleh pendatang berderet rapi di beberapa tempat (hlm.171).

Kehidupan masyarakat di negara Belanda dilukiskan sebagai kehidupan yang bebas. Prostitusi pun tidak dilarang, justru dijaga dan dilindungi bahkan ditata sedemikian rapi sehingga lebih menarik dan bersih. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kami menemukan tempatnya beberapa waktu kemudian, tepat di pinggiran kota Rotterdam.

Baru setelah berada di daerah tersebut, kelihatanlah betapa rapi dan menariknya jalan-jalan kecil itu. Memang benar etalase-etalase yang disinari lampu temaram di sana berisikan wanita. Mereka berpakaian aneka jenis model, berkisar antara anggun, menyolok hingga urakan menurut selera. Tetapi pada umumnya, para wanita itu berwajah menarik, bersolek seperti akan beraksi di atas panggung. Cara duduk mereka selalu diatur untuk menyuguhkan bagian-bagian badan yang dirasakan paling menggairahkan. Menghadap ke depan maupun miring, menyuguhkan profil mereka supaya mengait mata calon langganan. Bahkan ada seorang yang bersikap seolah-olah sedang berjemur di panas matahari di pantai atau di kolam renang (hlm.200).

Meskipun dalam kehidupan yang bebas dan orang selalu ingin mandiri, masyarakat di negara Belanda masih mempunyai sikap saling menolong terutama kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Di mana pun mereka berada, orang selalu sedia membantu. Mereka tidak menolak jika memang bantuan diperlukan. Para tunanetra yang hendak menyeberang dan tidak mengetahui warna lampu yang sedang menyala, biasanya sangat peka. Mereka mendengar dan merasakan arah atau jurusan lalu lintas. Tetapi jika diperlukan, orang di jalan yang mana pun selalu ada yang tidak ragu-ragu segera menggandeng dan membawanya menyeberang. Di saat lain dan pada kesempatan yang berbeda, tidak jarang penyandang cacat yang menolak pertolongan. Hal itu disebabkan karena mereka tidak ingin menjadi manja sehingga mempunyai kebiasaan menggantungkan diri (hlm. 175).

Pemerintah Belanda juga sangat memperhatikan warganya yang cacat baik cacat sejak lahir maupun cacat karena kecelakaan atau kelanjutan penyakit. Banyak yayasan sosial yang dibangun pemerintah. Selain itu dalam berbagai hal, pemerintah selalu memberi kemudahan-kemudahan bagi orang-orang cacat. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Anak-anak yang ketahuan mempunyai kelainan segera mendapat penanganan semestinya. Di jalanan dan tempat-tempat umum kelihatan nyata, bahwa orang cacat mempunyai hak sebagaimana warga negara lain yang tumbuh dengan kelengkapan anggota badan mereka. Tempat parkir yang tak jauh dari pintu keluar-masuk kantor atau toko selalu diberi tanda bahwa itu disediakan buat para penyandang cacat. Buat mereka juga dibikinkan jalan masuk yang berbeda agar kursi roda lebih mudah menaiki maupun (hlm. 174).

Latar tempat negara Belanda juga dilukiskan melalui pelukisan suasana apartemen tempat tinggal tokoh aku di kota Amersfoort. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kamar yang kami sewa cukup mahal terletak di sebuah flat kepunyaan seorang janda. Nyonya ini juga tinggal di situ, dibagian yang berlawanan dengan kamar, ruang duduk serta balkon yang menjadi tanggunganku. Apartemen itu merupakan lantai atas rumah lain. Pintu keluar kami tersendiri, masing-masing menuju ke tangga turun di bagian belakang bangunan, di mana ada lantai dasar dengan garasi dan taman. Tidak ada lantai lain di atas tempat tinggalku. Begitulah kebanyakan rumah di negeri tersebut (hlm. 173).

Selain itu, pengarang juga melukiskan latar tempat negara Belanda dengan penggambaran ruang rumah tempat tinggal orang-orang Belanda. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Memasuki rumah orang Belanda, aku tidak pernah tidak menemukan tanaman hias yang sehat dan terpelihara. Kembang potongan juga seringkali menghiasi tempat tinggal mereka. Di dapur atau di atas sebuah

meja di ruang duduk hampir selalu ada kompor yang terus-menerus menyala. Di situ berkepuluan ceret kopi (hlm.173-174).

Pengarang juga melukiskan latar tempat negara Belanda sebagai negara yang bersuhu rendah. Hal ini berbeda dengan keadaan di negara Indonesia yang termasuk daerah tropis yang hanya mengalami dua musim saja. Sedangkan di negara Belanda mengalami empat musim. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Minggu adalah hari libur bagi orang Belanda dan sedikit sekali rumah makan yang buka. Toko-toko tutup. Langit musim gugur yang semakin kelabu dan menyimpan hujan, tiba-tiba pagi itu tersingkap (hlm. 181).

Hujan semakin sering datang. Suhu udara selalu berada di bawah angka lima derajat Celcius. Kulitku menjadi semakin kering. Dengan warna coklat yang kumiliki, bagian kaki serta tangan selalu nampak bergurat putih-putih dan keriput. Itu mengesankan ketuaan dan kotor (hlm. 205).

Latar tempat negara Jerman dilukiskan secara langsung oleh pengarang sebagai tempat bekerja Handoko. Di sana ia bekerja sebagai perancang bangunan berat baik jalan maupun jembatan. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

"Anda bawa mobil?" tanyaku.

"Ya. Kami naik mobil dari Jerman. Selain lebih murah, di sini juga selalu berguna untuk berputar-putar" (hlm. 189).

Seorang sudah menjadi dokter di Indonesia, ke Jerman atas biaya sendiri. Seorang lagi di bidang teknik bangunan, tetapi tertarik pada mesin. Kebalikan dari Handoko yang menekuni bidang mesin, tapi juga memperhatikan bangunan berat seperti misalnya jembatan (hlm. 191).

Latar tempat negara Perancis dilukiskan secara langsung oleh pengarang sebagai salah satu tempat berlibur tokoh aku selama berada di luar negeri. Negara Perancis dilukiskan sebagai negara yang sangat indah dan merupakan pusat mode dan kebudayaan dunia. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Ya, aku sedang dalam perjalanan ke Paris, kota keindahan, kota yang sejak masa mudaku disebut sebagai pusat mode dan kebudayaan oleh ayah ibu kami... Seni memasak Perancis disebut ayahku sebagai satu dari tiga yang ada di dunia. Bagi ayah kami hanya ada makanan Jawa, Tionghoa dan Perancis. Ayahku menganggap bahwa makanan bangsa-bangsa lain hanya mirip-mirip saja dengan ketiga jenis makanan pokok tersebut (hlm. 221).

Waktu itu sehari lagi kami akan berpisah. Dia akan kembali ke Jerman bersama seorang temannya yang juga masih tinggal di Perancis, aku ke Rosendaal terus ke Amersfoot sendirian (hlm. 241).

2.2.2 Latar Waktu

Cerita dalam novel *JB* terjadi sekitar tahun 1946 sampai dengan tahun 1979.

Peneliti menyimpulkan demikian karena cerita dalam novel *JB* dimulai sejak masa perang Jepang. Hal ini dilukiskan oleh pengarang dalam kutipan berikut.

Kubuka pendengaranku untuk mengikuti semua percakapan. Kupertajam pengamatanku agar dapat melihat apa yang disembunyikan. Kalimat-kalimat orang dewasa tidak selalu kumengerti. Tetapi sekurang-kurangnya, aku berusaha mengikuti suasana. Yang akhirnya kumengerti ialah rombongan kami harus mengelabui mata pemburu bangsa Jepang beserta kaki tangannya (hlm. 17).

Selain itu, pada waktu itu ibukota RI berada di Yogyakarta sehingga sudah dapat dipastikan bahwa kejadian tersebut terjadi pada tahun 1946. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Yang kuingat benar ialah udara berangsur-angsur menjadi sejuk. Entah sudah berapa hari kami meninggalkan kota. Pada suatu malam, kudengar bisik-bisik di sebelah luar dinding bambu kami yang mengatakan, bahwa kami sedang menuju ke ibukota RI yang bernama Yogyakarta (hlm. 18).

Keterangan lain yang jelas menunjukkan bahwa cerita *JB* terjadi pada tahun 1965 adalah peristiwa sejarah yaitu G 30 S/PKI. Pengarang melukiskan suasana kehidupan rakyat yang bertambah keras. Harga bahan pokok terus meningkat, rakyat

semakin resah, penjagaan di berbagai tempat, berita penangkapan dan penganiayaan beberapa orang berpangkat serta banyaknya mayat yang mengambang di sungai dan menyumbat parit-parit. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Tahun itu kehidupan bagi rakyat bertambah keras. Harga bahan pokok terus meningkat... Kemiskinan yang menyolok kelihatan di mana-mana. Yang menonjol ialah di pedesaan dan kampung-kampung (hlm. 100-101).

Rakyat yang selalu tanpa nama bergelimpangan di mana-mana, mengambang di sungai atau menyumbat parit kampung dan desa. Tak ketahuan jelas siapa nama dan dari mana asal mereka. Kebanyakan mayat sudah tidak dikenali muka maupun pakaiannya. Kebanyakan kematian itu dituduhkan pada kaum komunis (hlm. 103-104).

Secara khusus, pengarang melukiskan masa G 30 S/PKI melalui suasana keluarga tokoh aku dalam kutipan berikut.

Bagiku sendiri, tekanan terasa dengan mengurangnya langganan.... Dalam keadaan semacam itu, tiba-tiba suamiku menghilang.... Suatu sore, ibu datang diantar Mas Gun untuk mengatakan bahwa Mas Wid ditahan di sebuah tempat. Ada bukti-bukti bahwa suamiku anggota partai komunis...

Ah ! Aku terkejut bagaikan jatuh terlempar dan terjerembab dengan muka terbentur ke tanah. Sungguh aku sukar menerima kenyataan tersebut (hlm. 100-104).

Cerita *JB* juga terjadi pada tahun 1970-an karena dalam novel tersebut pengarang juga melukiskan watak-watak manusia yang merupakan ciri sifat masyarakat modern, mereka ingin hidup mewah dan mengagungkan kekayaan, dalam kutipan-kutipan berikut.

Kota bagi mereka merupakan sumber lapangan kerja dan hidup enak. Desa bagi mereka berarti bekerja berat tapi yang hanya menghasilkan uang sedikit (hlm. 211).

Sebenarnya, bagi orang-orang seperti mereka pergi ke luar negeri bukan lagi merupakan sebuah kejadian. Untuk membikin gigi baru, ada yang pergi ke Filipina. Untuk melahirkan menginap di rumah sakit terbesar

di Singapura. Untuk memeriksakan badan karena kecurigaan barangkali dirinya mengidap penyakit, pergi ke Tokyo (hlm. 212).

Keterangan lain yang menunjukkan bahwa cerita *JB* juga terjadi pada tahun 1970-an adalah setelah delapan tahun dari peristiwa G 30 S/PKI tokoh aku bercerai dengan Widodo. Hal ini berarti terjadi pada tahun 1973. Pengarang melukiskan hal tersebut dalam kutipan berikut.

Tapi pendapatmu itu bisa dijadikan pegangan. Kalau tidak ada cinta, kasih, sayang, sukar sekali untuk hidup bersama. Ibumu sudah delapan tahun mempertahankan perkawinannya (hlm. 270).

Pada tahun itu juga tokoh aku menikah dengan Handoko (hlm.300). Cerita berakhir dengan peristiwa perpisahan antara tokoh aku dan Handoko setelah enam tahun mereka menikah (hlm. 377). Jadi latar waktu dalam *JB* berlangsung selama 33 tahun, yaitu sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1979.

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial meliputi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, adat istiadat, bahasa para tokoh, lingkungan agama, moral maupun intelektual. Latar sosial yang digunakan dalam novel *JB* merupakan latar sosial yang beraneka ragam karena di dalam cerita tersebut menggunakan latar tempat yang berbeda-beda. Latar sosial di daerah tempat tinggal tokoh aku dengan keluarganya pada saat masih remaja merupakan lingkungan kehidupan para priyayi. Kehidupan ekonomi masyarakatnya termasuk golongan ekonomi menengah ke atas. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Daerah tempat kami tinggal adalah pemukiman campuran dari berbagai golongan menengah. Jalan kami sendiri hanya dihuni orang-orang yang disebut priyayi. Hampir semua kepala keluarga berkedudukan yang disegani. Guru, kepala kantor listrik, kepala kantor telepon, polisi, bahkan di ujung jalan ada seorang notaris panitera pengadilan negeri. Warung

ibuku yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah pulau kepriyayan itu tentulah dianggap sebagai pencemaran (hlm.74).

Sebagai orang Jawa, masyarakat di sekitar tempat tinggal tokoh aku masih melestarikan tradisi atau adat istiadat Jawa. Mereka menganut aliran kepercayaan yang disebut *Kejawen*. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kami dididik untuk mempercayai kekuasaan Allah. Orang tuaku tidak bersembahyang secara agama Islam. Tetapi keduanya menjalani "laku" seperti kebanyakan orang Jawa. Puasa dan tirakatnya tidak pernah terputus sejak masa pengungsian hingga waktu itu. Mengurangi tidur dan mengurangi makan sudah merupakan rutin yang biasa kami lihat dan kami tiru (hlm.71).

Selain itu, tradisi Jawa yang masih dianut dalam masyarakat tersebut adalah dalam hal pemilihan jodoh. Mereka tidak mendasarkan pada prinsip saling mencintai. Mereka menganggap bahwa cinta dapat dibina melalui kebiasaan dan seorang suami biasanya lebih tua daripada istrinya. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Cinta itu disebabkan karena kebiasaan kata ibuku. Semula aku hanya menganggap Mas Wid sebagai pria seperti anak buah ayah kami lainnya yang juga sering berkunjung. Kami menganggap dia sebagai kakak. Dalam tradisi Jawa, suami diharapkan lebih tua dari istrinya (hlm.84).

Latar sosial di luar negeri seperti Belanda, Perancis maupun Swiss pada waktu tokoh aku tugas belajar di negara Belanda adalah kehidupan masyarakat yang bebas, masyarakat intelek, masyarakat yang berekonomi menengah ke atas sehingga mereka kurang memperhatikan urusan orang lain. Di dalam kehidupan masyarakat yang bebas tersebut, hal-hal yang menurut agama, moral maupun tradisi orang Indonesia dianggap tidak baik justru dianggap sebagai suatu hal yang umum, misalnya prostitusi yang diatur sangat rapi. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Baru setelah berada di daerah tersebut kelihatanlah betapa rapi dan menariknya jalan-jalan kecil itu. Memang benar etalase-etalase yang disinari lampu temaram di sana berisikan wanita. Mereka berpakaian aneka jenis model, berkisar antara anggun, menyolok hingga urakan menurut selera (hlm. 200).

Latar sosial di tempat tinggal tokoh aku setelah pulang dari luar negeri tepatnya di Jalan Bandung adalah kehidupan masyarakat yang sudah maju. Masyarakat kurang memperhatikan orang lain karena mereka sibuk dengan permasalahannya sendiri. Kehidupan masyarakat sudah bebas, tidak terlalu terikat oleh tradisi.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial yang ada dalam cerita tersebut adalah lingkungan kehidupan yang bebas, masyarakat sudah berpikir modern sehingga mereka tidak lagi memegang teguh adat istiadat setempat. Hal ini terjadi karena latar waktu yang digunakan dalam novel tersebut sebagian besar berlangsung sekitar tahun 1960 sampai dengan tahun 1970-an.

2.3 Relasi antara Unsur Penokohan dengan Unsur Latar yang Mewujudkan Kemandirian untuk Mendidik dan Membesarkan Anak

Tokoh aku dilukiskan sebagai orang yang mempunyai tekad besar. Sejak masa remaja tokoh aku mempunyai cita-cita yang kuat. Ia termasuk anak yang cerdas. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Ketika kenaikan kelas, tanpa kesukaran aku menjadi murid terbaik dari tiga kelas yang sejajar. Bagiku itu bukan kebanggaan yang paling penting (hlm.40).

Keluarga tokoh aku adalah keluarga yang bahagia dan harmonis. Ayah dan ibunya saling pengertian. Mereka sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Kehidupan keluarga tersebut menjadi keluarga yang diidamkan oleh masyarakat sekitarnya karena antara ayah dan ibu dapat menempatkan dirinya masing-masing di tengah-tengah keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat. Ayahnya sebagai polisi yang giat dalam memimpin dan membela negara. Ibunya menolong para pejuang yang terluka dengan masuk dalam anggota PMI. Di dalam keluarga pun mereka selalu menekankan pendidikan kepada anak-anaknya. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Oh, Tuhan, terima kasih. Terima kasih karena aku Kau beri suami yang begitu baik. Kalian lihat itu ! Betapa cintanya Bapak kepadamu semua. Masih cape, masih lelah, baru datang dari pengungsian, tapi sudah sempat memikirkan memberi atap yang sebaik seutuh mungkin kepada istri dan anak-anaknya," kata ibunya di sela-sela tangisnya.

... Untuk itu aku diharuskan mengikuti pendidikan dasar Walaupun kelak sudah mengajar, kalau kesempatan tersedia dan ada biaya, harus menambah pengetahuan. Harus terus berkembang. Ini adalah kata-kata Bapak (hlm.37-39).

Karena tokoh aku hidup di lingkungan keluarga yang memperhatikan pendidikan anak-anaknya maka hal itu mempengaruhi pemikiran tokoh aku untuk berusaha mendidik anak-anaknya bagaimana pun caranya. Meskipun pada akhirnya kehidupan rumah tangganya berantakan setelah suaminya ditahan karena terlibat dalam partai komunis. Tokoh aku tetap berusaha untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Akan tetapi, kehidupannya termasuk kebahagiaan dan keceriaannya berubah ketika ia ditinggal oleh ayahnya. Ayahnya meninggal karena sakit ginjal, komplikasi paru-paru dan penyumbatan pembuluh darah. Setelah itu ia hidup bersama ibu dan

adik-adiknya. Sebagai janda, ibunya merupakan contoh dan teladan bagi dirinya. Meskipun kedua orang tuanya saling mencintai tetapi ibunya bisa menerima kenyataan yang menimpanya dengan ketabahan. Ibunya berusaha menghidupi anak-anaknya dengan berbagai usaha. Kemandirian ibu tersebut dilukiskan dalam kutipan berikut.

Ya, ibuku janda yang berpensiun kecil. Tapi dia leluasa mengatur hidupnya, uangnya. Karena meskipun dia *bakul*, dia wanita mandiri (hlm. 97).

Hidup di lingkungan keluarga tanpa ayah, tokoh aku sangat bangga terhadap ibunya. Ibunya dapat menghidupi dirinya dan ketiga adiknya dengan pensiun ayahnya yang kecil. Dengan latar keluarganya tersebut maka tokoh aku semakin bertekad untuk mandiri ketika ia harus ditinggal suami karena suaminya ditahan setelah diketahui bahwa suaminya terlibat dalam partai komunis. Ia memilih hidup menjanda dan berusaha sendiri menghidupi ketiga anaknya meskipun banyak orang mempergunjingkan karena ia istri seorang penganut paham komunis.

Selain itu, ia juga banyak menemui janda-janda yang dapat hidup mandiri. Di Belanda pun ia menginap di penginapan milik seorang janda. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kamar yang kami sewa cukup mahal terletak di sebuah flat kepunyaan seorang janda. Nyonya itu juga tinggal di situ, di bagian yang berlawanan dengan kamar, ruang duduk serta balkon yang menjadi tanggunganku (hlm. 173).

Sahabatnya, Sriati yang bercerai dengan suaminya kemudian hidup di Semarang juga menjanda (hlm. 159), serta masih banyak janda di lingkungan tempat tinggalnya. Secara tidak langsung keadaan tersebut juga mempengaruhi keyakinan tokoh aku untuk hidup menjanda dan mendidik serta membesarkan ketiga anaknya tanpa campur tangan suami.

Sebagai janda, hidup pada tahun 60-an ia mengalami kesulitan dan sangat menderita karena keadaan perekonomian negara masih kacau. Lebih-lebih pada tahun 1965 yaitu pada masa G 30 S/PKI, seperti pada masa pendudukan Jepang barang-barang tidak ada dan seandainya ada harganya pun tidak dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Pada masa itu banyak istri yang terpaksa hidup sendiri karena suami tersangkut dalam partai komunis. Seperti halnya tokoh aku, di antara istri-istri tersebut tidak mengetahui kegiatan suami. Keadaan seperti itu secara psikologis memberi dorongan pada tokoh aku untuk hidup mandiri sehingga meskipun situasi negara masih kacau dan harga bahan makanan pokok sangat mahal, tokoh aku tetap berkeinginan untuk mandiri. Tokoh aku berusaha menghidupi ketiga anaknya seorang diri tanpa bantuan dari suaminya karena suaminya mendekam di dalam tahanan. Usaha tokoh aku untuk menghidupi anak-anaknya dalam kondisi perekonomian negara yang sangat kacau tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Tahun itu kehidupan bagi rakyat bertambah keras. Harga bahan pokok terus meningkat...

Cara hidup yang kotor, pakaian compang-camping serta lusuh yang nampak di jaman pendudukan Jepang, kembali tersuguh dalam kehidupan yang dikatakan modern dan merdeka.... Bagiku sendiri, tekanan terasa dengan mengurangnya langganan (hlm. 100-101).

Dari analisis di atas jelas terlihat bahwa unsur latar sangat mempengaruhi unsur penokohan tokoh aku. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang ada dalam novel *JB* mendukung penokohan tokoh aku untuk hidup mandiri dalam mendidik dan membesarkan anak.



BAB III

TEKANAN BATIN TOKOH MURYATI (AKU) DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN UNTUK MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK

Seperti telah diuraikan pada bab I, analisis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tekanan batin tokoh aku (Muryati) dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dengan menggunakan pendekatan psikologi. Di dalam pendekatan ini peneliti mencoba menganalisis dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh aku dalam novel *JB*.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi individual Adler. Di dalam analisis psikologis ini akan diuraikan mengenai rencana hidup tokoh aku karena menurut Kartono (1984:155) untuk memahami tingkah laku seseorang, kita perlu mengenal cita-citanya. Pemahaman mengenai rencana hidup tokoh aku selanjutnya digunakan untuk memahami penampilan lahiriah atau tingkah laku tokoh aku. Oleh karena itu, pemahaman mengenai rencana hidup dan pemahaman mengenai penampilan lahiriah atau tingkah laku tokoh aku akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

3.1 Pemahaman mengenai Rencana Hidup Tokoh Aku

Sebelum peneliti membahas mengenai rencana hidup tokoh aku, terlebih dahulu peneliti kemukakan bahwa istilah "rencana hidup" yang dikemukakan oleh Kartono sama dengan istilah "rancangan hidup" yang dikemukakan oleh Sujanto. Oleh karena

itu, apabila terdapat dua kata yang berbeda tersebut maka pengertian yang dimaksud adalah sama.

Setiap orang mempunyai rancangan hidup rahasia yang tidak disadari, yang diperjuangkannya terhadap segala rintangan. Tujuan yang ingin dikejar manusia itu mungkin hanya suatu fiksi, yaitu suatu cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan, namun kendatipun demikian merupakan sumber motivasi yang nyata bagi usaha manusia. Tujuan itu ada di dalam diri seseorang sebagai keinginan atau cita-cita yang mempengaruhi tingkah lakunya (Sujanto, 1984:73).

Untuk memahami rencana hidup tokoh aku, terlebih dahulu dilihat latar belakang tokoh aku pada masa kanak-kanak karena menurut Adler (*via* Kartono, 1984:169) *rencana hidup* itu sudah terbentuk pada usia yang sangat muda, yaitu kurang lebih pada umur 3-4 tahun. Tokoh aku adalah anak sulung dari empat bersaudara. Ia adalah anak perempuan satu-satunya. Di lingkungan keluarga yang bahagia, tokoh aku mendapat kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Tokoh aku sangat bahagia meskipun pada masa itu dirinya, keluarganya dan rombongannya berada dalam pengungsian. Waktu itu adalah masa pendudukan Jepang. Meskipun demikian, anak-anak merasa aman dan bahagia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Di desa Guci itu aku dapat mengatakan menemukan kebahagiaan masa anak-anak yang juga sangat sederhana namun membekas seumur hidupku. Permainan jual-beli yang kami sebut *pasar* menyediakan bahan yang beraneka ragam, karena pagar dan perdu tidak hentinya bertunas. Setiap kali rombongan harus meninggalkan desa, lalu kembali lagi (hlm. 19).

Sebagai anak tertua, tokoh aku dididik untuk bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Ia harus dapat membimbing dan mengawasi adik-adiknya. Tidak hanya itu, segala bentuk pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak dan masih banyak lagi diperkenalkan kepadanya. Ia harus belajar mencuci, bersih-bersih maupun memasak agar dapat membantu kedua orang tuanya. Dengan demikian, tokoh aku mengerti tugas-tugas dan kewajibannya. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Setelah membantu ibuku sebentar, aku disuruh mendahului ke halaman kelurahan sambil *mengemong* adikku. Di sana sudah banyak orang berkumpul (hlm.21).

Di dalam diri tokoh aku sejak kecil sudah ditanamkan pengertian mengenai pentingnya belajar. Pada masa pengungsian pun tidak lupa anak-anak selalu dibimbing untuk belajar. Anak-anak diberitahu tentang banyak hal yang harus dipelajari. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Seperti pada waktu lampau, berhitung, membaca dan menulis diutamakan. Kami anak yang besar menolong adik-adik. Tambahan pelajaran sejarah berupa dongeng dan cerita, kemudian kami anak yang besar juga diberi pengetahuan umum (hlm.31).

Tokoh aku mempunyai cita-cita untuk menjadi guru. Hal itu sudah diketahui oleh orang tuanya sejak ia masih kecil. Kedua orang tuanya pun sangat mendukung cita-cita tokoh aku. Sebagai bukti, kedua orang tuanya selalu membimbing dan mengarahkan tokoh aku untuk mencapai cita-citanya tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sejak aku kecil, orang tuaku sudah mengetahui bahwa menjadi guru adalah cita-citaku. Untuk itu aku diharuskan mengikuti pendidikan dasar. Jadi setelah pulang dari pengungsian, aku masuk kelas enam (hlm.39).

"Barangkali Dik Mur suka kepada anak-anak. Sebab itu ingin menjadi guru," Mas Wid berkata lagi.

"Saya ingin menjadi guru karena saya senang mengajar. Saya suka sekali memberitahukan apa yang saya ketahui kepada orang lain." (hlm.42)

Selain itu, tokoh aku juga berkeinginan untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Ia berharap mendapatkan suami yang mencintai dirinya. Dengan demikian, ia dapat merasakan kasih sayang seperti yang ia ketahui dari ibunya. Kehidupan keluarganya banyak mempengaruhi dirinya. Ia bangga terhadap ayah dan ibunya. Mereka saling mencintai. Mereka saling menyayangi dan saling pengertian. Setiap ada masalah, mereka selalu menyelesaikannya bersama-sama. Di dalam hal pendampingan dan mengurus anak pun mereka lakukan bersama. Hal ini memberi suasana yang damai pada diri tokoh aku dan adik-adiknya sebagai anggota keluarga. Suasana seperti itu terlihat dalam kutipan berikut.

Bapak sudah berada di sampingku, mengambilku ke dalam rengkuhannya.

"Anak perawanku yang istimewa," dan diciuminya kepalaku. Sedangkan lengan satunya meraih badan istrinya, memeluknya sekalian, berkata lagi, "Dalam hidupku ada dua perempuan yang sangat kucintai. Inilah keduanya!"

Dan tanpa kuketahui mengapa, tiba-tiba aku terharu, ingin menangis. Kutahan kecengenganku, mukaku kutekankan pada dada ayahku (hlm.47).

Pasangan ayah ibuku adalah paling istimewa. Aku belum pernah melihat keluarga dengan suami istri seperti mereka, dengan cara mendidik seperti yang kuketahui dan kuterima (hlm.88).

Dari uraian di atas terlihat bahwa cita-cita atau rencana hidup tokoh aku adalah ingin menjadi seorang guru (hlm. 39, 42). Selain itu, tokoh aku juga mempunyai keinginan untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Ia menginginkan

kehidupan seperti kedua orang tuanya. Mereka saling pengertian sehingga kehidupan keluarga mereka bahagia (hlm. 47, 88).

3.2 Pemahaman mengenai Penampilan Lahiriah atau Tingkah Laku Tokoh Aku

Di dalam psikologi, tingkah laku dipandang sebagai suatu reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Tingkah laku dipandang sebagai suatu reaksi yang bersifat sederhana apabila respon yang dilakukan berdasarkan satu stimulus tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain. Tingkah laku dipandang sebagai suatu reaksi yang bersifat kompleks apabila respon yang dilakukan berdasarkan satu atau lebih stimulus dan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Makhluk hidup pada umumnya dan manusia pada khususnya selalu bertingkah laku tertentu untuk mempertahankan hidupnya (Azwar, 1988:6). Oleh karena itu, di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bertingkah laku tertentu. Tingkah laku seseorang berkaitan erat dengan tujuan atau harapan-harapan hidupnya. Dengan demikian, pada bagian ini akan dipahami tingkah laku tokoh aku berkaitan dengan terpenuhinya keinginan tokoh aku untuk menjadi seorang guru, tidak terpenuhinya keinginan tokoh aku untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia, usaha tokoh aku dalam pendidikan anak, serta akibat tidak terpenuhinya keinginan tokoh aku untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia.

3.2.1 Terpenuhinya Keinginan Tokoh Aku untuk Menjadi Guru

Setiap orang selalu berusaha agar keinginannya dapat tercapai, demikian juga dengan tokoh aku. Ia berusaha untuk mencapai cita-citanya menjadi guru. Kedua

orang tuanya pun mendukung sepenuhnya cita-cita tokoh aku. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Setahun berlalu, aku langsung ke pendidikan khusus yaitu Sekolah Pendidikan Guru (hlm. 39).

Tokoh aku merasa bahagia karena ia mendapat kesempatan untuk meraih cita-citanya. Ia selalu belajar dengan tekun. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Satu tahun di SPG aku puas. Tidak kuragukan lagi memang itulah jalanku. Aku menyukai semua mata pelajaran yang diberikan. Semuanya bisa kuterima gamblang dan kucernakan baik-baik. Ketika kenaikan kelas, tanpa kesukaran aku menjadi murid terbaik dari tiga kelas yang sejajar (hlm.39-40).

Setelah berusaha dengan giat maka tokoh aku dapat meraih cita-citanya. Ia menjadi guru, pekerjaan yang selalu diidam-idamkannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sesuai dengan amanat Bapak, dengan kehendak Ibu dan kemauanku sendiri, aku mengajar satu tahun setelah lulus dari SPG (hlm 84).

Kebahagiaan tokoh aku setelah menjadi guru tidak berlangsung lama. Setelah kawin dengan Widodo ia harus berhenti mengajar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hampir setahun kawin, bayiku yang pertama lahir. Laki-laki. Kami memanggilnya Eko. Aku berhenti mengajar (hlm.86).

Setelah berhenti mengajar tokoh aku merasa hidupnya tertekan. Apalagi setelah kehidupan keluarganya merasa kerepotan dalam hal ekonomi. Oleh karena itu, tokoh aku ingin kembali mengajar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Apa? Kamu akan kembali mengajar?" suara Mas Wid jelas terkejut mendengar keputusanku.

"Aku bosan karena harus cekcok dulu jika dibutuhkan tambahan biaya ini atau itu. Kalau aku bekerja, meskipun gajiku sedikit, tapi aku tidak perlu meminta-minta" (hlm. 92).

Akan tetapi, keinginan tokoh aku untuk mengajar lagi selalu ditolak oleh suaminya. Ia harus menuruti suaminya. Setelah suaminya ditahan di pulau Buru tokoh aku baru dapat mengajar lagi. Ia merasa bahagia karena dapat mengajar lagi tetapi ia menderita karena harus hidup sendiri tanpa seorang suami. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Aku harus menunggu lebih dari dua tahun lagi, barulah surat keputusan untuk mengajar kuterima. Aku kembali bekerja di tempat yang sama. Sekolah itu lebih dekat dari rumah ibuku. Dan mulai dari saat bekerja, hari-hari lewat bagaikan asap, cepat dan tidak nampak. Tetapi bekas-bekas pergulatan selama itu meninggalkan guratan setengah lingkaran di bawah mataku. Setiap kali aku berkaca, garis-garis yang tercoret di sisi kedua mataku mengingatkanku pada ketajaman malam-malam tanpa tidur yang menguasai hidupku akhir-akhir itu (hlm.108-109).

Hidup sendiri tanpa suami dijalani tokoh aku dengan kesibukannya sebagai seorang guru. Setelah menjanda selama lima tahun, tokoh aku merasa bahagia. Ia dapat meraih cita-citanya dan sekaligus dapat menghidupi anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Masa menjandaku yang menuju tahun kelima kujalani dengan rasa mapan dalam segala kesulitan dan keringanannya. Jiwaku semakin membaja. Kedekatanku dengan keluarga suamiku sudah kulandasi dengan penerangan, baik kepada Irawan ataupun kepada mertuaku sendiri, bahwa ini kulakukan demi anak-anak (hlm.117).

Karena cita-citanya ingin menjadi seorang guru yang lebih, ia melanjutkan belajar untuk memperoleh gelar sarjana muda karena ia hanya lulusan SPG. Ia semakin bahagia sampai-sampai ia hanyut dalam pekerjaan dan belajarnya. Ia merasa terhibur meskipun hidup menjanda. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kembali ke sekolah membikinku nampak lebih muda. Demikian komentar ibuku. Nafsu untuk maju, untuk mendapat nilai paling unggul sedari dulu memang merupakan bagian dari sifat-sifatku masa remaja. Rupa-rupanya setelah kawin dan mempunyai anak tiga, karena hidup tanpa suami, aku masih bisa mendapatkan lagi sisa-sisa gairah berlomba tersebut (hlm.119).

Tokoh aku juga mendapat kesempatan belajar ke negara Belanda. Kedutaan Belanda memberi jatah beasiswa kepada guru-guru sekolah percobaan untuk melanjutkan kuliah di beberapa tempat di negara tersebut. Tokoh aku dengan senang sekali menerima kesempatan itu karena selain menambah pengetahuan, hal itu berarti akan dapat meningkatkan karirnya sebagai guru. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sewaktu kembali lagi, akan mudah mencari pekerjaan lain meskipun harus bersabar sedikit. Kalau mempunyai modal, bahkan barangkali bisa mendirikan Taman Kanak-kanak dimana muridnya diberi pelajaran bahasa Inggris. Wawasan jangka panjang yang menantang ini sangat mempesonakan (hlm.124).

Kabar paling akhir itu tentu saja semakin meringankan hatiku dalam melangkahkahi kaki untuk menambah pengetahuan di dunia luar (hlm.167).

Kesempatan belajar di negara Belanda dimanfaatkan oleh tokoh aku sebaik mungkin. Ia selalu rajin mengerjakan tugas-tugasnya. Karena kesibukannya, ia dapat merasa lebih bahagia. Hal itu karena sesuai dengan harapan-harapannya mengenai cita-cita mengajarnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pertemuan diskusi yang kurencanakan akan kulaksanakan pada masa akhir masa tinggalku, segera kuberikan mulai pekan pertama Ganik di rumah sakit. Dalam kelompok mahasiswa, perpustakaan, yayasan dan sekolah-sekolah praktek kubicarakan pengalaman beserta kesimpulanku yang berupa patokan atas pegangan yang mungkin bisa dipergunakan pendidik lain. Kesemuanya itu kubagi dalam jangka waktu dua pekan... Dalam dua pekan itu aku berpindah-pindah tempat, menghadapi hadirin yang berbeda-beda, menuruti giliran kelompok. Pemaparan kertas dan wawancara memakan waktu dua setengah jam, kadangkala sampai tiga jam. Setiap hari aku berjalan ke stasiun atau ke perhentian bis, ganti kereta satu atau dua kali, kemudian naik bis lagi, dan setelah turun berjalan lagi. Ulang-alik demikian, tiba di rumah diwaktu sore, badan serta pikiranku sudah cape. Malamnya aku lebih mudah tertidur (hlm.188).

Alur kesibukanku tetap meskipun musim gugur sudah mengetuk pintu. Waktuku masih terbagi antara perpustakaan, kuliah dan pengamatan di lapangan. Pada hari-hari tanpa keharusan ke luar, aku hampir-hampir merasa bahagia karena tidak perlu berada di jalanan menunggu bis atau trem... Kesempatan semacam itu kupergunakan untuk memilih barang-barang serta kertas-kertasku (hlm.205).

Tokoh aku hidup dengan kesibukannya sebagai guru. Ia merasa bahagia dapat meraih cita-citanya. Karena kesibukannya ia merasa terhibur, setidaknya untuk sementara waktu dapat melupakan penderitaannya. Setelah kembali dari negara Belanda tokoh aku langsung aktif lagi dalam pekerjaannya. Ia merasa bahagia dalam pekerjaannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam pekerjaanku, aku tidak menemukan kesulitan. Di sekolah pagi aku tetap memegang kelas lima. Di sekolah laboratorium dimana aku mengajar bahasa Inggris, aku memegang kelas lima dan enam. Sudah diadakan pertemuan dengan para rekan dan kepala sekolah bersama institut almamaterku. Di situ aku membaca semacam laporan singkat. Lalu aku disertai membikin rencana pengajaran yang diminta lebih aktif. Kalau disetujui, barangkali akan dicoba untuk tahun pengajaran mendatang. Dengan senang hati aku menerima tugas tersebut (hlm.257).

Setelah menikah dengan Handoko pun tokoh aku tetap menjadi guru. Berbeda dengan Widodo, Handoko menerima tokoh aku seperti apa adanya. Handoko menghormati tokoh aku. Ia tidak melarang tokoh aku bekerja sebagai guru. Akhirnya kehidupan tokoh aku semakin lama semakin bahagia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Aku meneruskan mengajar pagi dan sore. Sebelum Handoko pergi lagi ke Eropah, dia sempat mengajarku menyetir mobil. Kini aku sudah mendapat SIM, memegang Suzuki minibus yang dipinjamkan Sri sementara menunggu kesempatan adanya tawaran kendaraan lain. Keadaan ekonomiku sangat baik berkat tunjangan dari Ganik yang kuterima setiap tahun untuk keperluan rumah dan tanah yang diberikan kepadaku (hlm. 301).

Tokoh aku semakin mengabdikan dirinya sebagai guru. Ia tidak melulu mementingkan gaji. Ia lebih meneguhi profesinya. Walaupun mengenai gaji kurang mencukupi tetapi tokoh aku merasa bahagia dengan profesinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Terus terang, aku tidak lega keluar dari sekolah pagi. Sekarang keadaanku telah lebih mapan dan baik, aku meninggalkan mereka. Seolah-olah tak ada rasa kesetikawanan. Bukannya aku menghina dan menyombongkan diri sebagai lulusan guru di zaman terdahulu, tetapi aku bisa menyatakan, betapa muda dan nampak kurang matangnya guru-guru Sekolah Dasar yang baru menyelesaikan pendidikan di masa sekarang... Apakah pengganti itu juga seperti aku, yang memilih mengajar sebagai profesiku yang sejati? (Hlm.301-302).

Pandangan tokoh aku mengenai pendidikan sangat luas. Ia menanggapi masalah pendidikan di tanah air dengan bijaksana. Ia memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi rekan-rekan guru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya usaha-

usaha sampingan yang terpaksa dilakukan oleh guru tidak semua disalahkan oleh tokoh aku. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tidak sedikit rekanku yang mengerjakan sambilan sebagai penjahit, menitipkan makanan di toko atau warung, atau warung sendiri karena gaji mereka tidak cukup untuk makan, berpakaian, apalagi berekreasi keluarga... Semua datang dari pokok mulanya, karena anggaran pemerintah yang dimasukkan di bidang pendidikan dan kebudayaan jauh lebih kecil dari bidang lainnya (hlm.302-303).

Selain sebagai pendidik murid pada umumnya karena profesinya sebagai guru, tokoh aku juga mempunyai pandangan bahwa pendidikan anaknya sendiri juga tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam keluarga tidak bisa diabaikan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Guru yang tidak dapat hidup berkecukupan hanya dari gajinya terpaksa mengerjakan aneka sambilan lain, yang kadang-kadang dianggap rendah oleh para murid. Mutu guru dan mutu pendidikan, ditambah topangan cara mendidik anak dalam keluarga, masing-masing merupakan mata rantai yang harus saling berkaitan (hlm.303).

Kehidupan tokoh aku khususnya perkembangan karirnya tidak hanya berhenti pada guru SD. Tokoh aku masih selalu berusaha untuk berkembang terus. Ia tidak mau menjadi seorang guru yang hanya berpendidikan Diploma. Ia ingin selalu dapat meningkatkan wawasan dan meningkatkan kehidupannya sebagai seorang guru. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dua tahun terakhir itu aku sibuk memajukan tesis, lalu ujian akhir... Kesempatan untuk meneruskan belajar di luar negeri tetap terbuka bagiku. Setelah melengkapi gelarku, aku menambah pengalaman mengajar di sekolah lanjutan atas swasta. Sekolah laboratorium dan SD pagi telah lama kutinggalkan (hlm. 314).

Dari analisis di atas jelas terlihat bahwa tokoh aku khususnya dan manusia pada umumnya selalu berusaha untuk mencapai keinginan, cita-cita atau rencana hidupnya. Tokoh aku selalu berusaha untuk meraih cita-citanya meskipun banyak terdapat rintangan dan hambatan. Sejak kecil ia berkeinginan untuk menjadi guru. Dengan perjuangan yang keras ia berhasil menjadi seorang guru (hlm. 84). Tetapi hambatan selalu ada, ia harus berhenti mengajar setelah kawin dengan Widodo (hlm. 86). Ia dilarang mengajar lagi. Baru setelah suaminya ditahan di Pulau Buru karena tersangkut dalam partai komunis, tokoh aku dapat mengajar lagi sampai akhirnya mendapat kesempatan belajar di negara Belanda (hlm. 205). Sejak itu tokoh aku merasa bahagia karena benar-benar telah dapat meraih cita-citanya. Ia merasa bahagia dengan pekerjaannya, bahkan ia dapat mengajar di SMA suatu profesi yang sangat membanggakan bagi dirinya (hlm. 314).

3.2.2 Tidak Terpenuhinya Keinginan Tokoh Aku untuk Membangun Sebuah Keluarga yang Bahagia

Sejak awal perkenalannya dengan Widodo tokoh aku belum dapat mengenal secara dalam pribadi Widodo. Ia senang hanya sebatas teman. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Ya senang sih senang. Tapi kan hanya sebagai kenalan saja. Aku tidak tahu yang lain-lain, misalnya bagaimana sifatnya, bagaimana dia..." (hlm.44).

Keputusan menerima lamaran dari Widodo pun tokoh aku merasa belum siap. Ia lebih merasakan desakan dari orang tuanya untuk menerima lamaran dari Widodo daripada keputusannya sendiri. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

"Dia baik dan sudah seperti keluarga sendiri," Ibu memotong kalimatku.

"Waktu revolusi Bapak sering bekerja sama dengan dia. Aku tahu dia memiliki banyak kualitas," Bapak menambahkan.

"Dia berasal dari keluarga baik-baik. Dan...," Ibu berhenti sebentar, lalu melirik ke arahku menyambung, "Hidungnya mancung!" (hlm. 44)

"Baiklah. Aku serahkan keputusan menerima atau tidak lamaran ini kepada Bapak dan Ibu. Kalau menurut anda Mas Wid cocok menjadi suamiku, aku patuh. Kami berdua harus berkenalan dulu lebih dekat (hlm. 47).

Aku menyerahkan keputusan menerima atau penolakan lamarannya kepada orang tuaku disebabkan karena aku sendiri tidak tahu mana sikap yang paling baik. Ibu menyetujui. Bapak demikian pula (hlm. 48).

Pertunangan antara tokoh aku dengan Widodo merupakan awal dari kehidupan rumah tangga tokoh aku yang akan dibangun. Masa pertunangan ini juga yang merupakan awal dari ketidakbahagiaan tokoh aku. Ia sering merasa kecewa karena yang ia alami tidak seperti yang ia harapkan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Untuk sementara waktu itu, dari kami berlima, aku satu-satunya yang jelas akan lebih dahulu membangun keluarga. Sedekat dan seerat apa pun tanggapanmu terhadap Mur, Ganik, Sri dan Siswi, namun apa yang kualami dengan Mas Wid tidak bisa kusampaikan kepada mereka. Barangkali aku malu. Aku mungkin takut menyampaikan kekecewaanku. Tapi mungkin pula karena aku masih mengharapkan akan terjadi perubahan (hlm. 57).

Di masa pertunangan tokoh aku dengan Widodo sudah terlihat adanya perbedaan pandangan antara keduanya. Perbedaan-perbedaan tersebut sering menimbulkan perdebatan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dia nyata tidak menyukai kelakuanku itu. Dia bertanya mengapa aku suka menonton film. Aku ganti bertanya mengapa dia tidak menyukainya. Katanya, film itu hanya ilusi. Itu hanya bayangan tentang kehidupan yang tidak benar. Jawaban ini menjadi bahan diskusi yang cukup ramai di antara orang tua dan adik-adikku. Ibuku sangat bersemangat mengatakan bahwa Widodo harus diberi tahu bahwa ilusi itu penting dalam kehidupan. Khayalan itu diperlukan manusia yang sehat (hlm. 58).

Selain itu, Widodo mempunyai keinginan agar tokoh aku mempunyai pemikiran yang sama dengan dia. Ia menganggap bahwa dalam sebuah keluarga istri harus menurut terhadap suami. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Katanya, dalam keluarga, suamilah yang mengambil prakarsa. Istri harus menuruti keputusan suami. Pendek kata, isi surat itu menyangkut kami berdua. Tapi bukan menyinggung soal cinta kasih. Itu hanya berisi masalah "menurut-diturut, kebiasaan keluarga". Bagiku, jelas bahwa Mas Wid hendak menekankan siapa yang berkuasa dalam sebuah rumah tangga. Suami atau istri? (Hlm. 61-62)

Tokoh aku merasa dirinya dipaksa untuk menuruti kehendak Widodo. Ia juga merasa dianggap sebagai seorang anak-anak yang tidak mempunyai pendirian. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Kalau Bapak dan Ibu beranggapan demikian, aku mau saja meneruskan pertunangan dengan MasWid. Asal ya itu, jangan hendaknya dia keterlaluhan lagi, memandangkanku seperti anak-anak terus. Aku juga mempunyai pendirian. Tidak bisa harus menuruti pendapat dia" (hlm. 67).

Tekanan-tekanan tokoh aku semakin lama semakin terasa. Tekanan perasaan tokoh aku semakin bertambah ketika ayahnya meninggal dunia. Ayahnya meninggal

karena komplikasi paru-paru dan tersumbatnya pembuluh darah. Kematian ayahnya sangat memukul jiwanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kejadian ini merupakan tikaman yang nyaris melumpuhkan keluarga kami. Aku tidak pernah membayangkan tidak mempunyai ayah. Pukulan dahsyat semacam itu kukira tidak akan habis-habisnya terasa sakit pada jiwa dan seluruh rasa kesadaranku (hlm. 72).

Sejak perkawinan tokoh aku dengan Widodo, tekanan batin yang harus ditanggung oleh tokoh aku semakin terasa berat. Hal itu disebabkan karena sikap Widodo yang selalu memaksakan kehendaknya. Pandangannya mengenai peran suami dan peran istri dalam sebuah rumah tangga menyebabkan Widodo ingin selalu berkuasa. Setelah tokoh aku diperistri oleh Widodo, berarti Widodo harus memegang kendali keluarga sebagai suami dan istri harus menurut pada suami. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sebegitu satu tahun pengalaman mengajar dilunasi, Mas Wid tidak tawar-menawar lagi. Pernikahan dilangsungkan. Aku mengenang malam pertama yang memedihkan, yang disusul oleh malam-malam lain yang menyebabkan aku tidak haid sebegitu menikah (hlm. 84).

Tokoh aku tidak lagi mempunyai kebebasan ke luar rumah. Ia harus berada di rumah ketika suaminya pulang dari kantor karena apabila kebetulan suami pulang dan ia tidak ada di rumah maka hal itu akan menjadi alasan bagi Widodo untuk memarahinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Perdebatan dengan Mas Wid mengenai hal ini terjadi hampir setiap hari. Dia tidak senang mempunyai istri yang tidak pernah ada di rumah, katanya. Padahal aku berusaha keras agar selalu sudah pulang di saat dia tiba dari kantor. Tetapi karena seringkali pula aku memanfaatkan singgah di pasar yang kulewati, sampai di rumah kadang-kadang bersamaan dengan suamiku. Aku merasa seolah-olah dia sengaja pulang cepat buat menjebakku (hlm. 85).

Segala keinginan tokoh aku mengenai kehidupan keluarganya tidak pernah tercapai. Keinginan tinggal keinginan dan ia pun tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hidupku barangkali sama dengan kebanyakan istri. Apabila aku mempunyai prakarsa yang berhubungan dengan keluarga, jarang sekali bisa terlaksana. Sedari aku belum mempunyai anak sampai Widowati lahir, aku ingin diajak sowan ke tempat sesepuh, baik di Pati, Purworejo maupun Klaten. Mas Wid tidak pernah melunasi janjinya dalam hal ini. Banyak janji lain yang tetap berupa janji (hlm. 89).

Selain itu, tokoh aku juga mempunyai keinginan untuk mengajar. Mengajar adalah cita-citanya sejak kecil. Kebutuhan keluarganya juga menuntut tokoh aku untuk mengajar atau sekedar bekerja untuk menambah penghasilan. Tetapi keinginan itu juga tidak dapat terlaksana karena Widodo melarangnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Apa? Kamu akan kembali mengajar?" Suara Mas Wid jelas terkejut mendengar keputusanku.

"Aku bosan karena harus selalu cekcok dulu jika dibutuhkan tambahan biaya ini atau itu. Kalau aku bekerja, meskipun gajiku sedikit, tapi aku tak perlu meminta-minta" (hlm. 92).

"Sanalah kembali mengajar!" kata Mas Wid, "Tapi kalau anak-anak sakit, jangan salahkan aku!"

Kalimat itu merupakan pelumpuh yang ampuh. Aku mundur (hlm. 94).

Setelah Widodo ditahan karena terlibat dalam partai komunis, tokoh aku harus menghidupi ketiga anaknya seorang diri. Dia hidup menjanda. Ia tidak menikah lagi karena ingin mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Masa menjandaku yang menuju tahun kelima kujalani dengan rasa mapan dalam segala kesulitan dan keringanannya. Jiwaku semakin membaja (hlm. 117).

Tapi semua ada waktunya. Waktu itu aku belum merasa siap, masih harus menunggu pertumbuhan anak-anakku.

Aku tidak membesar-besarkan tanggung jawabku karena seorang diri menjaga dan mengawasi tiga anak (hlm. 121).

Sebagai janda dan sebagai bekas istri seorang komunis ia tidak bisa lepas dari pergunjungan masyarakat. Ia tidak dapat bergaul dengan leluasa dengan masyarakat karena masyarakat bahkan saudaranya sendiri selalu menganggap bahwa dia juga sepaham dengan suaminya. Hal ini mengurangi kebebasan tokoh aku dan menjadi peringatan baginya untuk lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dimulai dari saat orang mengetahui bahwa suamiku masuk penjara karena kegiatannya dalam partai yang nyaris merobohkan pemerintahan, aku sebagai istrinya yang tidak mengetahui utara-selatannya tidak berhak lagi berbuat kesalahan sekecil apa pun. Setiap melangkah, harus kupikir dan kuperhitungkan baik-baik. Setiap kata harus kutimbang serta kurenungkan masak-masak sebelum terucapkan di mulut yang serba biasa membungkam di muka umum sejak perkawinanku (hlm. 109).

Dari uraian di atas terlihat bahwa keinginan tokoh aku untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia tidak terpenuhi. Di dalam perkawinannya dengan Widodo tokoh aku tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari suaminya. Tokoh aku hanya mendapatkan tekanan-tekanan dari suaminya. Hal itu disebabkan karena Widodo, suaminya selalu memaksakan kehendaknya. Segala sesuatu yang dianggap benar oleh Widodo harus ia setuju meskipun hal itu tidak sesuai dengan pandangannya (hlm. 84). Karena tekanan-tekanan yang dirasakan tokoh aku semakin berat maka

tidak jarang tokoh aku berani mengungkapkannya dan sering pula terjadi perdebatan-perdebatan di dalam rumah tangganya (hlm. 85). Keinginan tokoh aku untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia pun tinggal keinginan. Widodo, suaminya ditahan di Pulau Buru karena terlibat dalam partai komunis. Ia harus menjadi istri seorang tahanan selama delapan tahun (hlm. 280). Sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri kehidupan rumah tangganya yang sudah ia bangun bersama dengan Widodo dengan sebuah perceraian (hlm. 277).

3.2.3 Usaha Tokoh Aku dalam Pendidikan Anak

Sebelum peneliti menguraikan usaha tokoh aku dalam pendidikan anak, maka akan dijelaskan terlebih dahulu tentang arti pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman mengenai pendidikan. Menurut Utama (dalam Kartono, 1981:38) "pendidikan berarti bimbingan ke arah ke dewasaan." Dengan demikian pendidikan anak berarti bimbingan anak ke arah kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yaitu dewasa secara biologis (badaniah) dan dewasa secara rohani. Anak dewasa secara biologis apabila organ-organ tubuhnya sudah dapat berfungsi secara optimal. Dewasa secara rohani apabila anak tersebut sudah menjadi manusia yang mampu berpikir, berkehendak, dan berbuat sendiri, bagi masyarakat, maupun Tuhan. Oleh karena itu, orang dewasa dapat kita katakan sebagai orang yang sudah sanggup berdiri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain dalam mempergunakan akal budi, kehendak, dan perasaannya (Utama dalam Kartono, 1981:39).

Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga, atau masyarakatnya (Gunarsa, 1981:15). Oleh karena itu, orang tua selalu berusaha untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Demikian juga dengan tokoh aku, ia mengharapkan anak-anaknya kelak tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak yang baik ditentukan oleh pendidikan yang baik.

Yang dimaksud dengan pendidikan yang baik bukanlah hanya pendidikan yang disengaja; latihan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti kebiasaan waktu makan, tidur, main, atau latihan-latihan sopan-santun yang harus dibiasakan oleh si anak sejak kecil atau kebiasaan belajar yang baik. Tetapi yang jauh lebih penting dari itu adalah sikap dan cara orang tua menghadapi hidup pada umumnya dan cara memperlakukan si anak. Orang tua terutama ibu harus dapat memperlakukan si anak dengan baik sehingga ia merasa diperhatikan dan disayangi oleh ibunya, walaupun ia dimarahi waktu bersalah tetapi dengan marahnya ibu ia masih dapat merasakan kasih sayang ibunya dan dapat menyadari bahwa ia bersalah dan pantas dimarahi (Daradjat, 1985:70-71).

Tokoh aku sangat sayang terhadap anaknya. Hal itu terlihat dari keputusan yang diambil oleh tokoh aku untuk berhenti mengajar setelah anaknya lahir. Ia berusaha untuk selalu mendampingi pertumbuhan anaknya setiap waktu. Ia rela tinggal di rumah hanya untuk mengurus anak dan rumah tangganya. Dengan sabar ia mendidik anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Adanya bayi di rumah ternyata mengambil banyak waktu dan *ketelatenan*. Kesibukan tidak kurang dari bulan ke bulan (hlm. 86).

Kesabaran mengajar di sekolah ternyata berbeda dari kesabaran memasukkan sesendok demi sesendok makanan ke mulut seorang bayi. Kalau makanan yang ini tidak suka, harus dicoba makanan lain. Pada bulan berikutnya diulangi lagi memberikan makanan yang dulu dia tidak suka. Berat badan bayi harus sesuai dengan umurnya. Kalau orang tidak *telaten*, hanya menuruti kemauan si bayi yang melulu minum susu dan menyukai satu jenis makanan saja, kemungkinan pertumbuhannya akan kurang baik (hlm.86-87).

Di luar waktu-waktu istimewa yang membutuhkan kesabaran, aku senang mengasuh anaku, mengamati perkembangan bayi yang seharian tidur dan minum, lalu menjadi anak kecil yang berangsur-angsur mengenali aku, bapaknya dan *Simbok* tua, semua itu merupakan pengalaman hidup tersendiri (hlm. 87).

Karena berhenti bekerja dan tinggal di rumah, maka di dalam mengasuh dan mendidik anak tokoh aku lebih banyak berperan daripada suaminya, Widodo. Tokoh aku berpandangan bahwa tanggung jawab yang besar untuk mengasuh dan mendidik anak terletak pada seorang ibu. Hal itu mungkin karena Widodo, suaminya kurang mau memperhatikan anaknya. Widodo merasa sebagai kepala keluarga, oleh karena itu, ia merasa berkuasa dan istri harus menurut pada suami. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Seolah-olah dia memanfaatkan kedudukan sebagai kepala keluarga, sebagai majikan. Dia memang turut menggendong anak atau menungguinya bermain dilantai. Sambil dia sendiri membaca koran. Tetapi jika anak sedang rewel di waktu malam, bagi dia, tugas ibunyalah, atau pembantu untuk menenangkan (hlm. 88).

Tokoh aku menginginkan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara sehat. Ia mencurahkan seluruh kasih sayang dan perhatiannya kepada anak-anaknya. Ia

mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Walau aku tidak kembali mengajar, anak-anakku juga sering sakit. Dalam hal ini, aku merasa memang ada baiknya aku tidak bekerja di luar rumah. Seluruh perhatian bisa kucurahkan guna kepentingan anak (hlm. 94).

Rasa tanggung jawab tokoh aku tidak hanya dalam mengasuh anak di rumah. Di dalam hal pendidikan anak-anak di sekolah pun tokoh aku yang selalu memikirkan. Hal ini karena suaminya kurang mau memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Tokoh aku berusaha dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan berusaha mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Berjualan makanan masak memang repot. Tapi dengan pengaturan waktu serta bahan yang baik, keuntungannya ternyata bisa mencapai lebih dari tiga ratus persen... Eko masuk sekolah. Wido sudah mulai sering kutitipkan kepada teman yang membuka Taman Kanak-kanak di rumahnya. Seto tumbuh menjadi bocah yang mungil, rewel dan sehat silih berganti (hlm.100).

Di dalam mendidik anak-anaknya, tokoh aku berusaha untuk membuat peraturan-peraturan yang ia harapkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai adalah anak-anaknya tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik. Dengan peraturan-peraturan, maka pendidikan yang dilakukan diharapkan dapat lebih berdaya guna, perkembangan-perkembangan dan hasil dari pendidikan tersebut mudah untuk amati. Usaha-usaha tokoh aku tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Namun demikian, walaupun kami merasa mempunyai kehidupan yang lebih baik, anak-anakku mengerti dan taat jika kami ajari harus selalu bisa mengendalikan nafsu yang berlebih-lebihan (hlm. 118).

Hubunganku dengan dia kubikin santai namun terbatas kedisiplinan: kamar harus dirapikan, waktu belajar yang teratur dan keharusan berada di rumah di waktu makan malam (hlm. 133).

Di waktu siang, menurut jadwal masing-masing, kami terpaksa makan sendiri-sendiri. Tapi petang hari, aku berusaha mengumpulkan ketiga anakku untuk duduk makan bersama...

Aku hanya meminta pengertiannya bahwa aku ingin bersama anak-anaku lengkap selama setengah jam dalam sehari (hlm.138).

Tokoh aku berusaha memahami kebutuhan anak-anaknya. Ia menyadari bahwa setiap anak dan setiap tahap dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda. Ia berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak demi perkembangan kedewasaannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Eko sampai pada umur remaja. Biasanya, bagi anak lelaki, diperlukan laki-laki dewasa, yang serumah atau akrab dengan keluarga, untuk dijadikan idola maupun teladan. Setelah adikku pergi, Winar menjadi semacam pegangan... Tidak jarang suami sahabatku ini menyempatkan diri membawa anakku menonton pertandingan sepak bola. Kalau ada film menarik segala umur, kami dua keluarga menonton bersama-sama. Di waktu lain, hanya Winar berdua dengan Eko, pergi menikmati film untuk anak yang lebih besar (hlm. 122).

Selain berusaha memahami kebutuhan anak-anaknya, tokoh aku selalu bersikap penuh kasih sayang terhadap ketiga anaknya. Ia menjelaskan segala yang ingin diketahui oleh anak-anaknya dengan penuh kesabaran. Hal itu ia lakukan pula dalam menjelaskan kenyataan yang dialami oleh bapak mereka seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Perlahan dan sebiasa mungkin kujelaskan kepada anak-anakku, lebih-lebih kepada Eko dan Widowati, bahwa percobaan bapak mereka belum selesai. Bahwa Tuhan masih mengharuskan ayah mereka meneruskan bertapa. Kukatakan pula bahwa di pulau sana, para tahanan mungkin akan lebih leluasa bergerak (hlm. 135).

Tokoh aku selalu memikirkan kebahagiaan anak-anaknya. Ia tidak mau anak-anaknya juga menderita seperti yang ia rasakan. Oleh karena itu, ia selalu memberi harapan atau berusaha membesarkan hati anak-anaknya terhadap apa yang mereka hadapi bersama. Seperti pada saat mereka mendengar atau mengetahui keadaan sebenarnya yang dialami oleh bapak mereka. Bapak mereka harus ditahan di Pulau Buru. Tokoh aku berusaha memberitahu bahwa ia diberi kepercayaan oleh Kedutaan Belanda untuk tugas belajar di negara tersebut. Hal itu ia lakukan untuk membesarkan hati mereka bahwa ibu mereka belajar di luar negeri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Atas dasar itulah aku berpendapat, barangkali guna mengimbangi kabar buruk itu, aku memberitahukan kepergianku ke luar negeri kepada anak-anakku. Dengan demikian, aku berharap bisa membelokkan perhatian mereka. Sedikit demi sedikit, setahap demi setahap, aku membicarakan bahwa ada kemungkinan kami guru-guru sekolah percobaan akan dikirim ke negeri Belanda (hlm. 136).

Untuk keberhasilan anak-anaknya, tokoh aku selalu mendorong anak-anaknya untuk berusaha lebih giat. Tokoh aku berusaha meningkatkan motivasi pada diri anak-anaknya. Ia ingin agar anak-anaknya dapat meraih cita-citanya. Usaha tokoh aku dalam memberi motivasi pada anak-anaknya untuk berkembang terlihat dalam kutipan berikut.

Yang perlu sekarang mencapai prestasi setinggi mungkin. Kuingatkan dia pada kasus pamannya, adikku yang hanya dua tahun duduk di SMA. Sekarang dia sudah menjadi dokter. Beasiswa bisa diusahakan. Kalau tidak dari negara, mungkin dari yayasan-yayasan. Kalau memang Eko bertekad kuat, aku juga akan mencarikan terobosan lain kelak (hlm. 137).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa tokoh aku berusaha untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Ia sangat menyayangi anak-anaknya (hlm.86-87). Ia menginginkan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara normal meskipun keadaan keluarga kurang mendukung, termasuk juga tidak hadirnya seorang ayah dalam pendidikan anak (hlm. 94). Ia berusaha sekuat tenaga untuk mendidik anak-anaknya (hlm. 100). Oleh karena itu, ia selalu memberi motivasi agar anaknya dapat meraih cita-cita yang mereka inginkan masing-masing (hlm. 137).

3.2.4 Akibat Tidak Terpenuhinya Keinginan Tokoh Aku untuk Membangun Sebuah Keluarga yang Bahagia

Setiap orang selalu berusaha agar keinginannya dapat terpenuhi. Apabila keinginannya dapat terpenuhi maka orang akan menemukan suatu kepuasan dan kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, orang akan merasa kecewa apabila keinginannya tidak dapat terpenuhi. Perasaan kecewa ini merupakan salah satu bentuk perasaan inferior dalam teori psikologi individual Adler.

Tokoh aku merasa kecewa karena keinginannya untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia tidak terpenuhi. Bahkan, ia mengalami tekanan batin dalam hidup berkeluarga dengan Widodo. Ketertekanan yang dialaminya disebabkan karena sikap suami dan masyarakat serta tanggung jawabnya untuk mendidik anak seorang diri tanpa seorang suami.

3.2.4.1 Tokoh Aku Merasa Tertekan karena Sikap Suami dan Masyarakat

Tokoh aku dalam novel *JB* mengalami kekecewaan karena keinginannya untuk membangun keluarga yang bahagia tidak terpenuhi. Ia merasa nasibnya tidak seberuntung ibunya. Ibunya mendapatkan suami yang sangat mencintai, menghargai dan sangat bertanggung jawab. Sedangkan dirinya mendapatkan seorang suami yang kurang menghargai dirinya dan kurang bertanggung jawab. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Bapak adalah laki-laki istimewa. Dan Ibu juga wanita pilihan. Anda berdua tidak ada tandingan. Jangan menyamakan Bapak dengan Mas Wid, Bu," kataku memprotes (hlm. 46).

Untuk kesekian kalinya aku dihadapkan pada kenyataan betapa ruginya menjadi istri Mas Wid. Untuk kesekian kalinya aku diingatkan betapa tidak tanggung jawabnya dia sebagai kepala keluarga (hlm. 125).

Tidak hanya kekecewaan yang ia rasakan tetapi ia juga merasa dirinya tertekan. Ia merasa tertekan dan tidak bahagia hidup berkeluarga dengan Widodo. Ia selalu menurut dengan suaminya. Ia juga berharap suatu saat suaminya juga mau menuruti kehendaknya. Tetapi ia merasa kehendaknya tidak pernah dituruti oleh suaminya. Karena setiap mempunyai keinginan tidak pernah terlaksana maka ia lebih memilih untuk bersikap pasif. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Mas Wid tidak pernah melunasi janjinya dalam hal ini. Banyak janji lain yang juga tetap berupa janji. Akhirnya aku menjadi pasif. Aku harus menerima apa adanya (hlm. 89).

Kepasifan tokoh aku merupakan bentuk kompensasinya dari keadaan yang menekan dirinya. Sebenarnya tokoh aku merasa kecewa karena setiap harapan dan keinginannya tidak pernah terlaksana. Karena keadaan hidup yang dialaminya maka



tokoh aku terpaksa untuk menerima kenyataan hidup yang dialaminya seperti apa adanya.

Di dorong oleh adanya sesuatu perasaan yang sangat menekan dirinya maka tokoh aku tidak kuasa menahan perasaannya. Ia ingin mengungkapkan perasaan maupun kehendaknya. Ia sudah berusaha untuk menahan dan memendam perasaan hatinya tetapi karena semakin hari semakin menumpuk maka ia pun tidak dapat menahannya lagi. Ia mengungkapkan perasaannya sebagai bukti tanggapan dirinya terhadap situasi yang menekan kehidupannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Akhirnya aku tidak tahan lagi, secara langsung bertanya.

"Kita kawin hampir lima tahun, Mas Wid. Kok selama ini amplop yang diberikan kepadaku tidak juga ada tambahannya. Apa gaji Mas Wid tidak bertambah?" (Hlm. 89)

Tekanan batin yang dirasakan oleh tokoh aku semakin berat setelah Widodo ditahan karena terlibat dalam partai komunis yang hampir saja meruntuhkan pemerintahan RI yaitu pada G 30 S/ PKI. Pada masa itu keadaan ekonomi negara masih sangat kacau. Dengan ditahannya Widodo berarti tokoh aku harus menghidupi ketiga anaknya seorang diri tanpa suami di tengah-tengah perekonomian yang kacau. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tahun itu kehidupan bagi rakyat bertambah keras. Harga bahan pokok terus meningkat. Meskipun pemerintah menganut kebijaksanaan membatasi pemasukan barang mewah dari luar negeri, hasil dalam negeri juga tetap mahal harganya...

Bagiku sendiri, tekanan terasa dengan mengurangnya langganan (hlm. 100-101).

Pada akhir tahun, dia dibawa ke Nusakambangan. Hingga di masa itulah aku mampu bertahan hidup sebagai satu keluarga yang berdiri sendiri. Keuanganku tandas... Untuk makan serta keperluan sehari-hari,

aku sudah mengorbankan perhiasan yang dulu kukumpulkan dengan gaji sendiri. Tunggakan sewa rumah belum kulunasi seluruhnya (hlm. 107).

Setelah Widodo ditahan karena terlibat dalam partai komunis, tekanan batin yang dirasakan oleh tokoh aku lebih banyak disebabkan oleh akibat perbuatan suaminya. Keterlibatan Widodo dalam intrik politik tersebut menyebabkan pandangan masyarakat terhadap keluarganya menjadi sinis. Masyarakat menganggap paham yang dianut oleh seorang suami dan seorang bapak berarti juga dianut oleh istri dan anak-anaknya. Masyarakat kemudian menjauhi tokoh aku karena menduga bahwa tokoh aku juga menganut paham komunis. Selain itu, masyarakat dan saudara menjauhi tokoh aku karena takut dicurigai terlibat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Uluran tangan dan simpati yang kuterima dalam bentuk perbuatan nyata datangnya hanyalah dari ibuku dan sahabat-sahabatku. Kebanyakan kerabat, saudara serta kenalan berpaling muka karena mereka takut dicurigai terlibat (hlm. 109).

Selain dijauhi oleh masyarakat dan kerabatnya, tokoh aku juga masih harus menanggung beban hidupnya dengan menerima cemooh dan cibiran dari masyarakat. Tokoh aku tidak bisa lepas dari pergunjungan. Masyarakat mencemooh dan mempergunjingkan karena ia istri seorang tahanan yang terlibat dalam partai komunis. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Suara-suara seperti: "Dia istrinya, mustahil tidak tahu apa-apa!" Atau: "Siapa tahu, dia juga anggota Gerwani! Orang-orang seperti itu pandai menyelundup!" tak hentinya dibisikkan tetangga atau kenalan, bahkan keluarga ayah ibuku sendiri (hlm. 109).

Apa pun jenis hinaan, bagaimana pun lemahnya sindiran yang kuterima, baik secara terang-terangan atau diucapkan di belakangku yang bersangkutan dengan kenyataan bahwa "suaminya terlibat", kupingku memanas mendengarnya. Dan bersamaan dengan itu, kata-kata atau bisik-

bisik itu jatuh ke hatiku bagaikan sengatan angin beku dan berbisa yang memedihkan (hlm. 109).

Sindiran dan pergunjangan masyarakat mengenai dirinya sangat menyakitkan hati tokoh aku. Ia merasa dendam terhadap masyarakat yang bersikap antipati terhadap dirinya. Ia juga dendam terhadap suaminya karena semua pergunjangan dan cemooh yang dia terima adalah akibat dari perbuatan suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Namun sakit hatiku tetap membatu. Dendam kepada orang-orang yang semena-mena menuduh, dendamku terhadap mereka yang menerka-nerka dan dengan serta merta menjatuhkan keputusan bahwa "Eko anak orang komunis, maka dialah biang keladi keonaran" akhirnya kuteruskan tertuju kepada suamiku (hlm. 166).

Perasaan kecewa yang menyakitkan tokoh aku atau perasaan "inferior" yang yang dirasakan oleh tokoh aku digunakan sebagai sumber motivasi untuk menunjukkan dan membuktikan kepada masyarakat bahwa ia mampu hidup mandiri tanpa suami. Tokoh aku akhirnya berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang dialaminya. Usaha tokoh aku untuk menunjukkan keberhasilannya terlihat dalam kutipan berikut.

Aku ingin menunjukkan kepada mereka bahwa aku mampu melepaskan diri dari tekanan. Meskipun suami masuk tahanan, terbukti bahwa aku tetap dapat berkembang sesuai dengan bidangku, bahwa aku tidak terpengaruh sedikit pun oleh idealismenya (hlm. 140).

Dari uraian di atas terlihat bahwa tokoh aku merasa tertekan dalam hidup berkeluarga dengan Widodo. Tekanan batin yang dialaminya disebabkan oleh sikap suami terhadap dirinya (hlm. 89). Selain itu, tekanan batin yang dialami oleh tokoh aku juga disebabkan oleh sikap masyarakat terhadap dirinya (hlm. 109, 166).

3.2.4.2 Tokoh Aku Merasa Tertekan karena Harus Bertanggung jawab untuk Mendidik Anak Seorang Diri Tanpa Suami

Sebagai istri seorang tahanan berarti tokoh aku harus mendidik dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri. Ada suatu beban yang dirasakan oleh tokoh aku dalam mendidik anak-anaknya. Ia tidak ingin anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara tidak wajar karena tidak ditunggu oleh ayahnya. Perasaan itu sangat menghantui tokoh aku. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sekarang aku sudah tinggal di rumah ibuku sendiri, sudah bekerja sendiri. Mas Wid tidak berhak lagi mendiktekan kemauannya kepadaku. Soal anak-anak dan sekolahnya, akan kuusahakan supaya mereka menjadi orang yang normal seperti anak-anak lain yang dibesarkan dengan ditunggu ayah mereka (hlm. 114).

Di dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya tokoh aku harus hidup prihatin. Meskipun pada waktu itu negara sudah mulai maju, tokoh aku masih harus mau hidup prihatin. Ia prihatin di tengah-tengah suasana yang sudah mulai modern. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Waktuku semakin padat terisi. Hidup kami tetap prihatin dalam arti keseluruhannya. Sepedaku yang tua amat besar jasanya. Benda antik itu tetap mengantar ke mana aku pergi. Kemajuan telah membawa aneka kendaraan angkutan modern dan merubah tata kota. Dengan angkutan yang serba bermotor, jalan-jalan menjadi gaduh dan ribut. Tapi aku tetap naik sepeda (hlm. 118).

Tokoh aku juga merasa bingung dan khawatir dalam mendidik anak-anaknya yang mulai tumbuh dewasa. Ia ingin mendidik anak-anaknya agar menjadi baik dengan peraturan-peraturan yang ingin ia terapkan tetapi ia juga merasa khawatir peraturan-peraturan yang diterapkannya akan terlalu mengekang kebebasan anak-anaknya. Ia

sangat mencintai anak-anaknya. Ia juga merasa kasihan karena anak-anaknya tidak mendapat kasih sayang dari seorang ayah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Semakin anak-anak menjadi besar, ibuku menjadi semakin sukar menegatkan aturan-aturan yang ingin aku terapkan... Kata-kata yang ditonjolkannya sebagai alasan selalu sama: "Kasihan, sejak kecil tidak ditunggu ayahnya": atau ada saja alasan lain yang menurut dia patut dibenarkan (hlm. 118).

Eko tumbuh menjadi remaja yang tidak direngkuh dari dekat oleh lelaki idolanya. Widowati menyusul tepat di bawahnya dengan kematangan anak perempuan yang terlalu cepat. Sementara aku semakin sibuk, waktuku bersama mereka semakin menipis. Seto tampil sebagai praremaja yang nampak manis, tapi kadang-kadang tersirat janji watak lebih sukar dari kakak-kakaknya (hlm. 119).

Kebingungan dan kekhawatiran tokoh aku dalam mendidik dan membesarkan ketiga anaknya lebih disebabkan oleh rasa tanggung jawabnya yang besar sebagai ibu. Tokoh aku menyadari bahwa dia satu-satunya orang tua yang dapat mendampingi pertumbuhan anak-anaknya karena Widodo, suaminya, bapak dari anak-anaknya tidak dapat mendampingi pertumbuhan mereka. Rasa tanggung jawab tokoh aku dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya terlihat dalam kutipan berikut.

Tentu saja aku tertarik. Tetapi semua itu ada waktunya. Waktu itu aku tidak merasa siap, masih harus menunggu pertumbuhan anak-anakku.

Aku tidak membesar-besarkan tanggung jawabku karena seorang diri menjaga dan mengawasi tiga anak (hlm. 121).

Rasa tanggung jawab tokoh aku untuk mendidik dan membesarkan anak seorang diri tanpa seorang pendamping menimbulkan kemandirian dalam menjalani hidupnya. Kemandirian untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam mendidik dan membesarkan ketiga anaknya. Tokoh aku juga mengajarkan tentang kemandirian kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Mereka juga kami beri bantal supaya bisa bersandar dengan enak. Sebelum berangkat, kuulangi ajaranku mengenai kemandirian. Aku tidak ingin anak-anakku terlalu menggantungkan diri kepada orang lain (hlm. 132).

Tokoh aku selalu memikirkan anak-anaknya. Apabila terjadi sesuatu yang ia rasakan agak janggal maka ia lebih cepat dan cemas memikirkannya. Ia selalu berusaha agar dapat mencari jalan ke luarnya. Ia akan selalu merasa cemas dan tidak tenang apabila belum dapat menyelesaikannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Perubahan Eko mencemaskan hatiku... Aku tidak akan tenang meninggalkan rumah dalam keadaan yang tidak normal. Winar membujukku untuk tidak terlalu berprasangka. Eko sedang tumbuh. Tahun itu umurnya akan mencapai enam belas tahun. Mungkin itulah yang membikin dia murung (hlm. 134).

Kejadian yang paling membuat tokoh aku menjadi cemas adalah kejadian yang menyangkut ketiga anaknya. Ia terlalu memikirkan anak-anaknya. Ia sangat takut apabila terjadi sesuatu pada anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena ia merasa hanya mempunyai anak. Ia tidak mempunyai suami. Segala sesuatu yang ia punyai ia curahkan kepada anak-anaknya. Kecemasan tokoh aku terlihat dalam kutipan berikut.

"Anak anda mendapat kecelakaan," katanya dengan suara direndahkan.

"Anak yang mana? Di mana?"

"Eko?"

"Mengapa? Di mana?" pertanyaanku berturut-turut, tapi tanpa menunggu jawaban aku kembali ke meja di depan kelas dan membenahi barang-barangku (hlm. 141).

Oh, Tuhan! Oh, Eko, sulungku yang tumbuh tanpa bapak dan tanpa kesulitan hingga saat itu. Hatiku menjeritkan namanya dan nama Allah silih berganti... Dalam kebisuan yang kacau, aku berdoa, aku mengeluh, aku penasaran mengendalikan cengkeraman rasa cemas (hlm. 142).

Rasa tanggung jawab tokoh aku juga terlihat dalam pemikirannya mengenai cita-cita anaknya. Tokoh aku sangat mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Ia

selalu menasehati anak-anaknya mengenai pendidikan yang setinggi-tingginya. Ia ingin anak-anaknya dapat meraih cita-citanya masing-masing. Meskipun tokoh aku seorang diri menuggui pertumbuhan ketiga anaknya tetapi ia dengan penuh keyakinan akan selalu berusaha demi keberhasilan anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dia berkata ingin menjadi dokter dulu, kemudian menjadi peneliti, bekerja di bidang riset. Hanya dia tidak yakin apakah akan ada biaya buat meneruskan sekolah. Aku menanggapi secara langsung. Soal biaya tidak seharusnya dia pikirkan sekarang ... Biaya bisa dicari. Itu nanti, kelak dipikirkan. Yang perlu sekarang mencapai prestasi setinggi mungkin. Beasiswa bisa diusahakan. Kalau tidak dari negara, mungkin dari yayasan-yayasan. Kalau memang Eko bertekad kuat, aku juga akan mencarikan terobosan lain kelak (hlm. 137).

Sebagai seorang ibu yang mendidik dan membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa suami, tokoh aku merasa kewalahan setelah anak-anaknya tumbuh semakin dewasa. Anak-anaknya kurang mau menurut kepadanya. Berbeda dengan seorang istri yang mendidik dan membesarkan anak bersama suaminya. Apabila anak tidak menurut dengan ibu maka ia akan menurut dengan ayahnya, begitu sebaliknya apabila tidak menurut dengan ayah maka ia akan menurut dengan ibunya. Kewalahan tokoh aku dalam mendidik anak-anaknya terlihat dalam kutipan berikut.

Tapi petang hari, aku berusaha mengumpulkan ketiga anakku untuk duduk makan bersama. Eko semakin sulit diatur. Dia berangkat ke luar justru jam enam, belum pulang ketika kami makan jam tujuh. Hal itu terjadi beberapa kali. Kalau hanya sekali, barangkali bisa dimengerti. Dia kutegur, namun tidak ada perubahan (hlm. 138).

Karena merasa kewalahan dalam mendidik anak-anaknya yang sudah semakin tumbuh dewasa maka tokoh aku berusaha minta bantuan ataupun pertimbangan-pertimbangan dari sahabat maupun kerabatnya. Ia tidak menyerah meskipun merasa kerepotan. Apabila menemukan suatu masalah yang menuntut penanganan serius tetapi

tokoh aku merasa tidak mampu maka ia membicarakan dan meminta bantuan kepada sahabat-sahabatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Perubahan Eko mencemaskan hatiku. Hal ini kusampaikan kepada Winar ... Kuserahkan tugas untuk mengorek dan mengetahui isi hati anakku. Bulan itu Winar harus ke Yogyakarta, keperluan dinas. Karena ada hari Sabtu libur, akan digabung dengan Minggu. Dia kan mengajak Eko. Siapa tahu hal ini akan membawa kebaikan bagi anak sulungku (hlm. 134).

Mengeluarkan isi hatiku kepada sahabat-sahabatku agak meringankan tekanan yang menghimpit perasaanku (hlm. 284).

Selain dengan sahabat-sahabatnya, tokoh aku juga membicarakan dan meminta pertimbangan kepada saudara-saudaranya. Ia tidak segan-segan meminta pertimbangan kepada saudara iparnya demi kebaikan anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Aku takut menghadapi seorang diri. Irawan kuminta berada di sampingku ketika Eko mulai sadar. Kutahan air mataku sebisanya. Kubiarkan Irawan berbicara dengan kemenakannya. Setelah dua hari keadaan anakku agak stabil, Irawan berangkat ke Surabaya dan berjanji akan kembali lagi (hlm. 284).

Tidak hanya mengenai pendidikan anak-anaknya, tokoh aku juga sering membicarakan dan meminta pertimbangan-pertimbangan dari sahabat-sahabatnya apabila ada suatu permasalahan yang tidak dapat ia selesaikan sendiri. Misalnya, ia meminta pendapat dari sahabat-sahabatnya mengenai kebimbangannya untuk memutuskan berangkat atau tidaknya pergi ke luar negeri. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mempunyai suami. Ia merasa tidak mempunyai tempat untuk meminta pendapat dan pertimbangan selain kepada sahabat maupun keluarganya karena suami yang

seharusnya dapat memberi pendapat dan bantuan justru tidak dapat ia harapkan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Winar dan Mas Gun memberi pandangan yang hampir sama. Ini kesempatan yang harus disambar, kata Mas Gun. Tidak semua beruntung terpilih. Dik Mur juga harus mengingat bahwa anak-anak bangga kalau ibunya pulang sudah berpengalaman sekolah di luar negeri. Siswi malahan mencaci membodoh-bodohkan aku. Bagaimana kamu akan maju kalau sedikit-sedikit bimbang? Kata temanku itu ... Kaupasrahkan semuanya kepada Tuhan. Dia tahu segalanya (hlm. 151-152).

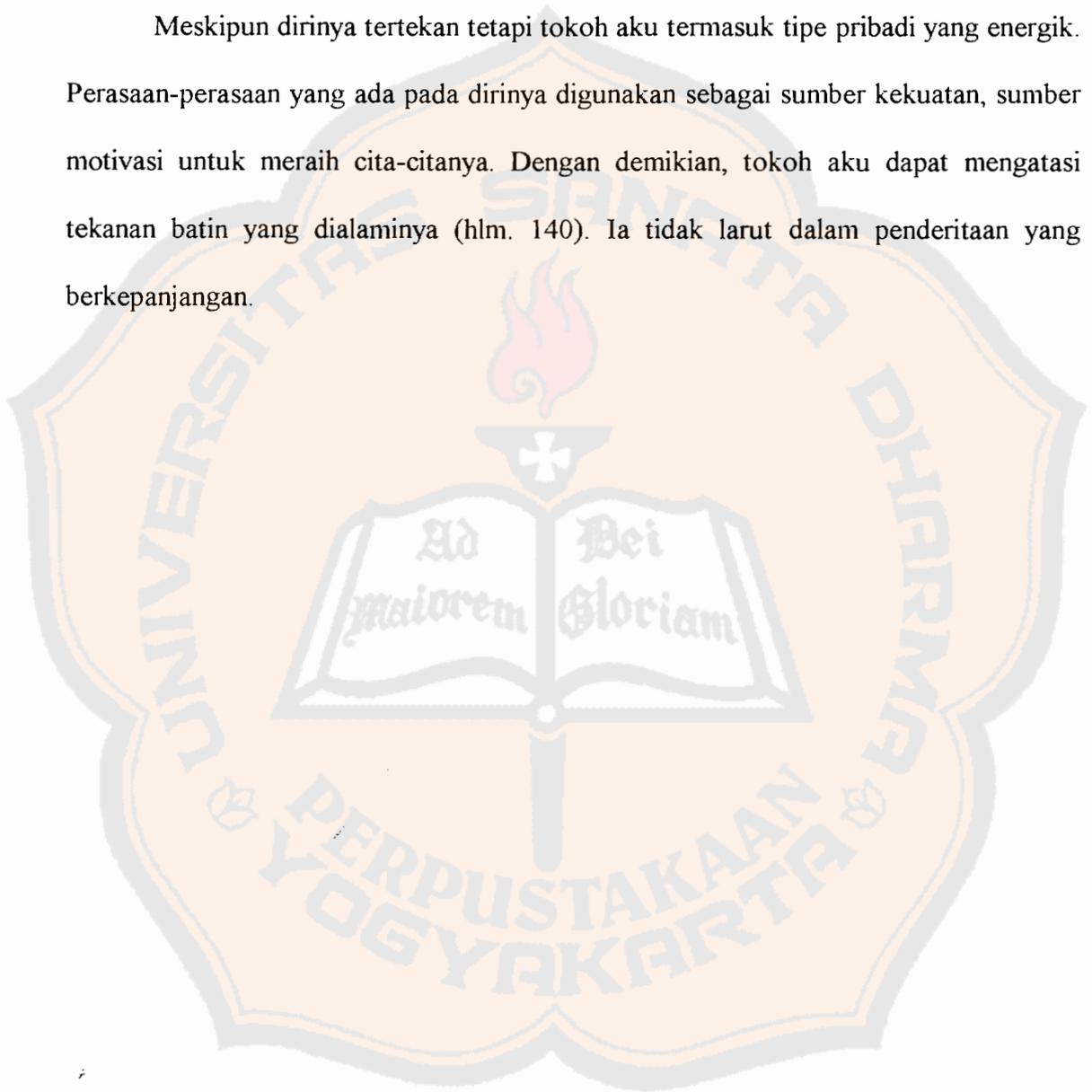
Dari analisis di atas terlihat adanya tekanan batin yang dirasakan oleh tokoh aku. Tekanan batin tokoh aku secara umum disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan tokoh aku untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Ia tidak bahagia hidup berkeluarga dengan Widodo. Di dalam hidup berkeluarga dengan Widodo ia merasakan dua penderitaan yang berat. Pertama, ia harus rela hidup sebagai janda tanpa perceraian selama delapan tahun karena Widodo, suaminya ditahan di Pulau Buru selama delapan tahun karena terlibat dalam partai komunis. Kedua, ia harus mendidik dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri tanpa suami.

Sebagai janda, tokoh aku harus menerima cibiran, cemooh dan pergunjangan dari masyarakat di sekitarnya (hlm. 109). Keadaan semacam itu sangat menyakitkan hatinya dan menyebabkan kebebasan dan kehidupan tokoh aku sangat tertekan.

Sebagai seorang ibu yang mendidik dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri, ia harus berjuang keras untuk menghidupi anak-anaknya (hlm. 100, 107). Ia merasa dihantui oleh perasaan tanggung jawab untuk berhasil dalam mendidik anak-anaknya karena orang tua yang dapat menunggu pertumbuhan dan perkembangan

anak-anaknya hanyalah dia sendiri (hlm. 114). Banyak persoalan yang harus dihadapi dalam usahanya untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya (hlm. 118-119). Di dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut tokoh aku merasa dirinya tertekan.

Meskipun dirinya tertekan tetapi tokoh aku termasuk tipe pribadi yang energik. Perasaan-perasaan yang ada pada dirinya digunakan sebagai sumber kekuatan, sumber motivasi untuk meraih cita-citanya. Dengan demikian, tokoh aku dapat mengatasi tekanan batin yang dialaminya (hlm. 140). Ia tidak larut dalam penderitaan yang berkepanjangan.



BAB IV

IMPLEMENTASI ASPEK TEKANAN BATIN TOKOH MURYATI DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN UNTUK MENDIDIK DAN MEMBESARKAN ANAK PADA NOVEL *JALAN BANDUNGAN* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Di dalam tujuan umum Kurikulum 1994 disebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Tujuan tersebut diperjelas lagi dalam rambu-rambu pembelajaran nomor sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Dari tujuan di atas, berarti pembelajaran sastra lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra daripada pemerolehan pengetahuan sastra (Rusyana, 1982:6). Dengan demikian, di dalam pembelajaran sastra siswa harus mengalami kegiatan membaca atau mendengarkan hasil sastra. Hal ini dipertegas oleh Moody (*via* Rahmanto, 1993:35) yang mengatakan bahwa pengajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa anak didik terlibat masuk ke dalam karya yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan pandangan di atas, maka untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, siswa diusahakan agar melakukan aktivitas secara mandiri. Siswa dibimbing agar terlibat secara langsung dalam karya sastra yang sedang dipelajarinya. Siswa diarahkan agar dapat menemukan makna, manfaat, dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Novel *JB* karya Nh. Dini dapat dipergunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dikarenakan siswa-siswa SMU rata-rata berusia 15-16 tahun. Pada usia ini mereka tertarik dengan novel (Moody *via* Rahmanto, 1993:26). Selain itu, novel *JB* juga memenuhi tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan tersebut yaitu (1) dari sudut bahasa, (2) dari sudut kematangan jiwa (psikologi), dan (3) dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa (Moody *via* Rahmanto, 1993:27).

Dari sudut bahasa, novel *JB* ditulis oleh Dini dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Karena mudah dipahaminya bahasa yang digunakan dan kelancaran Dini dalam mengungkapkan isi hatinya maka Rendra pun mengomentari novel *JB* ini dengan ungkapan "Hadir dan mengalir" di halaman depan novel tersebut. Selain itu, kosa kata yang dipergunakan juga merupakan kosa kata yang sudah umum diketahui oleh siswa meskipun terdapat istilah-istilah dalam bahasa Jawa, tetapi istilah-istilah dalam bahasa Jawa itu pun juga istilah-istilah yang sudah umum didengar oleh siswa-siswa yang berlatar budaya bahasa Jawa.

Dari sudut kematangan jiwa (psikologi), novel *JB* menghadirkan suatu fenomena psikologis seorang tokoh yang menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Dengan demikian, novel ini sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU yang termasuk dalam tahap generalisasi. Pada tahap ini siswa sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody *via* Rahmanto, 1993:30).

Dari sudut latar belakang kebudayaan siswa, novel *JB* menggunakan latar belakang kebudayaan Jawa. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Jawa dan penggunaan nama-nama tokohnya. Istilah-istilah yang dipergunakan tersebut adalah istilah-istilah yang sudah umum didengar oleh siswa yang berlatar kebudayaan Jawa. Siswa-siswa yang tidak berlatar kebudayaan Jawa dan tidak memahami istilah-istilah tersebut dapat mencarinya di dalam *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia* maupun di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dengan demikian, novel *JB* cocok dipergunakan sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa yang berlatar budaya Jawa. Akan tetapi, untuk memperkenalkan kebudayaan Jawa, novel *JB* dapat juga dipergunakan sebagai materi pembelajaran sastra bagi siswa yang tidak berlatar budaya Jawa.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dalam bab ini peneliti menyajikan contoh pembelajaran novel *JB* dalam pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I catur

wulan 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut, disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan penokohan tokoh aku (Muryati), (2) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *JB*, (3) siswa dapat mendeskripsikan tekanan batin yang dialami tokoh aku setelah menikah dengan Widodo, (4) siswa dapat mendeskripsikan sikap tokoh aku dalam mendidik dan membesarkan anak.

Ada contoh langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak pada novel *JB* dalam pengajaran sastra di SMU untuk kelas I catur wulan 2. Contoh ini disajikan dalam enam tahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra di SMU sesuai dengan pendapat Moody (*via* Rahmanto, 1993:43) yang mengemukakan enam tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra.

Keenam tahapan tata cara penyajian tersebut meliputi (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, (6) pengukuhan (tes). Tahap pelacakan pendahuluan merupakan tahap pemahaman awal oleh guru tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan

meneliti fakta-fakta yang harus dijelaskan. Tahap penentuan sikap praktis berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru mengenai informasi yang dapat mempermudah siswa untuk memahami novel yang disajikan. Tahap introduksi merupakan kegiatan guru sebelum memasuki materi pokok. Kegiatan ini berupa pengantar yang diberikan oleh guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini tergantung pada individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan diajarkan. Tahap penyajian merupakan tahap penyampaian materi oleh guru. Hal ini berkaitan dengan strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Tahap diskusi merupakan kegiatan aktif yang dilakukan siswa agar siswa dapat berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru. Tahap pengukuhan (tes) merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dipelajarinya. Di bawah ini akan dipaparkan contoh konkret pelaksanaan enam tahapan tata cara penyajian pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *JB* karya Nh. Dini yang didalamnya termuat tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dan contoh Rencana Pengajarannya.

4.1 Pelacakan Pendahuluan

Sebelum mulai membaca novel *JB*, novel ini ditulis oleh pengarang wanita terkemuka dalam sastra prosa Indonesia modern. Ia adalah Nh.Dini. Ia lahir di Semarang. Ia pernah bekerja sebagai pramugari dan menikah dengan diplomat

Perancis. Ia lama tinggal di Jepang dan Perancis. Banyak karya sastra yang telah dihasilkannya, baik cerpen maupun novel.

Salah satu novel Nh. Dini berjudul *Jalan Bandungan*. Seperti telah diketahui bahwa Bandungan merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Tengah, tepatnya di daerah Ambarawa. Tempat itu terletak di daerah pegunungan sehingga udara di sana sangat sejuk. Selain itu, Bandungan juga terkenal sebagai daerah penghasil bunga potong. Bunga-bunga potong yang dijual di kota-kota di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar berasal dari Bandungan. Oleh karena itu, dilihat dari judulnya barangkali isinya menceritakan tentang keindahan alam di sepanjang Jalan Bandungan dan juga tentang kehidupan masyarakat di sepanjang jalan tersebut.

Setelah membaca novel *JB*, dugaan tersebut ternyata tidak seluruhnya benar. Memang sebagian besar latar tempat yang digunakan dalam novel *JB* adalah di Jalan Bandungan tetapi bukan berarti isi cerita novel tersebut mengisahkan tentang keindahan alam dan kehidupan masyarakat di sekitar Jalan Bandungan. Novel *JB* lebih menyoroti tentang kehidupan batin seorang tokoh wanita yaitu tokoh aku (Muryati).

Di dalam novel *JB*, seperti juga dalam novel-novel karya Nh. Dini yang lain, Dini masih menggunakan tokoh wanita sebagai si aku pencerita. Cara ini memungkinkan pengarang untuk mengungkapkan naluri, emosi, dan berbagai perasaan yang bergejolak dalam diri seorang wanita. Dengan metode akuan yang digunakan, cerita dalam novel *JB* terkesan lebih hidup. Penggambaran latar yang digunakan dalam cerita sangat mendukung penokohan tokoh aku.

Bahasa yang digunakan dalam novel *JB* pun sederhana. Pengarang mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa meskipun terdapat istilah-istilah dalam bahasa Jawa. Istilah-istilah bahasa Jawa yang dipergunakan tersebut adalah istilah-istilah yang umum didengar oleh siswa yang berlatar belakang bahasa Jawa. Tidak ada istilah yang tidak dapat dipahami oleh siswa khususnya siswa yang berlatar belakang bahasa Jawa. Bagi siswa yang berlatar belakang bukan bahasa Jawa dapat mencari arti istilah-istilah tersebut di dalam *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia* maupun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Tema utama dalam novel *JB* adalah pergolakan batin seorang wanita yang didera oleh tanggung jawabnya sebagai ibu untuk mendidik dan membesarkan anak tanpa seorang suami. Tokoh aku (Muryati) harus menghidupi dirinya dan ketiga anaknya seorang diri di tengah-tengah situasi ekonomi yang masih kacau karena suaminya ditahan di Pulau Buru akibat keterlibatannya dalam partai komunis. Tokoh aku mengalami berbagai cobaan dan penderitaan hidup. Ia harus menanggung akibat dari perbuatan suaminya. Ia tertekan karena dicemooh dan dipergunjingkan bahkan dijauhi oleh masyarakat dan saudaranya. Ia juga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Selain itu, di dalam novel ini juga mengisahkan tentang makna persahabatan antartokoh yang berbeda latar belakang keluarga, sosial, dan lingkungannya.

Oleh karena itu, tema yang disajikan dalam novel *JB* merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dan dijadikan bahan diskusi bagi siswa SMU. Mereka mulai dibimbing untuk memberikan pendapatnya tentang pergolakan batin seorang wanita yang didera oleh tanggung jawab seorang ibu untuk mendidik dan membesarkan anak tanpa seorang suami. Selain itu, melalui novel ini siswa diharapkan dapat menemukan

nilai-nilai kehidupan yang akan berguna untuk pembentukan watak yang luhur bagi kehidupan mereka dikemudian hari.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *JB* tebalnya 378 halaman, terdiri atas empat bagian. Pada bagian satu tidak dibagi dalam subbagian. Bagian dua terdiri atas lima subbagian. Bagian tiga terdiri atas dua subbagian. Bagian empat tidak dibagi dalam subbagian. Alur ceritanya sederhana, lancar, dan mudah untuk diikuti. Siswa dibimbing agar membuat daftar tokoh dan penokohnya. Perhatian siswa perlu diarahkan pada konflik-konflik batin para tokoh dengan masalah interaksi sosial dengan tokoh lain. Hal ini dilakukan agar mempermudah siswa dalam menemukan tekanan batin yang dialami oleh tokoh aku karena tekanan batin ini secara langsung maupun tidak langsung dapat disebabkan oleh tokoh lain. Hal lain yang juga perlu dicari oleh siswa adalah latar, karena latar sangat erat hubungannya dengan penokohan. Latar dapat digunakan untuk memperkuat penggambaran watak tokoh, khususnya watak tokoh aku yang mengalami tekanan batin.

Sebagai persiapan untuk mengajarkan novel *JB* khususnya mengenai aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak, guru hendaknya menyusun Rencana Pengajaran terlebih dahulu. Di bawah ini disajikan contoh Rencana Pengajaran novel *JB* khususnya mengenai tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak. Contoh Rencana Pengajaran ini adalah persiapan bagi guru untuk pertemuan ketiga dan keempat. Pada pertemuan pertama dan kedua, guru memberi pengantar mengenai novel yang akan diajarkan. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk membaca novel *JB* pada bagian satu dan bagian dua saja. Pada pertemuan itu

guru menyiapkan delapan buah novel *JB*. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok terdiri atas lima orang anak. Siswa diminta membaca novel tersebut secara bergantian dan siswa lain mendengarkan. Dengan demikian, semua siswa dapat membaca novel tersebut. Guru menunggu aktivitas siswa siswa membaca novel tersebut. Apabila belum selesai dapat dilanjutkan di rumah dan dilanjutkan pada bagian selanjutnya. Contoh Rencana Pengajaran tersebut adalah sebagai berikut.

RENCANA PENGAJARAN

- Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Tema : Kesusastraan
- Satuan Pendidikan : SMU
- Kelas : I
- Catur wulan : 2
- Waktu : 2 kali pertemuan (@ 45 menit)

Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Belajar Mengajar	Waktu (menit)
1. Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel <i>JB</i> .	1. Novel <i>JB</i> karya Nh. Dini.	1. Apersepsi.	3
	2. Pengertian tokoh Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.	2. Guru menjelaskan pengertian tokoh.	5
		3. Siswa menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel <i>JB</i> .	10
2. Siswa dapat menentukan tokoh utama dalam novel	3. Pengertian tokoh utama Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama	4. Guru menjelaskan pengertian tokoh utama dan tokoh tambahan.	5
		5. Siswa menentukan tokoh	

<p><i>JB</i>.</p> <p>3. Siswa dapat mendeskripsikan penyebab tokoh Muryati berhenti mengajar.</p> <p>4. Siswa dapat mendeskripsikan tekanan batin yang dialami Muryati dalam novel <i>JB</i>.</p>	<p>merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.</p> <p>4. Pengertian tokoh tambahan Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitanya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>5. Pengertian tekanan batin Tekanan batin adalah suatu perasaan yang di dalamnya orang merasa dirinya dibebani dan seolah-olah dikejar-kejar untuk mencapai sesuatu atau berperilaku tertentu. Tekanan-tekanan memaksa orang untuk bekerja lebih keras, bekerja lebih cepat, berusaha lebih intensif, menghindari kesalahan sekecil mungkin, dan sebagainya.</p>	<p>utama yang terdapat dalam novel <i>JB</i> dan dilengkapi dengan bukti-bukti.</p> <p>6. Siswa mendiskusikan hal-hal yang menyebabkan Muryati berhenti mengajar.</p> <p>7. Guru menjelaskan pengertian tekanan batin.</p> <p>8. Siswa mendiskusikan ketertekanan batin yang dialami oleh Muryati.</p> <p>9. Guru mengevaluasi siswa.</p>	<p>10</p> <p>15</p> <p>7</p> <p>15</p> <p>20</p>
---	---	---	--

Penilaian

A. Penilaian Proses Belajar

1. Sebutkan tokoh-tokoh dalam novel *JB* !
2. Tentukan tokoh utama dalam novel *JB* dan jelaskan jawaban Anda !

B. Penilaian Hasil Belajar

1. Mengapa Muryati berhenti mengajar ?
2. Jelaskan tekanan batin yang dialami oleh Muryati !

Jawaban

A.1 Tokoh-tokoh dalam novel *JB* adalah aku (Muryati), Winar, ayah, ibu, adik-adik Muryati, rombongan pengungsi, pengawal, Widodo, Gunardi, Murgiyani (Ganik), Murniyah, Siswiah, Sriati, Dokter Liantoro dan istrinya, Eko, Widowati, dan Seto.

A.2 Tokoh utama dalam novel *JB* adalah aku (Muryati) karena ia terlibat secara langsung dalam berbagai peristiwa. Setiap bagian dalam cerita itu mengisahkan Muryati. Selain itu, ia juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

B1. Muryati berhenti mengajar karena suaminya lebih suka kalau Muryati tidak bekerja di luar rumah. Selain itu, karena Muryati sangat sayang terhadap anak-anaknya sehingga ia ingin mengasuh sendiri anak-anaknya.

B.2 Tekanan batin yang dialami oleh Muryati secara umum disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan Muryati untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Secara lebih rinci, tekanan batin yang dialami oleh Muryati disebabkan oleh dua hal yaitu (1) sikap suami dan masyarakat terhadap dirinya, (2) ia harus mendidik dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri.

Yogyakarta, 16 Oktober 2000

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama.

Nama.

NIP.

NIP.

4.3 Introduksi

Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya memberikan pengantar mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini dimaksudkan untuk menambah motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menambah motivasi siswa, misalnya guru menyapa siswa terlebih dahulu dengan ramah. Guru menanyakan keadaan siswa, dapat juga guru menanyakan tentang masa liburan yang baru saja dilaluinya. Kemudian guru mengaitkan masa liburan dengan wisata. Dari pembicaraan mengenai liburan dan wisata guru kemudian menyinggung nama-nama tempat wisata, salah satunya adalah tempat wisata yang bernama Bandung yang terletak di daerah Jawa Tengah. Guru dapat bercerita sedikit mengenai tempat wisata tersebut.

Dari pembicaraan itu, kemudian guru menunjukkan novel yang akan diajarkan. Dengan bercerita sedikit mengenai Bandung diharapkan siswa akan merasa tertarik untuk membaca novel *JB*. Untuk menambah rasa ingin membaca siswa terhadap novel tersebut, guru dapat juga memaparkan sedikit cerita dalam novel tersebut terutama pada bagian-bagian yang dinilai dapat menarik perhatian siswa. Dengan demikian, mereka akan bersemangat untuk membaca novel tersebut.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana agar semua siswa dapat membaca novel *JB*. Guru dapat menyiapkan beberapa buah novel *JB*, misalnya delapan buah. Siswa diminta untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri atas lima orang anak. Jadi, satu kelompok akan mendapat satu buah novel. Siswa diminta membaca novel tersebut secara bergantian dan siswa yang lain harus mendengarkan. Pada pertemuan hari itu cukup membaca bagian satu dan bagian dua. Apabila belum

selesai dapat dilanjutkan di rumah dan apabila tidak ada tugas lain siswa dapat membaca bagian selanjutnya. (Guru menunggui aktivitas siswa membaca novel di kelas).

4.4 Penyajian

Sebelum membahas bagian satu dan bagian dua, guru hendaknya sudah meyiapkan beberapa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana siswa sudah memahami kedua bagian yang sudah dibacanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut.

1. Cerita dalam novel tersebut dimulai dengan peristiwa apa?
2. Peristiwa itu terjadi di mana?
3. Kapan peristiwa itu terjadi?
4. Bagaimana reaksi tokoh aku dalam peristiwa itu?
5. Sebutkan tokoh-tokoh yang muncul pada bagian satu dan dua!
6. Siapa yang menjadi tokoh utama dalam novel itu? Mengapa?
7. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel itu?

Setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif tersebut terjawab, guru hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan lagi yang lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk menilai tingkat pemahaman siswa lebih mendalam lagi mengenai cerita yang sudah dibacanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut.

1. Apakah kehidupan tokoh aku setelah berkeluarga dengan Widodo merasa bahagia?
Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!

2. Bagaimana sikap tokoh aku terhadap suami? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
3. Mengapa tokoh aku berhenti mengajar? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
4. Apakah dengan membaca bagian satu dan bagian dua sudah diketahui bahwa tokoh aku mengalami tekanan batin? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!
5. Apa sajakah yang menyebabkan tekanan batin pada diri tokoh aku? Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel!

Setelah berdiskusi dan pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah terjawab, selanjutnya guru dan siswa menelusuri lebih lanjut cerita dalam novel *JB*. Siswa dan guru berdiskusi membicarakan beberapa hal yang belum dipahami oleh siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai penemuannya setelah membaca dua bagian dalam novel tersebut.

Untuk pertemuan yang akan datang, Bapak berharap kalian sudah membaca novel ini sampai selesai. Besok, kita akan bersama-sama mendiskusikan berbagai hal yang penting dalam novel ini. Berikut ini Bapak akan memberikan beberapa pertanyaan panduan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Bagaimana kehidupan tokoh aku di negara Belanda?
2. Bagaimana tanggapan tokoh aku terhadap masyarakat setelah kembali dari negara Belanda?
3. Bagaimana persahabatan tokoh aku dengan sahabat-sahabatnya, terutama dengan Ganik yang menderita kanker?

4. Mengapa tokoh aku meminta cerai dari Widodo?
5. Mengapa tokoh aku mempunyai sebuah rumah di Jalan Bandungan? Jelaskan!
6. Bagaimana perasaan tokoh aku setelah urusan perceraianya dengan Widodo selesai dan bagaimana dia merayakan keberhasilan tersebut?
7. Bagaimana reaksi tokoh aku setelah mendengar bahwa kaki Eko harus diamputasi?
8. Bagaimana sikap tokoh aku setelah ditinggal oleh orang-orang yang dicintainya seperti ayahnya, Dokter Liantoro dan istrinya, serta Ganik sahabatnya?
9. Bagaimana tokoh aku mengatasi tekanan batin yang dialaminya?
10. Nilai-nilai apa yang dapat kalian temukan setelah membaca novel tersebut

4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel *JB*, siswa diajak untuk mendiskusikan secara berkelompok tentang beberapa topik yang berkaitan dengan novel yang telah dipelajari serta mempresentasikan hasilnya secara lisan dan tertulis. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih memahami tentang novel yang telah dipelajarinya. Di bawah ini ada beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam diskusi.

1. Bagaimana bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel *JB*?
2. Bagaimana penokohan tokoh aku (Muryati) dalam novel *JB*?
3. Bagaimana latar tempat dalam novel *JB*?
4. Bagaimana latar waktu dalam novel *JB*?
5. Bagaimana latar sosial dalam novel *JB*?



6. Pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *JB*?
7. Bagaimana tekanan batin yang dialami oleh tokoh aku dalam novel *JB*?
8. Bagaimana pendapat Anda tentang tekanan batin yang dialami oleh tokoh aku dalam novel *JB*?
9. Bagaimana sikap Anda jika Anda menjadi tokoh aku dalam novel *JB*?
10. Bagaimana sikap Anda jika Anda menjadi seorang anak yang dididik dan dibesarkan oleh ibu Anda tanpa seorang bapak?

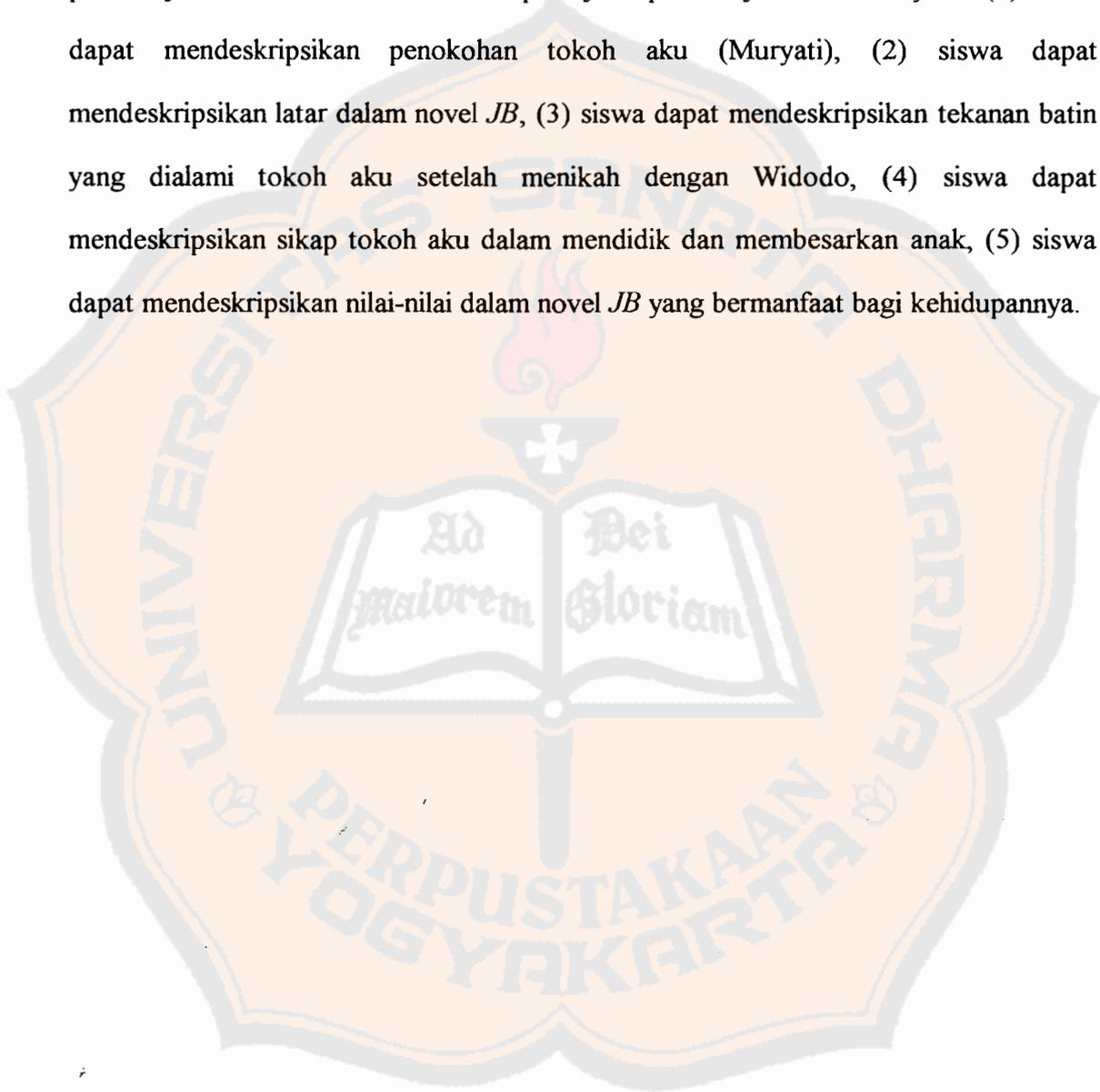
(Kunci jawaban pertanyaan pada tahap penyajian dan tahap diskusi dapat dilihat pada lampiran).

4.6 Pengukuhan (Tes)

Untuk mengetahui kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, maka pada tahap ini siswa diberi tugas lanjutan. Tugas lanjutan ini dapat berupa tugas lisan maupun tugas tertulis. Tugas lisan dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk mendramatisasikan bagian satu dalam novel *JB* karena pada bagian ini tokoh-tokoh yang muncul tidak banyak dan cerita hanya berisi tentang peristiwa penyampaian berita pemulangan para tahanan dari Winar kepada Muryati. Sedangkan tugas tertulis dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk membuat resensi novel *JB* atau membuat sinopsis novel *JB*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa novel *JB* khususnya mengenai aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I catur wulan 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa

mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan penokohan tokoh aku (Muryati), (2) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *JB*, (3) siswa dapat mendeskripsikan tekanan batin yang dialami tokoh aku setelah menikah dengan Widodo, (4) siswa dapat mendeskripsikan sikap tokoh aku dalam mendidik dan membesarkan anak, (5) siswa dapat mendeskripsikan nilai-nilai dalam novel *JB* yang bermanfaat bagi kehidupannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis unsur penokohan dan latar, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *JB* adalah Muryati (aku) karena tokoh ini lebih banyak berhubungan dengan masalah cerita, lebih banyak melakukan kontak dengan tokoh lain, dan lebih banyak memerlukan waktu penceritaan. Penokohan tokoh aku (Muryati) dalam novel *JB* karya Nh. Dini dilukiskan secara analitik dan secara dramatik. Tokoh aku dilukiskan sebagai tokoh yang berwatak bulat karena ia dilukiskan sebagai tokoh yang bersifat ragu, *nrima*, pasif, berperasaan halus, dan sekaligus sebagai tokoh yang bersifat tegas, pendendam, aktif, dan cerdas.

Sedangkan latar yang dilukiskan dalam novel *JB* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang dipergunakan dalam novel tersebut meliputi latar tempat dalam negeri dan latar tempat luar negeri. Latar tempat dalam negeri yang dipergunakan meliputi Jawa Tengah, Jakarta, Ujung Pandang, dan Kalimantan. Latar tempat luar negeri yang dipergunakan adalah negara Belanda, Perancis, Jerman, dan Swiss. Latar waktu yang dipergunakan dalam novel tersebut berlangsung selama 33 tahun, yaitu sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1979. Selama 33 tahun tersebut dikisahkan tentang kehidupan tokoh aku dari saat remaja sampai dengan ia mempunyai tiga orang anak bahkan sampai ia bercerai dengan Widodo dan menikah dengan Handoko. Cerita mengisahkan tentang penderitaan tokoh aku dalam menjalani hidup

berkeluarga serta tanggung jawabnya untuk mendidik dan membesarkan anak. Latar sosial yang terdapat dalam novel *JB* adalah lingkungan kehidupan yang bebas, masyarakat sudah berpikir modern sehingga mereka tidak lagi memegang teguh adat istiadat setempat.

Berdasarkan analisis relasi antara unsur penokohan dengan unsur latar, dapat disimpulkan bahwa unsur latar sangat mempengaruhi unsur penokohan tokoh aku. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang ada dalam novel *JB* mendukung perwatakan tokoh aku untuk hidup mandiri dalam mendidik dan membesarkan anak. Ketiga unsur latar tersebut membantu pembentukan watak dan sikap pada diri tokoh aku untuk hidup mandiri.

Berdasarkan analisis psikologis terhadap tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak dengan menerapkan *Teori Individual Adler*, dapat disimpulkan bahwa tokoh aku mengalami tekanan batin. Tekanan batin yang dialami tokoh aku secara umum disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan tokoh aku untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Ia tidak bahagia hidup berkeluarga dengan Widodo. Di dalam hidup berkeluarga dengan Widodo ia merasakan dua penderitaan yang berat. Pertama, ia harus rela hidup sebagai janda tanpa perceraian selama delapan tahun karena suaminya ditahan di Pulau Buru karena terlibat dalam partai komunis. Kedua, ia harus mendidik dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri tanpa suami. Sebagai janda, tokoh aku harus menerima cibiran, cemooh, dan pergunjungan masyarakat. Akibat dari perbuatan suaminya, ia tidak mempunyai kebebasan untuk bertindak. Sebagai seorang ibu yang mendidik dan

membesarkan ketiga anaknya seorang diri, ia harus berjuang keras untuk menghidupi anak-anaknya. Ia merasa dihantui oleh perasaan tanggung jawab untuk berhasil dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, novel *JB* khususnya mengenai aspek tekanan batin tokoh Muryati dalam mewujudkan kemandirian untuk mendidik dan membesarkan anak, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I catur wulan 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan penokohan tokoh aku (Muryati), (2) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *JB*, (3) siswa dapat mendeskripsikan tekanan batin yang dialami tokoh aku setelah menikah dengan Widodo, (4) siswa dapat mendeskripsikan sikap tokoh aku dalam mendidik dan membesarkan anak, (5) siswa dapat mendeskripsikan nilai-nilai dalam novel *JB* yang bermanfaat bagi kehidupannya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *JB* karya Nh. Dini ini dapat diterapkan dalam bidang sastra maupun dalam bidang pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kritik sastra dan membantu pembaca dalam

mengapresiasi novel *JB*. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk siswa kelas I catur wulan².

5.3 Saran

Untuk menambah khasanah kritik sastra, novel *JB* dapat dianalisis secara sosiologi sastra. Ada dua hal yang menarik untuk dianalisis secara sosiologi sastra. Pertama, makna persahabatan antara Muryati, Murgiyani (Ganik), Murniyah, Siswiah, dan Sriati. Kedua, pengabdian Muryati terhadap profesi dan usahanya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Selain itu, novel *JB* juga masih dapat dianalisis secara psikologi sastra dengan menggunakan *Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, baik terhadap tokoh Muryati, Murgiyani, maupun terhadap anak Muryati yang dididik dan dibesarkan tanpa seorang ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Susilawati Endah Peni. 1993. *Citra Wanita dalam Novel Jalan Bandungan Karya NH. Dini; Analisis Strukturalisme Dinamik*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Dini, Nh. 1989. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Djambatan.
- Gunarsa, Singgih D. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni.
- Mahayana, Maman S. dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Meichati, Siti. 1969. *Kesehatan Mental: Dasar-dasar Praktis bagi Pengetahuan dan Kehidupan Bersama*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psykology UGM.
- Mohd Saman, Sahlan. 1985. *Kritikan Situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi (ed). 1987. *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas dari Moody, H.L.B. 1979. *"The Teaching of Literature"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiharti. 1993. *Jalan Bandungan Karya NH. Dini Pembahasan Secara Struktural*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sujanto, Agus. dkk. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakop. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utama, M. 1981. "Orang tua dan tanggung jawab pendidikan". Dalam Kartono, Kartini (Peny.). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Hlm.37. Jakarta: Rajawali.
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SINOPSIS NOVEL *JALAN BANDUNGAN*

Cerita dimulai dengan peristiwa penyampaian berita oleh Winar kepada Muryati. Berita itu berisi tentang pemulangan para tahanan dari Pulau Buru yang terlibat dalam partai komunis. Bagi Muryati, berita itu sangat mengejutkan dirinya. Muryati merasa bahwa berita itu merupakan pertanda akan timbulnya masalah bagi dirinya. Hal itu disebabkan karena di dalam daftar nama para tahanan yang akan dibebaskan tersebut termasuk juga Widodo, bekas suaminya. Muryati merasa akan datangnya masalah meskipun ia sudah menikah dengan Handoko, adik kandung Widodo.

Muryati sangat bingung dan khawatir setelah mendengar berita itu. Muryati tidak mau kebahagiaan hidup berkeluarga bersama dengan Handoko terusik akibat kehadiran Widodo. Di dalam kebingungannya, Muryati teringat pada masa awal keputusannya untuk menikah dengan Widodo. Muryati merasa menyesal pernah menikah dengan Widodo. Akibat pernikahannya, Muryati harus hidup menjanda karena suaminya ditahan di Pulau Buru sampai pada berita bahwa suaminya dibebaskan yang berarti pula malapetaka bagi kebahagiaannya.

Pada bagian selanjutnya, cerita mengisahkan tentang awal pertemuan Muryati dengan Widodo. Muryati merupakan anak dari keluarga priyayi. Ayahnya adalah seorang kepala polisi. Pada saat keluarga Muryati dan rombongan pengungsi sedang mengungsi di daerah yang lebih aman karena pada waktu itu adalah masa pendudukan

Jepang. Mereka mendapat pengawalan ketat. Salah satu pengawal rombongan itu bernama Widodo. Setelah api revolusi perlahan-lahan mulai surut, rombongan pengungsi kembali ke rumah masing-masing yang sudah lama ditinggalkan. Kehidupan kembali berjalan lancar. Kemudian Widodo melamar Muryati dan lamaran itu pun diterima oleh Muryati dengan syarat ia harus mengenal lebih dekat calon suaminya.

Pertunangan antara Muryati dengan Widodo pun akhirnya dilakukan. Di dalam masa pertunangan mereka berusaha mengenal pribadi masing-masing. Di dalam masa-masa itu sudah terlihat adanya perbedaan pandangan antara Muryati dengan Widodo. Muryati tidak merasa bahagia bahkan ia merasa tertekan selama masa pertunangannya dengan Widodo. Muryati berkeinginan untuk memutuskan pertunangan tersebut. Akan tetapi, setelah semuanya dibicarakan bersama kedua orang tua Muryati akhirnya pertunangan tersebut tetap diteruskan.

Setelah beberapa waktu lamanya dan setelah Muryati mengajar selama satu tahun, pernikahan pun dilaksanakan. Setelah menikah dengan Widodo, tekanan batin yang dirasakan oleh Muryati semakin bertambah. Sejak malam pertama Muryati merasakan adanya ketidakbahagiaan dalam hidup perkawinannya. Muryati dilarang bekerja oleh Widodo. Oleh karena itu, setelah anaknya yang pertama lahir Muryati berhenti bekerja. Akibatnya, sering terjadi pertengkaran dan percekocokan yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Gaji yang diterima dari Widodo tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Masalah ekonomi semakin merepotkan Muryati setelah Widodo ditahan karena terlibat dalam partai komunis. Kejadian itu bermula pada saat G 30 S / PKI. Selama beberapa hari suaminya menghilang. Ternyata suaminya ditahan polisi karena terlibat dalam partai komunis. Dengan demikian, Muryati harus menghidupi ketiga anaknya seorang diri di tengah-tengah perekonomian negara yang masih sangat kacau.

Setelah dua tahun suaminya ditahan di Pulau Buru, Muryati kembali mengajar lagi. Setelah kembali mengajar, Muryati merasakan suatu kelegaan. Kehidupannya bersama dengan ketiga anaknya semakin membaik. Apalagi ia juga mendapat bantuan dari ibu, mertua, dan sahabat-sahabatnya. Masa menjandanya dilalui dengan kesulitan dan keringanannya. Dengan hidup menjanda, Muryati mempunyai kebebasan untuk bertindak. Kebebasan yang telah hilang semenjak ia menikah dengan Widodo.

Kebahagiaan Muryati bertambah setelah ia mendapat kesempatan belajar ke luar negeri. Ada kesempatan yang diberikan oleh Kedutaan Belanda bagi guru-guru SD percobaan untuk belajar di negara Belanda. Muryati merasa bangga mendapat kesempatan tersebut. Muryati ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa ia mampu hidup mandiri bahkan mampu belajar di luar negeri yang merupakan suatu kebanggaan bagi setiap orang.

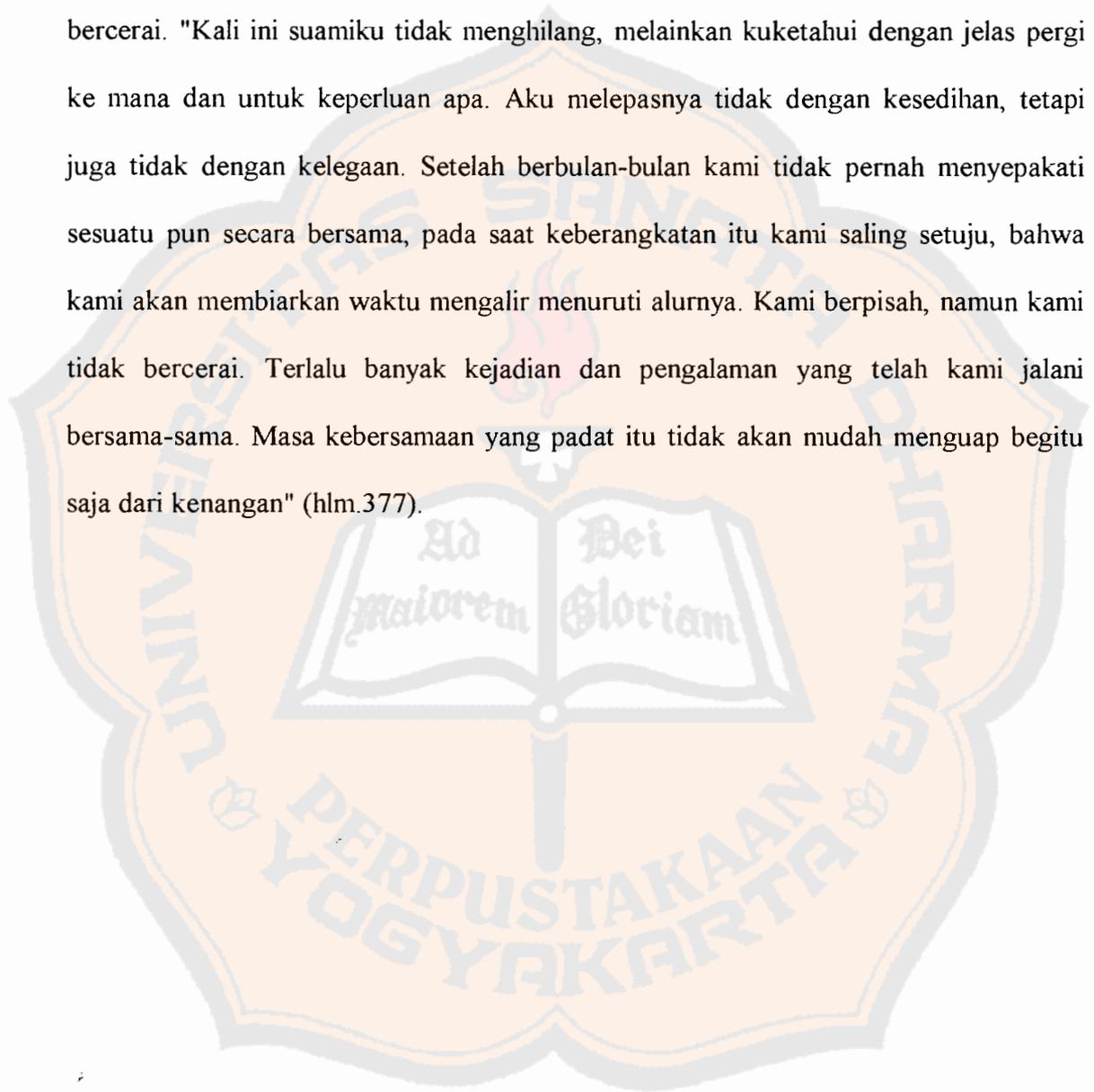
Di negara Belanda Muryati memanfaatkan kesempatan untuk menambah pengetahuannya. Ia mengisi hari-harinya dengan berbagai kegiatan. Setiap hari pasti ada saja yang ia lakukan seperti menghadiri seminar, diskusi, membaca-baca buku diperpustakaan, maupun pergi ke tempat-tempat sosial melihat bagaimana mengajar bahasa Inggris di sana. Di negara Belanda pula ia berkenalan dengan Handoko, adik

kandung Widodo. Perkenalan mereka semakin lama semakin dekat. Kedekatan sebagai seorang pria dan wanita, bukan kedekatan sebagai kakak dan adik ipar.

Kembali ke tanah air membuat Muryati semakin mantap melangkah kaki untuk menjalani kehidupannya. Meskipun demikian, ia tidak menjadi sombong dan tetap berhati-hati dalam bertindak. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mau mengalami sakit hati yang kedua kalinya karena kenyataan bahwa ia bekas istri seorang penganut paham komunis. Setelah urusan perceraianya dengan Widodo selesai Muryati akhirnya menikah dengan Handoko, adik kandung Widodo yang ia kenal selama di negara Belanda. Muryati merasa kedudukan sebagai janda tidak akan memberikan rasa aman dalam meneruskan karier. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk kawin dengan Handoko.

Setelah tujuh tahun Muryati dan Handoko menikah, kebahagiaan mereka mulai terganggu dengan adanya berita tentang pembebasan para tahanan politik dari Pulau Buru. Berita itu membuat khawatir para istri yang dulu ditinggalkan, termasuk juga Muryati meskipun kini dia sudah menikah dengan Handoko. Ia merasa kepulangan Widodo berarti malapetaka bagi kehidupannya. Kecemasan dan kekhawatiran Muryati ternyata ada benarnya. Setelah bebas, Widodo mulai mengusik kehidupan keluarga Muryati. Widodo sering datang ke rumah Muryati di Jalan Bandungan. Lelaki bekas penghuni Pulau Buru itu mengatakan kepada Handoko bahwa Muryati ingin kembali menjadi istrinya. Fitnah itu membuat Handoko meragukan kesetiaan istrinya. Akhirnya kehidupan keluarga mereka menjadi kacau karena mereka saling curiga.

Akhir dari cerita itu mengisahkan bahwa akhirnya Muryati berpisah dengan Handoko karena Handoko harus bekerja untuk beberapa bulan di Eropa Utara dan selanjutnya di Venezuela. Mereka berpisah sebagai dua orang sahabat, tetapi tidak bercerai. "Kali ini suamiku tidak menghilang, melainkan kuketahui dengan jelas pergi ke mana dan untuk keperluan apa. Aku melepasnya tidak dengan kesedihan, tetapi juga tidak dengan kelegaan. Setelah berbulan-bulan kami tidak pernah menyepakati sesuatu pun secara bersama, pada saat keberangkatan itu kami saling setuju, bahwa kami akan membiarkan waktu mengalir menurut alurnya. Kami berpisah, namun kami tidak bercerai. Terlalu banyak kejadian dan pengalaman yang telah kami jalani bersama-sama. Masa kebersamaan yang padat itu tidak akan mudah menguap begitu saja dari kenangan" (hlm.377).



LAMPIRAN 2

KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN DAN TAHAP DISKUSI

A. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian

1. Kunci Jawaban Pertanyaan Informatif Bagian I dan II

1.1 Cerita dalam novel *JB* dimulai dengan peristiwa tokoh aku menerima berita dari

Winar mengenai pembebasan para tahanan yang terlibat dalam partai komunis.

Widodo, suaminya termasuk juga dalam daftar tahanan yang akan dibebaskan tersebut.

1.2 Peristiwa itu terjadi di kampus tempat tokoh aku kuliah

1.3 Peristiwa itu terjadi setelah empat belas tahun Widodo ditahan di Pulau Buru. Pada saat itu tokoh aku berada di kampus di sela-sela kuliahnya, tepatnya pukul sepuluh pagi Winar menyampaikan berita tersebut.

1.4 Reaksi tokoh aku setelah mendengar berita itu adalah tokoh aku merasa khawatir dan merasakan bahwa kepulangan Widodo berarti malapetaka bagi kehidupannya. Ia bingung. Ia merasakan sesak dan sukar untuk bernapas. Keringat mengalir deras di punggung dan pelipisnya.

1.5 Tokoh-tokoh yang muncul pada bagian satu dan dua yaitu aku (Muryati), Winar, ayah, ibu, adik-adik tokoh aku, rombongan pengungsi, pengawal, Widodo, Gunardi, Murgiyani (Ganik), Murniyah, Siswiah, Sriati, Dokter Liantoro dan istrinya, Eko, Widowati, dan Seto.

1.6 Tokoh utama dalam novel itu adalah aku (Muryati) karena ia terlibat secara langsung dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Selain itu, ia juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

1.7 Karakter tokoh utama dalam novel itu dilukiskan sebagai seorang wanita yang mempunyai sifat *nrima*, berperasaan halus, bertanggung jawab, dan juga bersifat pendendam.

2. Kunci Jawaban Pertanyaan Lanjutan Bagian I dan II

2.1 Kehidupan tokoh aku setelah berkeluarga dengan Widodo tidak bahagia. Hal itu disebabkan oleh sikap Widodo yang ingin menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang suami. Ia melarang tokoh aku untuk mengajar lagi. Ia tidak suka apabila tokoh aku sering pergi ke luar rumah apalagi aktif di dalam perkumpulan-perkumpulan. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut

Perdebatan dengan Mas Wid mengenai hal ini terjadi hampir setiap hari. Dia tidak senang mempunyai istri yang tidak pernah ada di rumah, katanya (hlm. 85).

Dan kalau ada sesuatu kekurangan atau kejadian di rumah sewaktu aku berada di tempat kerjaku, Mas Wid menyambar kesempatan itu untuk menonjolkannya sebagai akibat buruk yang disebabkan oleh ketidak hadiranku (hlm. 85).

2.2 Tokoh aku selalu mengalah dengan suami. Ia berusaha menuruti keinginan-keinginan suaminya. Ia tidak mau dikatakan sebagai istri yang menentang suami meskipun sebenarnya ia merasa tertekan dengan sikap-sikap suaminya. Tetapi ia

menerima kenyataan hidup yang dialaminya dengan *nrima*. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Padahal aku berusaha keras agar selalu sudah pulang di saat dia tiba dari kantor... Aku merasa seolah-olah dia sengaja pulang cepat buat menjebakku (hlm. 85).

Tetapi aku merasa tidak mempunyai suami hebat seperti ayahku maupun bapaknya Ganik. Namun bagiku tidak menjadi masalah. Karena setiap orang mempunyai kekurangan. Mas Wid masa bodoh. Tidak pernah membantu urusan rumah (hlm. 88).

2.3 Tokoh aku berhenti mengajar karena suaminya lebih suka kalau ia tidak bekerja di luar rumah. Selain itu, tokoh aku sangat sayang terhadap anak-anaknya sehingga ia ingin mengasuh sendiri anak-anaknya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Dalam hal ini, aku merasa memang ada baiknya aku tidak bekerja di luar rumah. Seluruh perhatian bisa kucurahkan guna kepentingan anak (hlm. 94).

2.4 Setelah membaca bagian satu dan bagian dua sudah diketahui bahwa tokoh aku mengalami tekanan batin. Pada bagian satu diceritakan bahwa tokoh aku menerima berita dari Winar tentang pembebasan para tahanan politik dari Pulau Buru. Hal itu menyebabkan tokoh aku merasa khawatir dengan kepulangan Widodo akan menghancurkan kehidupan tokoh aku. Sedangkan pada bagian dua diceritakan tentang awal perkenalan tokoh aku dengan Widodo. Pada bagian ini dikisahkan tentang masa-masa pertunangan tokoh aku dengan Widodo dan akhirnya mereka mengarungi hidup berkeluarga. Di dalam hidup berkeluarga dengan Widodo, tokoh aku merasa tertekan dan tidak bahagia. Ia harus hidup

menjanda tanpa perceraian karena suaminya ditahan di Pulau Buru. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Dengan ingatan itu, mau atau tidak, perasaan bawah sadarku menggelitik lalu menggelegak untuk menampilkan ke permukaan lagi segala kepedihan serta kepiluan yang kualami selama bersendiri membesarkan ketiga anak (hlm. 8).

2.5 Tekanan batin yang dialami oleh tokoh aku secara umum disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan tokoh aku untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Secara lebih rinci, tekanan batin yang dialami oleh tokoh aku disebabkan oleh dua hal yaitu (1) sikap suami dan masyarakat terhadap dirinya, (2) ia harus mendidik dan membesarkan anak seorang diri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Apa pun jenis hinaan, bagaimanapun lemahnya sindiran yang kuterima, baik secara terang-terangan atau diucapkan di belakangku yang bersangkutan dengan kenyataan bahwa "suaminya terlibat", kupingku memanas mendengarnya. Dan bersamaan dengan itu, kata-kata atau bisik-bisik itu jatuh ke hatiku bagaikan sengatan angin beku dan berbisa yang memedihkan (hlm. 109).

Aku tidak membesar-besarkan tanggung jawabku karena seorang diri menjaga dan mengawasi tiga anak (hlm. 121).

3. Kunci Jawaban Pertanyaan Panduan Diskusi Bagian III dan IV

3.1 Tokoh aku menjalani hari-hari di negara Belanda dengan kesibukannya. Ia benar-benar memanfaatkan kesempatan di luar negeri untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya. Ia tidak memanfaatkan kesempatan di luar negeri untuk berhura-hura atau untuk bersenang-senang seperti kebanyakan orang. Ia selalu mengisi

waktu dengan berbagai kegiatan untuk menambah pengetahuan, misalnya mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, mendengarkan bagaimana orang mengajarkan bahasa Inggris di yayasan-yayasan sosial, mengikuti seminar-seminar dan masih banyak lagi.

3.2 Setelah kembali dari negara Belanda, tokoh aku tetap bersikap hati-hati dan waspada terhadap masyarakat. Ia tidak ingin merasakan sakit hati yang berkelanjutan. Ia tidak merasa sombong atas keberhasilannya dapat belajar di luar negeri. Ia juga tetap membatasi kata dan perbuatannya. Ia berbicara dan berbuat seperlunya saja.

3.3 Persahabatan tokoh aku dengan sahabat-sahabatnya tetap baik seperti di saat mereka masih sekolah. Persahabatan itu tetap terjalin mesra meskipun mereka masing-masing sudah hidup berkeluarga kecuali Ganik yang tetap hidup sendiri. Tokoh aku dan sahabat-sahabatnya sangat memperhatikan Ganik, lebih-lebih setelah diketahui bahwa Ganik menderita kanker. Mereka dengan ketulusan hatinya masing-masing rela menjaga dan menemani Ganik secara bergantian sampai ia meninggal dunia.

3.4 Tokoh aku meminta cerai dari Widodo bukan karena ia ingin cepat-cepat kawin. Ia meminta cerai karena ia merasa kurang bebas menjadi istri seorang tahanan. Ia merasa tertekan hidup sebagai janda tanpa perceraian selama delapan tahun. Oleh karena itu, ia menginginkan kebebasan untuk hidup mandiri secara utuh karena

selama delapan tahun ia tidak pernah mendapat nafkah dari suami dan harus menghidupi ketiga anaknya seorang diri.

3.5 Tokoh aku mempunyai sebuah rumah di Jalan Bandungan karena ia diberi oleh Ganik, sahabatnya. Sebelum meninggal Ganik membagi-bagikan rumah, tanah dan seluruh kekayaannya kepada sahabat-sahabatnya. Tokoh aku mendapat bagian rumah dan pekarangan yang terletak di Jalan Bandungan.

3.6 Setelah urusan perceraian dengan Widodo selesai, tokoh aku merasa terbebas dari tekanan yang selama itu ia rasakan. Ia bersyukur karena ia dapat hidup sendiri tanpa terbebani dengan predikat sebagai istri seorang tahanan yang terlibat dalam partai komunis. Sebagai tanda bersyukur, ia mengirim sumbangan ke mesjid dan gereja terdekat serta ke Palang Merah. Ia tidak merayakan dengan berpesta karena pada waktu itu keadaan Ganik yang sedang sakit sudah memprihatinkan.

3.7 Tokoh aku merasa sangat terkejut dan cemas setelah mendengar bahwa kaki Eko harus diamputasi. Ia merasa bahwa apa yang terjadi pada diri Eko merupakan hukuman bagi tokoh aku. Tokoh aku menyesali perbuatan yang pernah ia lakukan bersama Handoko. Ia menyesal mengapa setelah lepas dari kekangan perkawinannya dengan Widodo ia memuaskannya semau-maunya bersama Handoko. Ia menyesal mengapa harus Eko yang menerima hukuman.

3.8 Setelah ditinggal oleh orang-orang yang sangat ia cintai, tokoh aku mempunyai tekad lebih besar untuk menjalani hidupnya. Ia berpendapat bahwa ia harus dapat hidup mandiri, harus dapat berdiri tegak di atas kakinya sendiri meneruskan karier dan nafas sehari-hari sebagai manusia yang sadar mempunyai tugas.

3.9 Tokoh aku mengatasi tekanan batin yang dialaminya dengan cara ia menyadari bahwa nasib orang berbeda-beda. Tekanan batin yang dialaminya, kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya ia gunakan sebagai sumber motivasi, sumber kekuatan untuk meraih cita-citanya. Ia tidak larut dalam penderitaan. Ia mempunyai tekad yang kuat untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa ia mampu hidup mandiri. Ia mampu berprestasi di dalam bidang yang ditekuninya.

3.10 Nilai-nilai yang dapat ditemukan setelah membaca novel *JB*.

3.10.1 Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

3.10.2 Suka menolong.

3.10.3 Pandai bergaul dan terbuka.

3.10.4 Kesetiaan.

3.10.5 Pantang menyerah dan terus berusaha untuk mencapai cita-cita.

3.10.6 Untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia harus didasari oleh cinta kasih, saling pengertian, terbuka, dan saling percaya.

3.10.7 Jasa seorang ibu sangat besar dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak.

3.10.8 Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya.

B. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Diskusi

1. Bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam novel *JB* adalah bahasa yang mudah untuk dipahami. Di dalam novel itu juga digunakan istilah-istilah bahasa Jawa. Istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang dipergunakan oleh pengarang dalam

novel tersebut adalah istilah-istilah yang mudah dimengerti dan sudah umum didengar oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa Jawa.

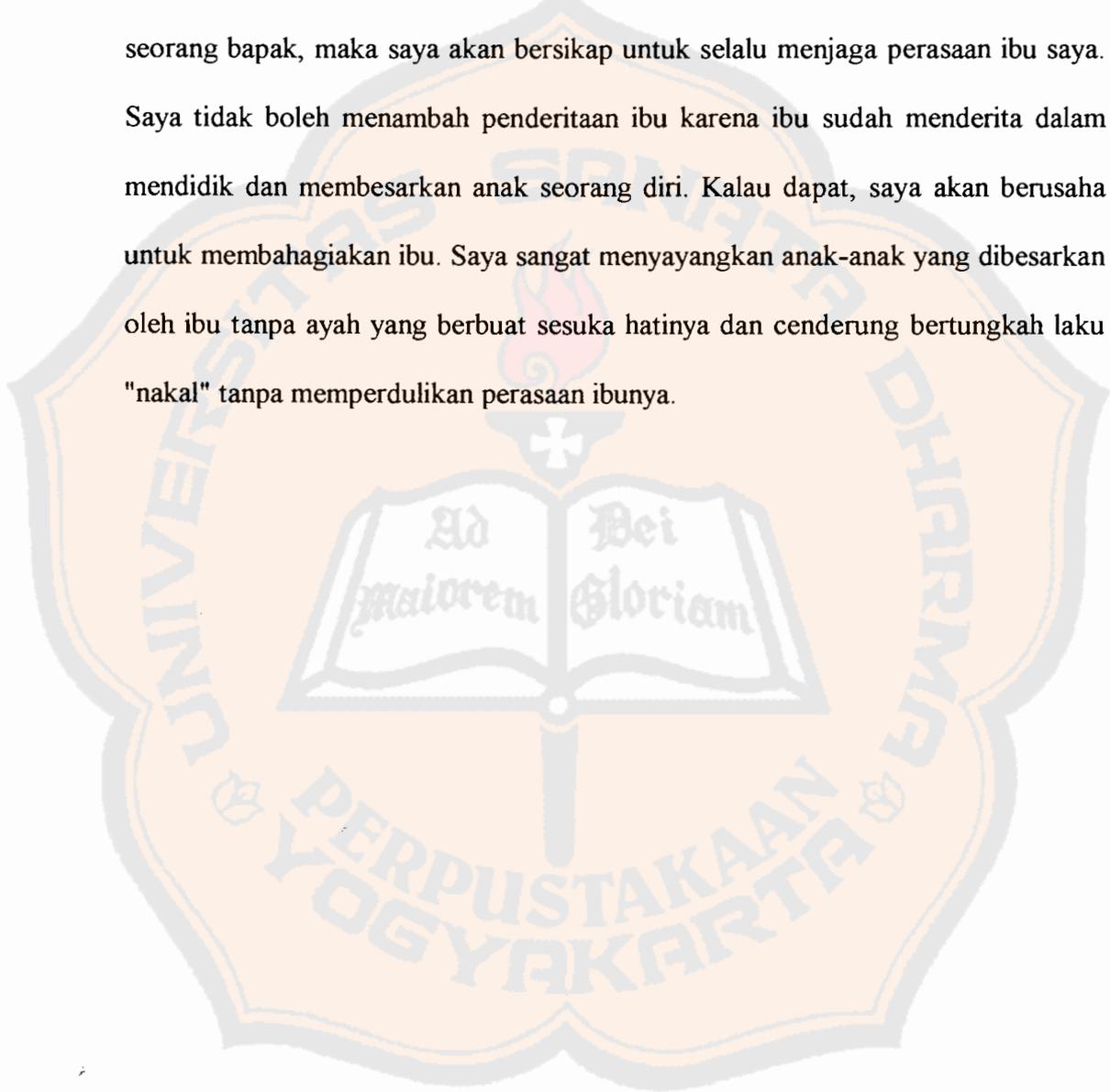
2. Tokoh Muryati dalam novel *JB* dilukiskan sebagai seorang wanita yang berasal dari keluarga terhormat. Ia adalah anak sulung dari empat bersaudara. Ia adalah anak perempuan satu-satunya. Ia adalah seorang wanita yang cantik, cerdas, *gemi*, *satiti*, *nrima*, dan aktif. Tetapi ia juga dilukiskan sebagai seorang wanita yang pasif setelah menikah dengan Widodo. Ia mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, menjunjung harga dirinya, dan sebagai seorang wanita ia mempunyai kepekaan perasaan.
3. Latar tempat dalam novel *JB* adalah latar tempat dalam negeri dan latar tempat luar negeri. Latar tempat dalam negeri yang digunakan dalam novel tersebut meliputi Jawa Tengah, Jakarta, Ujung Pandang, dan Kalimantan. Sedangkan latar tempat luar negeri yang digunakan dalam novel tersebut adalah negara Belanda, Perancis, Jerman, dan Swiss. Tetapi secara dominan latar yang digunakan dalam novel tersebut adalah Jawa Tengah, tepatnya di Semarang.
4. Latar waktu dalam novel *JB* adalah cerita berlangsung selama 33 tahun yaitu sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1979.
5. Latar sosial dalam novel *JB* adalah latar sosial masyarakat yang merupakan lingkungan kehidupan yang bebas, masyarakat sudah berpikir modern sehingga mereka tidak lagi memegang teguh adat-istiadat setempat.
6. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *JB* adalah agar kita sebagai seorang anak harus mencintai dan menghormati seorang ibu. Seorang ibu

sangat berjasa dalam mendidik dan membesarkan anak. Oleh karena itu, sebagai anak tidak boleh melupakan jasa baik seorang ibu yang telah ia tunjukkan sejak anak masih berada dalam kandungan sampai tumbuh menjadi seorang dewasa yang mandiri. Selain itu, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah pentingnya arti persahabatan.

7. Tekanan batin yang dialami oleh tokoh aku dalam novel *JB* adalah disebabkan oleh tidak terpenuhinya keinginan tokoh aku untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia. Ia tidak bahagia hidup berkeluarga dengan Widodo. Di dalam hidup berkeluarga dengan Widodo, ia merasakan dua penderitaan yang berat. Pertama, ia harus rela hidup sebagai janda tanpa perceraian karena suaminya ditahan di Pulau Buru selama delapan tahun. Kedua, ia harus mendidik dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri tanpa suami.
8. Saya berpendapat bahwa tekanan batin yang dialami oleh tokoh aku dalam novel *JB* dapat saja terjadi. Tokoh aku menginginkan membangun sebuah keluarga yang bahagia tetapi kenyataannya ia tidak berhasil mewujudkan keinginannya itu. Ia harus mengalami kenyataan bahwa ia harus hidup menjanda tanpa perceraian selama delapan tahun. Ia juga harus mendidik dan membesarkan ketiga anaknya seorang diri di tengah-tengah situasi ekonomi negara yang masih kacau.
9. Jika saya menjadi tokoh aku, maka saya mungkin akan mempunyai perasaan seperti tokoh aku. Hanya saja, saya akan berusaha untuk mendidik dan membesarkan anak sebaik-baiknya. Saya tidak akan menikah lagi seperti tokoh aku menikah dengan Handoko. Kemudian setelah suami (Widodo) dibebaskan dan

benar-benar telah sadar, maka saya akan membangun kembali keluarga yang sudah rusak tersebut. Karena biar bagaimanapun keberadaan seorang ayah sangat mempengaruhi perkembangan mental anak.

10. Jika saya menjadi seorang anak yang dididik dan dibesarkan oleh ibu tanpa seorang bapak, maka saya akan bersikap untuk selalu menjaga perasaan ibu saya. Saya tidak boleh menambah penderitaan ibu karena ibu sudah menderita dalam mendidik dan membesarkan anak seorang diri. Kalau dapat, saya akan berusaha untuk membahagiakan ibu. Saya sangat menyayangkan anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tanpa ayah yang berbuat sesuka hatinya dan cenderung bertungkah laku "nakal" tanpa memperdulikan perasaan ibunya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Eka Prasetya lahir pada tanggal 30 Januari 1977 di Sleman. Memulai pendidikan formal di SD Negeri Kadipuro pada tanggal 19 Juli 1983. Lulus pada tanggal 10 Juni 1989. Setelah lulus SD melanjutkan ke SMP Negeri Gentan pada tanggal 17 Juli 1989. Karena mengikuti orang tua, pindah ke SMP Negeri II Yogyakarta pada tahun 1991 dan lulus pada tanggal 29 Mei 1992. Kemudian melanjutkan ke SMA Pangudi Luhur Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 1992, lulus pada tanggal 22 Mei 1995. Pada tahun yang sama, masuk Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tercatat sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 4 September 1995 - sekarang (November 2000).

